



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MENURUT  
PEMIKIRAN IMAM AL-GAZHALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Sumatera Utara

**Oleh:**

**Yudhi Septian Harahap**

**NIM : 0301163248**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MENURUT  
PEMIKIRAN IMAM AL-GAZHALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Sumatera Utara

Oleh:

**Yudhi Septian Harahap**

**NIM : 0301163248**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**

**Dr. Hasan Matsum, M.Ag.**

**NIDN: 2024107004**

**NIDN: 2025096902**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

Nomor : Istimewa

Medan, 25 Agustus 2020

Lampiran :

Perihal : Skripsi

Yudhi Septian Harahap

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Yudhi Septian Harahap

NIM : 0301163248

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam  
Al-Ghazali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam  
sidang munaqasah skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara.

*Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**

**Dr. Hasan Matsum, M. Ag**

**NIDN: 2024107004**

**NIDN: 2025096902**

## PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yudhi Septian Harahap

NIM : 0301163248

Judul : Nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut pemikiran Imam Al-Ghazali

Meyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan semberinya. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 25 Agustus 2020



Yudhi Septian Harahap

0301163248



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615681  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Medan, 17 Februari 2020

Nomor : B-2245/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

**Yth.Ka. PERPUSTAKAAN UIN SUMATERA UTARA**

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : YUDHI SEPTIAN HARAHAP  
T.T/Lahir : Rantau Prapat, 8 September 1998  
NIM : 0301163248  
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di PERPUSTAKAAN UIN SUMATERA UTARA guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GAZHALI"**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*



Tembusan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-56/Un.11/Ptk/PP.00.9/03/2020

02 Maret 2020

Lamp : -

Perihal : Izin Riset

Yth;  
Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Cq. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU  
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-2245/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020, tanggal 17 Pebruari 2020 , prihal di pokok surat, atas nama

Nama : **YUDHI SEPTIAN HARAHAHAP**  
Tempat/ Tgl Lahir : Rantau Prapat, 08 September 1998  
N I M : 0301163248  
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Gazhali* ", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala  


Triana Santi, S.Ag, SS, MM  
19701230 199803 2 003

## ABSTRAK



Nama : Yudhi Septian Harahap  
Nim : 0301163248  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali  
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
Pembimbing II : Dr. Hasan Matsum, M.Ag  
Tempat, Tanggal lahir : Rantau Prapat, 8 September 1998  
No. HP : 082272040882  
Email : [yudhiseptian555@gmail.com](mailto:yudhiseptian555@gmail.com)

**Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islam menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. (2) untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami terhadap Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan studi Tokoh (*life History*) dengan metode penelitian kualitatif menggunakan data berupa membaca Kitab *Ihya` Ulumiddin, Bidayatul Hidayah, Ayyuhal walad, Minhajul `Abidin* sebagai data primer dan buku-buku yang mendukung yang relevan dengan penelitian sebagai data skunder.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami terbagi kepada dua yaitu (1) nilai karakter individual (2) nilai karakter sosial, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu (a) adab pendidik dan (b) adab peserta didik. Relevansi nilai pendidikan karakter Islami ini terhadap Undang-Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sampai sekarang masih relevan.

**Disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing II**

**Dr. Hasan Matsum, M.Ag**  
**NIDN: 2025096902**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang segala puji dan syukur senantiasa kita sampaikan kehadiran Allah swt yang mana dengan karunia dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa kita hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang mana ia telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan ilmu dan teknologi seperti sekarang ini, dengan memperbanyak shalawat kepada beliau nantinya kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Judul skripsi ini yaitu “ **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali** ”. adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti nilai-nilai karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. **Teristimewa kepada orang tua saya yang tercinta ayahanda Ahmad Syafei Harahap dan ibunda Sudarni** yang telah bersusah payah dengan



seluruh kasih sayangnya merawat, membesarkan, bekerja keras, serta memberikan dukungan yang lebih kepada penulis. Mendidik menjadi anak yang baik yang berbakti kepada orang tua serta mendoakan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Terima kasih atas segala jerih payah yang engkau berikan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis sampai penulis mendapatkan gelar sarjana ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada ayah dan ibu, terima kasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta ridhomu semoga dapat menjembatani penulis menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses yang berbakti kepada kedua orang tua, yang sholeh serta dapat mengantarkan ke syurga-Nya kelak.

2. **Bapak Prof Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr, Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam, dan juga selaku penasehat akademik semester III sampai dengan semester VIII, serta menjadi pembimbing skripsi I ananda. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibunda berikan kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan atas ketulusan Ibunda membimbing penulis dengan penuh kesabaran, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin hingga selesai

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibunda. Semoga Allah membalas kebaikan Ibunda.

5. **Ibu Mahariah, M.Ag** selaku sekretaris jurusan pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasehat, arahan dan bimbingan yang ibu berikan kepada penulis.
6. **Bapak Dr. Syamsu Nahar, MA** selaku penasehat akademik semester I dan II penulis. Terima kasih atas nasehat dan didikan kepada penulis dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. **Bapak Dr. Hasan Matsum, M.Ag** selaku pembimbing skripsi II. Terima kasih penulis ucapkan atas ketulusan bapak membimbing penulis dengan penuh kesabaran, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah swt.
8. **Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Terima kasih atas ilmu yang bapak dan ibu berikan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu, didikan, nasehat kepada kami mahasiswa dari semester awal hingga akhir.
9. **Ibu kepala perpustakaan UIN-SU Medan, Triana Santi, S.Ag, SS, MM** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi ini.
10. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-5** terima kasih kepada sahabat-sahabat PAI-5 atas doa dan dukungan dari kalian peneliti dapat

menyelesaikan skripsi ini. terima kasih kepada **Buhari Moeslim** selaku rekan yang berjuang bersama saya dalam pengerjaan skripsi penulis.

**11. Nisa Utami Lubis** terima kasih yang sebesar besarnya yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi yang lebih kepada penulis.

**12. Hj. Asniar** terima kasih yang sebesar besarnya kepada nenek. yang telah memberikan support yang lebih, memberikan penulis dukungan, memberikan penulis nasehat, dan motivasi yang lebih. Yang mendukung penulis hingga bisa sampai sarjana. Semoga nenek ananda panjang umur dan sehat selalu.

**13. Keluarga besar majapahit 15** terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar majapahit (uak, oom, tante, unde, abang, serta adik-adik ananda) yang telah memberikan support lebih sehingga penulis bisa menyiapkan skripsi ini dengan lancar.

**14. Sahabat KKN Pulau Banyak.** Terima kasih penulis ucapkan kepada semuanya atas waktu, tenaga, ilmu, kesan, pesan yang diberikan selama kita bersama. Terima kasih kepada **Muhammad Riwansyah, Imam Rizki, dan Abangda Tomi Syah Putra.** Yang telah memberikan ananda dukungan. Semoga ukhuwah kita tetap terjaga.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Pendidikan karakter Islam.....	14
a. Pendidikan Islam.....	14
b. Karakter Islami.....	21
2. Nilai Pendidikan Karakter Islam.....	30
a. Pengertian Nilai.....	30
b. Pengertian Pendidikan Karakter Islam.....	34
c. Tujuan Pendidikan Karakter Islam .....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	42
B. Data dan Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44

D. Teknik Analisis Data.....	46
E. Teknik Keabsahan Data .....	48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	50
1. Biografi Hidup Imam Al-Gazhali .....	50
2. Pendidikan, Guru, dan Karya-Karya Imam Al-Gazhali.....	53
3. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Gazhali .....	62
B. Temuan Khusus.....	67
1. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali .....	67
a. Nilai karakter Islami individual menurut Imam Al-Ghazali .....	67
b. Nilai Karakter sosial menurut Imam Al-Ghazali .....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	104
D. Relevansi Nilai pendidikan karakter Islami menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).....	144

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	149
B. Saran.....	151

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>157</b>
----------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>181</b>
-----------------------------------	------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Penelitian

Hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah karakter. Khususnya kepada para remaja-remaja penerus bangsa ini. Keharusan menanamkan karakter pada diri setiap manusia adalah wajib karena dengan karakter manusia menjadi insan yang paripurna. Dengan karakter yang baik manusia akan mendapatkan buah hasil yang dicontohkan Rasulullah saw yaitu akhlak yang mulia. Karena itu pendidikan karakter harus sudah dibentuk pada usia anak-anak, dengan pembentukan karakter pada usia anak-anak dapat lebih cepat dalam membangun karakter

Sekitar 50 persen hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak berusia empat tahun tingkat kecerdasan anak meningkat pesat. Peningkatan usia delapan tahun meningkat 30 persen, dan pada pertengahan atau akhir dewasa kedua meningkat sebanyak 20 persen.<sup>1</sup> Dari pernyataan tersebut membuktikan tingkat kecerdasan seseorang lebih dominan pada usia anak-anak, maka kesempatan ini harus dilakukan dalam membentuk sebuah karakter yang mulia kepada anak-anak agar menjadi insan yang paripurna kedepannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

---

<sup>1</sup> Anas Sholahuddin, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung; Pustaka Media, h. 56

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3)”.<sup>2</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut sudah terlihat jelas bahwasanya mengemban misi dalam membentuk sebuah karakter tidak lah mudah, yaitu dengan membuat manusia yang paripurna dan memiliki karakter yang baik, disamping itu harus memiliki nilai karakter yang agung dengan mempunyai pondasi keimanan dan ketakwaan yang tamgguh. Oleh karena itu, pendidikan yang harus dilakukan di Indonesia ini adalah harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Artinya, keluarga, pihak sekolah, dan masyarakat harus lah bertanggung jawab dalam membina karakter remaja-remaja penerus bangsa agar menjadi manusia yang paripurna yang taat kepada aturan-aturan agama dengan berpegang teguh kepada Alquran dan Hadist.

Alquran juga berbicara masalah karakter yang mulia ini sebagaimana Allah Berfirman dalam Surah *al-Ahzab* ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta; Amzah, h. 3.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 420.

Dengan menggabungkan akhlak dengan kualitas keimanan, bobot amal, dan kemauan karakter yang mulia dapat di junjung sebagaimana Rasulullah menegaskan untuk menjunjung tinggi karakter. Rasulullah saw pernah bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا: وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.<sup>4</sup>

Artinya: *dsri Abdoullah bin Amru bin Al-Ash r.a meriwayatkan, ia berkata, “Rasulullah saw tidak pernah melakukan kekejian dan tidak pula pura-pura berbuat keji. Beliau bersabda, “sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. (Muttafaq alaihi).*

Begitu pentingnya karakter sampai Alquran dan Hadist juga menyuruh kita untuk berkarakter yang baik karena karakter yang baik akan mencerminkan sikap yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Di Indonesia, karakter juga menjadi pusat perhatian penting untuk ditanamkan kedalam pendidikan khususnya pendidikan masa kini agar membentuk remaja-remaja indonesia yang berkarakter mulia. Salah satu satunya perhatian yang dilihat oleh menteri pendidikan mulai dari tahun ke tahun agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan didalam pendidikan di Indonesia. yang sudah ditetapkan oleh Undang-Undang Tahun 2003 pasal 3.

Berdasarkan Pernyataan diatas maka karakter merupakan hal yang sangat paling utama untuk di tanamkan kepada jiwa setiap manusia agar manusia mendapat keridhoan oleh Allah swt dan tentunya Allah swt dan Rasulullah saw memerintahkan agar menjadi manusia yang berkarakter

---

<sup>4</sup> Imam Nawawi. 670 H. *Riyadhus Salihin*. Kairo: Haromain, h. 304.



mulia. orang-orang yang tidak memiliki karakter sangatlah dibenci Allah swt. yang tidak mulia begitu juga dengan Nabi Muhammad saw sangat mewajibkan kita untuk memiliki karakter yang mulia, karena orang yang rusak karakternya atau orang yang tidak memiliki karakter yang baik maka orang tersebut sudah banyak membuat kerusakan di bumi ini. Sebagai umat muslim tentulah kita harus menjauhi perbuatan semacam ini.

Dengan demikian dalam membentuk sebuah karakter yang mulia diperlukannya seorang pendidik yang ikut berperan penting dalam mengemban tugas memperbaiki karakter anak bangsa. Dalam membangun sebuah karakter yang dimaksud dengan pendidik bukan hanya sebatas guru saja, tetapi juga terlibat didalamnya pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan yang paling pertama dalam membangun sebuah karakter. Selain itu juga ada pendidikan masyarakat dalam membangun sebuah karakter. Dalam hal ini, antara seorang guru, orang tua, dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan Karakter manusia yang mulia.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi pusat perhatian oleh pemerintah khususnya bagi menteri pendidikan dan kebudayaan. Banyaknya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam memasukkan pembelajaran yang harus menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Tribun news menerbitkan sebuah berita yang diterbitkan pada hari Sabtu tanggal 30 November 2019 pukul 17:59 WIB tentang penjelasan menteri Pendidikan Nadiem Makarim Tentang pendidikan karakter. Di antara perkataan Menteri Pendidikan salah satunya beliau berkata “dua hal yang bisa diajarkan pada anak tentang pendidikan karakter, yang pertama menunjukkan bagaimana perilaku dan prinsip tersebut dan memberikan pelajaran bahwa setiap perilaku akan ada sebab akibatnya. Karena kita gak mungkin menyuruh dia untuk baca buku tentang moral, karakter atau Value. Jadi kita tunjukkan langsung bagaimana cara untuk berperilaku, jika

salah ya minta maaf dan sebagainya. Dan juga memberikan “*Reward*” dan “*Punishment*”. Kalau dia berperilaku baik kita kasih permen. Kalau perilakunya tidak menunjukkan itu ya kita kasih pengertian” ujar beliau demikian.<sup>5</sup>

Dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) nilai diberlakukannya pendidikan karakter. Salah satu bentuk usaha pemerintah dalam memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013 mulai dari SD, SMP, dan SMA. Sebagaimana kita ketahui yang amati bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi anak diwajibkan untuk aktif dalam pembelajarannya.

Pada tingkat dasar, kurikulum 2013 sangat ditekankan karena itu akan menjadipondasi pada tingkat berikutnya. Maka dari itu begitu pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa sampai pendidikan karakter harus ditanamkan sejak Sekolah Dasar agar karakter remaja-remaja penerus bangsa tidak menurun bahkan rusak sehingga pemerintah dan sekolah tidak gagal dalam membina karakter yang harus ditanamkan kepada remaja-remaja masa kini.

Namun fakta yang terjadi di Indonesia memilukan, sapa yang enggak mengelus dada menengok murid yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, mabok-mabokan, senang narkoba, dan hobi begadang serta kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya? Ini jenis kenakalan pelajar yang paling umum, sedangkan kenakalan lainnya seperti mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase,

---

<sup>5</sup> Tribun News, Sabtu, 30 November 2019, 17:59 WIB.

vandalisme halaman buku perpustakaan, membolos sekolah, mencuri, berjudi, dan banyak lagi.<sup>6</sup>

Melihat dari berita yang kita lihat betama memprihatinkannya perilaku kenakalan remaja saat ini, yang seharusnya mereka masih dalam masa belajar untuk menggapai apa yang diinginkan kemudian kini malah ikut-ikutan tawuran demi menunjukkan kehebatan antar kubu dengan tawuran. Kenyataan membuktikan bahwasanya remaja saat ini khususnya bangsa Indonesia masih banyak yang bermasalah dalam karakter padahal banyak didominasi oleh umat Islam yang berarti mereka belum menjalankan sepenuhnya ajaran agama Islam dan Sunnah Rasul..

Padahal sudah banyak tokoh yang membahas tentang pendidikan karakter ini Didalam ajaran Islam, namun pentingnya pendidikan karakter ini banyak dari kita yang tidak menyadarinya sehingga kita lupa dan bahkan tidak tau menau baik itu dari kalangan mahasiswa sendiri maupun dari kebanyakan orang untuk membaca kitab-kitab ulama terdahulu yang banyak sekali menulis buku mengenai karakter ini. Diantara ulama-ulama yang membahas masalah karakter ini adalah Imam Hasan Al-Bashri, Abu Al-Hasan Al-Mswardi, Ar-Rsghib Al-Asfahsni dalam bukunya yang berjudul *Adz-Zariyah `Ilaa Mskarim Asy-Syaari`ah* (jlsan yanh menyampaikan kepada kemulyaan syarish). K.H Imam Al-Zarkasyi, Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkar. Al-Ghunysh LiThalibi Thsriqi Al-Hsq Azzs Wa jallaa* yang di karang oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam membahas karakter ini kita tidak menyadari masih banyak tokoh Islam yang membahasnya.

---

<sup>6</sup> Sri Judiani. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan Tahun 2010, volume 16. h. 280.

Sebagai contoh penulis mengambil beberapa karangan ulama-ulama terdahulu dalam menulis sebuah kitab yang membahas masalah karakter ini diantaranya adalah Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menuangkan idenya tentang pencucian jiwa yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Adz-Zariyah `Ila Makarim Asy-Syari`ah* (jalan yang menyampaikan kepada kemuliaan syariah). Dalam kitabnya yang pertama ini Al-Asfahani menyebutkan karakter mulia dengan ungkapan *Makarim As-Syari`ah*. Kemuliaan menurut Al-Asfahani adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan Allah swt dengan berperilaku jujur, sopan santun, pemaaf, bijaksana, baik, santun, mengetahui, dan pemaaf.<sup>7</sup> Menurut beliau apabila kita sudah melakukan hal-hal yang disebutkan tadi maka kita sudah layak menjadi khalifah Allah di bumi. Ini karena pada hakikatnya manusia adalah khalifah di bumi ini apabila karakter yang dimiliki sudah mencapai karakter yang mulia sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah swt.

Bagitu pula dengan tokoh Islam yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dalam kitabnya *Al-Ghunya Li Thalibi Thariqi Al-Haq Azza Wa Jalla* tentang adab seorang pelajar beliau menuliskan pada bagian 20. Sehingga seorang murid akan mendapatkan ilmu yang berkah dari gurunya. Karena salah satu agar ilmu bisa masuk ke dalam diri peserta didik adalah dengan menghormati guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa karakter peserta didik kepada guru haruslah bertakrama dengan sopan dan santun agar

---

<sup>7</sup> Marzuki, *op.cit.*, h. 46.

pancaran ilmu dengan mudah didapatkan apabila murid telah bersih hatinya dan agar sang guru tetap senang hatinya kepada murid tersebut.

Selain para tokoh yang mengarang kitab mengenai karakter, sang Hujjatul Islam yaitu Imam Abu Hamid Al-Gazhali yang merupakan Imam besar yang mengarang banyak sekali buku pada zamannya Dan juga ulama Sufi yang terkenal tanpa mempunyai guru Sufi. Semua bukunya menjadi rujukan para Ulama Sedunia dan Nama Imam Al-Gazhali masih melegenda sampai sekarang ini, beliau merupakan seorang imam yang banyak mengeluarkan karya-karya besar tak lain di bidang fiqih, akhlak, tasawuf, aqidah dan masih banyak karya beliau yang bisa menjadi bahan rujukan untuk menghidupkan nilai-nilai ajaran islam terlebih lagi buku karangan beliau yang melegenda sampai-sampai diterjemahkan diberbagai negara yaitu kita *Ihya Ulumiddin* yang mana kitab ini merupakan kitab termashyur sepanjang sejarah.

Imam Al-Gazhali merupakan imam yang sangat berintelektual sampai sang guru Imam Haramain mengakui kehebatan beliau dalam menimba ilmu. Imam Al-Gazhali sangat berjasa dalam bidang pendidikan karakter islam dan akhlak. Pembahasan karakter islam (akhlak) banyak terdapat dalam karangan beliau salah satunya pada kitab *Ihya Ulumiddin*. Meskipun demikian dalam karangan beliau yang lain masih banyak membahas tentang pendidikan karakter islam yang harus kita ketahui.

Imam Al-Gazhali berkata untuk bisa mencapai karakter islam yang mulia ia mengatakan karakter atau budi pekerti itu ibarat tentang suatu jiwa serta bentuknya yang batin. Sebagaimana baiknya bentuk lahir serta

mutlaks itu enggak stabil dengan indahnya dua mata sahaja tanpa hidung, mulut, dan pipi, bahkan enggak boleh enggak dari pada bagusny senua agr sempurns kebagusan lahiriyah. Maksud demkian itu pada bathiniyah itu ad ampas rukun yang tidak boleh tidak harus baik semua hingga sempurna bagusnya karakter. Maksud apabila keempat rukun itu sama, lurus dan sesuai, pasti berhasilsh karakter islam yang baik dan bagus. Yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan bertindak adil harus seimbang diantara keempat kekuatan ini.<sup>8</sup>

Pemikiran Imam Al-Ghazali sangat penting untuk kemajuan tingkat pendidikan terlebih mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Islami untuk menjadi manusia berkarakter yang mulia. Mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali diharapkan dapat menyumbangkan solusi atas merosotnya nilai karakter dalam dunia pendidikan saat ini Khususnya mengenai Pendidikan Karakter. Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan dalam membangun sebuah karakter terpuji yang harus kita miliki sebagai umat muslim karena pendidikan karakter islam sangat penting membentuk akhlak mulia sebagai salah satu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai pendidikan karakter Islam masa kini sangat diperlukan referensi yang sangat banyak dalam prosesnya. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu rujukan yang paling utama dalam membahas karakter.

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter ini sangat penting bagi pendidikan agama islam dan bagi referensi para pendidik agar membimbing karakter remaja menjadi karakter yang mulia terutama

---

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali. 2009. *Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid 1*. Semarang; Asy-Syifa, h. 109-110.

bagi lembaga pendidik internal. Karena banyak yang tidak mengetahui bagaimana Imam Al-Gazhali menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter yang mulia, karena yang sangat berjasa dalam perkembangan pengetahuan Islam adalah Imam Al-Ghazali Khususnya di bidang akhlak.

Menarik bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Gazhali tentang pendidikan karakter Islam karena imam Al-Gazhali adalah seorang Ulama termasyhur yang memiliki banyak karangan dan temuan. Ini sangat bagus dalam mengkaji pendapat-pendapat Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter Islam sampai ia mampu menjadi Ulama sufi yang terkenal tanpa mempunyai seorang guru untuk menjadi orang yang sufi dan menjadi rujukan banyak para ulama dunia dalam mengkaji bidang akhlak dan tasawuf. Setelah membuat latar belakang yang sudah peneliti kemukakan, tertarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GAZHALI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalsm penelitian ini berdasarkan latsr belajang masalah ysng peneliti tulis yang menjadi masalah utama pada kajian penelitian ini sdalah:

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut pemikiran imam Al-Gazhali?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Gazhali terhadap Nilai-nilai pendidikan karakter Islami terhadap Undang-

Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari sumber masalah diatas, maka penelitian bertujuan unjuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut pemikiran Imam Al-Gazhali.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Gazhali terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Islami terhadap Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas )

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini bertujuan untuk: Sebagai kajian dalam perluasan dunia pendidikan. Dan Agar dunia pendidikan kembali membaca kitab lama tentang Imam Al-Gazhali terutama tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Dan ysng terakhir dapat memberikan kontribusi pemikiran Imam Al-Gazhali dalam pendidikan karakter.
2. Sedangkan penelitian ini secara praktis bertujuan untuk:



a. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dan penilaian agar pendidikan di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dan mencapai tujuan yang sudah dibuat dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan karakter remaja masa kini.

b. Bagi Guru

Khususnya bagi guru pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dan agar guru lebih memperhatikan tingkah laku peserta didik yang di didiknya agar selalu bertingkah laku sopan dan santun terhadap semua kalangan sekolah dan masyarakat, dan juga memotivasi para guru untuk berinovasi dalam membentuk karakter siswa yang mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan harapan yang diinginkan.

c. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam agar dapat kembali membaca buku-buku Islam klasik mengenai pendidikan karakter.

d. Bagi peneliti lanjut

Bagi peneliti lanjut yang ingin meneliti dengan tema yang sama tetapi dengan konten yang berbeda diharapkan mampu mengembangkan skripsi kedepannya.

e. Bagi peneliti

Sebagai wawasan dan pengetahuan penulis tentang pendidikan islam khususnya nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Gazhali, untuk selanjutnya dibuat untuk tolok ukur dalam bersikap dan berperilaku.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter Islam

###### a. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagoie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya bimbingan. Dengan demikian, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>9</sup> Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*Education. Education*” berasal dari bahasa Yunani “*Educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dari dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>10</sup> Selanjutnya kata pendidikan yang ada pada bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*.<sup>11</sup>

Merujuk kepada bahasa Arab pendidikan berasal dari kata Tarbiyah yang berasal dari kata kerja *Rabba*.<sup>12</sup> *Tarbiyah* dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti yang luhur, dan kepribadian yang luhur.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Qiqi Yuliati Zakariyah, A. Rusdiana, *op.cit.*, h. 85.

<sup>10</sup> Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; Kencana, h. 26.

<sup>11</sup> Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Hijri Pustaka Utama, h. 26.

<sup>12</sup> Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, h. 14.

<sup>13</sup> Abdul Mujid, Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana, h. 13.

Contoh ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan *Tarbiyah* adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. 17: 24).<sup>14</sup>

Sejalan dengan hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) menegaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>15</sup>

Menurut penjelasan sebelumnya dengan demikian pendidiks merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia dengan cara memanusikan manusia. Dalam artian yang berawal dari sesuatu yang tidak di ketahui menjadi mengetahui, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dimana saja bisa jadi luar lembaga pendidikan ataupun didalam lembaga pendidikan dan paling terpenting yaitu bagaimana memberikan dan mendapatkan pendidiks itu dengan cara ysngbagus dan benar agar manusia tidak terjerumus kedalam pelajaran hal yang negatif.

<sup>14</sup> Menteri Agama Ri. *Op.cit.*, h. 284.

<sup>15</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas).

Defenisi pendidiksni dari para pakar adalah sebagsi berikutt:

- 1) Marimba mengatakan suatu bimbingan atau pimpinan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dsn ruhaniah peserta didik afak terbentuknya kepribadian yang utama itulah yang disebut dengan pendidikan.<sup>16</sup>
- 2) Ki Hadjar Dewantoro mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak.<sup>17</sup>
- 3) Langgulung menyatakan bahwasanya suatu proses jang memiliki tujuan yang biasa diushakan untuk menciptakan pola tingkah laku pada anak-anak atau orang yang sedang di didik itu lah pengertian pendidikan.<sup>18</sup>

Objek materi dan objek formal adalah dua objek pendidikan. Objek materi merupakan sasaran yang lebih dikenakan dalam dunia pendidikan contohnya yaitu peserta didik dan lainnya. Objek formal adalah apa yang dibentuk oleh pendidikan, yaitu: gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Prilaku peserta didik/warga belajar).<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, h. 3.

<sup>17</sup> Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta; Graha Ilmu, h. 23.

<sup>18</sup> Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah, *op.cit.*, h. 28.

<sup>19</sup> Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka. 2017. *LANDASAN PENDIDIKAN: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok; Kencana, h. 13.

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu anak didik agar memberdayakan potensinya dalam dirinya atau menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia. Jadi, pengertian pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia.<sup>20</sup> Perlu kita ketahui bersama bahwa banyak diantara orang yang hanya berbicara mengenai pendidikan itu namun ia tidak mengetahui jelas apa yang dimaksud dengan arti pendidikan itu, maka dari itu lembaga pendidikan baik itu sekolah maupun keluarga serta masyarakat bukan hanya membuat seseorang itu menjadi pintar saja, akan tetapi lebih dari sekedar mengetahui. Yakni bagi lembaga pendidikan memasukkan beberapa aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik kepada anak agar anak tersebut dapat mengembangkan apa yang ia cita-citakan sebagai tujuan hidupnya nanti.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pendidikan akan bervariasi, tergantung kepada pakar atau ahli yang merumuskannya. Namun apabila kita cermati bersama diantara rumusan yang diberi terdapat persamaannya. Diantara persamaannya ialah pendidikan adalah suatu usaha, kegiatan atau aktivitas seseorang. Namun usaha atau aktivitas ini berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang mengatakan suatu usaha pemberian bimbingan, ada yang mengatakan suatu usaha pembentukan, dan ada juga suatu usaha memanusiakan manusia muda. Diantara perbedaan dalam perumusan

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 15.

tersebut namun memiliki makna atau arti yang sama terhadap pengertian pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini maka merujuk dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>21</sup>

Pada dasarnya, kutipan diatas bahwasanya pendidikan mesti dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. KI Hajar Dewantara merumuskan tujuan pendidikan bahwasanya pendidikan itu bukan hanya sekedar menguasai keterampilan dan pengetahuan saja. Tapi lebih kepada anak itu sendiri yang mengembangkan kemampuan agar menjadi berkembang serta mencapai sempurna kehidupan manusia sehingga terpenuhinya segala keperluan hidupnya baik itu lahir maupun batin. Matangnya jiwa seorang manusia yang nantinya dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang damai serta bermanfaat bagi orang banyak merupakan buah dari matangnya pendidikan itu.<sup>22</sup>

Secara bahasa pendidikan islam dapat diartikan sebagai salah satu kinerja pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan

---

<sup>21</sup> Marzuki, *op.cit.*, h. 3.

<sup>22</sup> Dyah Kumalasari. 2018. *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Suluh Media, h. 14.

yang pastinya dibutuhkan oleh makhluk Allah, yakni bersumber dari Alquran dan sunnah serta Ijtihad seluruh Ulama` Muslimin baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat kita ketahui sumber pendidikan Islam ada tiga yaitu: Alquran, Sunnah dan Ijtihad para Ulama, sedangkan sasaran atau objek pembahasan duniawi maupun ukhrawi.

Dalam definisi pendidikan Islami, secara eksplisit mesti terlihat konsep Islam mengenai seseorang yang melakukan aktivitas (subjek) dan obyek didik, maka dari itu, seorang manusia mesti diletakkan sebagai individu yang berkesatuan utuh yang memiliki kaitannya antara jasmaniah dan ruhaniah, fisik maupun non fisik, serta materi dan non materi. Artinya proses sebuah pendidikan Islam merupakan sebuah upaya dalam mendorong anak didik mengembangkan jasmaniah serta ruhiyahnya secara utuh dan seimbang.<sup>24</sup>

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkhlakul karimah yang bersyahadat kepada Allah swt. Oleh karenanya, dalam tataran pratikal, seluruh program dan praktik pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya kepada Allah swt. Dalam perspektif

---

<sup>23</sup> Subhan. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 02, h. 358.

<sup>24</sup> Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung; Ciptapustaka Media Perintis, h. 121.



falsafah pendidikan islami, aktualisasi syahadah tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai `abd Allah dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Profil manusia muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai insan kamil atau manusia paripurna.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya Akhmad Alim adalah pembentukan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan ruhaninya, akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan islam bertujuan juga untuk menyiapkan manusia untuk bisa hidup dalam kondisi damai maupun perang, dalam kondisi masyarakat dengan seluruh kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya<sup>26</sup>.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul metodologi Studi Islam, apabila dilihat dari sejarah atau priodenya, pendidikan islam mencakup lima tahapan yaitu:<sup>27</sup>

- a. Priode pembinaan pada Zaman Rasulullah saw..
- b. Priode pertumbuhan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah saw tiada hingga masa terakhir Bani Umayyah.
- c. Priode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan islam (awal mula masa Abbasiyah-runtuhnya Baghdad).
- d. Priode kemunduran pendidikan islam (runtuhnya Baghdad hingga runtuhnya *Egypt* ketangan Napoleon).

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 123.

<sup>26</sup> Akhmad Alim. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta; AMP Pres, h. 44.

<sup>27</sup> Abuddin Nata. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Depok; Raja Grafindo Persada, h. 341.

- e. Priode pembaharuan Pendidikan Islam (masa kependudukan mesir oleh Napoleon-masa kini).

b. Karakter Islami

Kata karakter dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>28</sup>

Kata karakter berdasarkan etimologis berasal dari tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau nilai baik yang membuat perbedaan antara seorang dengan yang lainnya. Seorang dengan ia memiliki watak, kepribadian maupun budi pekerti maka orang ini sudah memiliki karakter yang baik, karakter yang baik sangat identik dengan makna yang sudah dijelaskan di atas. Seseorang yang memiliki sifat atau ciri khas merupakan karakteristik orang yang memiliki kepribadian yang berasal dari sebuah sinyal yang diterima dari lingkungan sekitar, baik itu lingkungan internal, pada masa kecil bahkan bahkan bawasan sejak lahir.<sup>29</sup>

Berdasarkan terminologis, Thomas Lickona mengungkapkan makna karakter yakni Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts:*

---

<sup>28</sup> Marzuki, *op.cit.*, h. 20.

<sup>29</sup> Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo Baeodwi, h. 80.

*moral knowing, moral feeling, an moral behavior*".<sup>30</sup> Lickons mengemukakan bahwasanya karakter mulis sesungguhnya meliputi kebaikan, lalu kebaikan itu menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan itu yang pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Suatu benda atau seorang individu pasti mempunyai ciri khas, ciri khas itulah yang dinamakan karakter. Dalam kepribadian benda atau individu tersebut pasti sangat melekat cirikhas tersebut, dan merupakan suatu perbuatan yang mendorong agar seseorang berbuat, bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>31</sup> Maksudin mengatakan karakter merupakan suatu yang tak terpisahkan dari pada diri seorang individu yang berkaitan dengan jati dirinya (daya kalbu), yang merupakan saripati kualitas batin, cara berfikir, cara berperilaku (tindakan dan sikap lahiriyah) kehidupan seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>32</sup>

Alquran banyak berbicara mengenai kepribadian, karakter, baik itu kepribadian seseorang yang beriman maupun orang-orang munafik dan orang-orang yang kafir. Salah satu ayat yang menunjukkan hasil tersebut terdapat pada surah *asy-Syams* ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

<sup>30</sup> Thomas, Lickona. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York; Bantam Books, h. 51.

<sup>31</sup> Jamal Ma`mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Diva Press, h. 23

<sup>32</sup> Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, h.

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*<sup>33</sup>

Tafsirsn dsri ayst diatas menurut ahli Tafsir Buyaa Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dsri ayst diatas pribadi yang dimiliki seorang insan merupakan sebuah jiwa.<sup>34</sup> Jadi, jiwa itu sama halnya dengan kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia, dan setiap jiwa atau kepribadian yang dimiliki setiap manusia itu berbeda-beda.

Dari Penjelasn sebelumnya bisa disimpulkan bahws karskter berkaitan dengsn akhlsk sehingggs segala aktivitas manusia baik itu dengan Allahmaupun dengan sesamanya memiliki ukuran yang bisa di nilai apakah selama hidupnya ia memiliki hubungan yang baik dengan Allah ataupun ia mempunyai jalinan sang bsik dengsn sesams msnusia sehigga ini bisa menimbulkan nilai-nilai yang baik dikalangan ataupun dilingkungannya. Oleh karena itu, akan terwujudlah pemikiran,sikap, maupun perkataan sesuai dengan norma-norma yang diajarkan oleh agama maupun sesuai dengan adat istiadat yang baik.

Untuk membentuk Karakter yang mulia atau akhlak yang terpuji harus kita ikuti melalui akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

---

<sup>33</sup> Menteri Agama Ri. *Op.cit.*, h. 595

<sup>34</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juzu` 30*. Jakarta; Pustaka Panjimas, h. 173-174.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>35</sup>

Merujuk tafsiran dari Ibnu Katsir, Al-Hafidz Ibnu Katsir Rahimahullah berkata, ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah saw dalam berbagai perkataan, perbuatan dan prilakunya. Untuk itu Allah *Tabarakallah wa Ta`ala* memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi Muhammad saw pada hari ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya.<sup>36</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan formula, Khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, karakter mempunyai arti yakni mempraktekkan etika dan sistem nilai seseorang yang baik untuk eksistensi diri dan hubungan sesama makhluk lain. Sedangkan lebih khususnya, karakter merupakan sebuah nilai yang baik (ia tahu apa itu kebaikan, lalu setelah itu mau berbuat baik, dan akhirnya terwujudlah kehidupan yang baik kepada lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terakumulasi dalam perilaku.<sup>37</sup> Karakter secara arti

<sup>35</sup> Menteri Agama Ri. *Op.cit.*, h. 417

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi'i, h. 461.

<sup>37</sup> Anas salahuddin, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung; Pustaka Media, h. 42.

memancarkan dari hasil olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olahraga serta karsa seseorang dan sekelompok orang.

Menurut Simon Philips dalam buku refleksi karakter bangsa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>38</sup> Sementara itu, Winnie yang juga dipahami Oleh Ratna Megawangi ia mengatakan ada dua pengertian mengenai karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*Personality*”. Seseorang yang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>39</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Terbentuk baik karena pengaruh heriditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan yang lainnya, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam keseharian.<sup>40</sup>

Dari pengertian para ahli di atas dapat diketahui bahwasanya sifat, tabiat, watak, atau perilaku merupakan karakter yang terdapat pada tiap

---

<sup>38</sup> Masnur Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 70.

<sup>39</sup> Ibid, h. 71.

<sup>40</sup> Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung; Remaja Rosdakarya, h. 43.

individu tertentu yang memiliki ciri khas kepribadian seseorang yang membedakan terhadap individu lainnya yang berupa sikap maupun tindakan. Ciri khas individu itu sangat bermanfaat bagi kehidupan serta bekerja sama, keluarga, maupun masyarakat yang ada disekitarnya, maupun untuk bangsa dan negara.

Islam sudah mengajarkan karakter yang baik dan menjauhi karakter tercela melalui sumber ajaran Islam yaitu Alquran. Islam membentuk aqidah sebagai pondasi sariah dan akhlak. Maka dari itu, karakter yang pertama dibentuk oleh umat muslim adalah karakter kepada Allah swt. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid (QS. 112: 1-4) dan (QS. 51: 56), menaati perintah Allah atau bertaqwa (QS. 3:132), ikhlas dalam semua amal (QS. 98: 5) cinta kepada Allah (QS. 2:165), takut kepada Allah (QS. 35: 28), berdoa dan penuh harapan (*Raja`*) kepada Allah (QS. 39: 53), berdzikir (QS. 13:28), bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. 3:159 dan QS. 11:123), Bersyukur (QS. 2:152 dan QS. 14:7), bertobat jika berbuat kesalahan (QS. 24:31 dan QS. 66: 8), Ridha atas semua ketetapan Allah (QS. 98:8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. 3:154). Selanjutnya, setiap muslim dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah swt, seperti syirik (QS. 5:72-73 dan QS. 98:6), kufur (QS. 4:136). Dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah. Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *Sibghah* Allah swt dan dalam potensi

fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. 9: 158), memelihara kerapian (QS. 7: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. 39: 9) serta tidak bermegah-megahan (QS. 102:1-3). Sebaliknya islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. 2:195), bunuh diri (QS. 4:29-30), serta mengkonsumsi khomar dan sering berjudi (QS. 5:90-91). Selanjutnya setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka (QS. 17: 23), bergaul dengan keduanya secara makruf (QS. 5:19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. 65: 7), serta saling mendoakan (QS. 17:24 dan QS. 25:74).<sup>41</sup>

ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang dikemukakan oleh kemendiknas yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam mengerjakan ajaran agama yang dianutnya, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu amanah dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

---

<sup>41</sup> Marzuki, *Op.Cit.*, h. 32-33.

<sup>42</sup> Ibid, h. 43-44.



- c. **Toleransi:** sikap dan perbuatan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
- f. **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokratis:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa ingin tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya.
- j. **Semangat kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. **Cinta tanah air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

- l. **Menghargai prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat dan komunikasi:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. **Cinta damai:** sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. **Gemar membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. **Peduli lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
- q. **Peduli sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan sikap peduli sosial.
- r. **Tanggung jawab:** sikap dan perilaku seseorang agar mengerjakan tugas serta kewajibannya yang semestinya ia lakukan baik itu kepada diri sendiri ataupun masyarakat, budaya, negara, serta kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sejalan dengan kalimat di atas, Ratna Megawani berpendapat bahwasanya sda 9 pilsr karskter ysng bersumber dsri nilai-nilai luhhur umiversal, ysitu:<sup>43</sup>

- a. Cints Tuhan dsn segensp ciptan-Nya.
- b. Kemsndirian dsn tanggung jawab.
- c. Kejujuran serya amsnah.
- d. Hormst dsn ssntun.
- e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Islami

### a. Pengertian Nilai

secara etimologi merupakan pandangan kata *Value* (bahasa Inggris) (*Moral Value*).<sup>44</sup> Sedangkan dalam bahasa Prancis kuno “*Valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>45</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang terpenting atau

---

<sup>43</sup> Jamal Ma`mur Asmani, *op.cit.*, h. 51.

<sup>44</sup> Qiqi Yuliati Zakariyah, A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung; Pustaka Setia, h. 14.

<sup>45</sup> Sutarjo Adisusilo JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta; Rajagrafindo Persada, h. 56.

berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>46</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya nilai adalah kualitas yang berbasis moral, sesuatu yang sangat berharga, yang sangat dikejar sehingga menjadikan hal yang disukai, diinginkan dikejar dan sesuatu yang sangat penting dan sangat berharga dari dalam diri seorang manusia dan juga merupakan inti dari kehidupan dunia ini. Sedangkan dalam dunia filsafat kata nilai ini merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak atau setara dengan berharga dan kebaikan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dilihat dari terminologinya, terdapat perbedaan antara nilai dengan moral dan norma serta etika. Karena pada dasarnya yang digunakan untuk memberikan penghargaan dan prestasi kepada seseorang atau benda itu lah yang dinamakan nilai.

Manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya, manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya.<sup>47</sup> Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

*“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”<sup>48</sup>*

---

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, h. 963.

<sup>47</sup> Agus Zaenul Fitri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, h. 91

<sup>48</sup> Sutarjo Adisusilo JR, *op.cit.*, h. 59.

Artinya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak dalam kehidupan manusia, karena nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, motivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Maka dari itu nilai sangat penting bagi kehidupan manusia sekaligus bagi keberlangsungan dalam menjalani kehidupan yang baik demi tercapainya sesuatu yang baik yang ditinggalkan oleh setiap manusia dalam dunia ini.

Beberapa tokoh mendefinisikan arti nilai berikut adalah:<sup>49</sup>

- 1) Max Scheler mengatakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Itu merupakan nilai
- 2) Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai murini sebagai nilai tanpa bergantung kepada pengalaman dan tidak bergantung pada materi..
- 3) H.M. Rasjidi berpendapat bahwa sesuatu yang dipengaruhi oleh fakta-fakta itulah penilaian. Yang apabila fakta itu berubah atau apa yang kita harapkan tidak sesuai maka penilaian pasti juga berubah. Beranjak dari kalimat diatas maka ketergantungan sebuah nilai berada pada fakta-fakta yang ditemukan.
- 4) Menurut Mulyana, suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan itulah yang disebut dengan nilai.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Qiqi Yuliati Zakariyah, A. Rusdiana, *op.cit.*, h. 14-15.

<sup>50</sup> Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung; Alfabeta, h.

sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa menurut Milton Rokeach dan James mengatakan:

“Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak untuk menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”<sup>51</sup>

Berdasarkan semua defenisi yang tadi, intisarinya bahwasanya segala sesuatu yang berhubungan dengan watak perbuatan manusia itu disebut dengan nilai. Baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Dengan demikian nilai tidak bisa diukur dari hanya satu sudut pandang. Tetapi nilai dapat diukur dapat diukur melalui fakta-fakta yang telah kita temui di lapangan. Dan juga nilai bersifat abstrak, adakalanya nilai itu bisa menjadi baik dan adakalanya nilai itu bisa menjadi sebuah keburukan. Tergantung dari fakta yang kita temukan di lapangan.

Setiap kehidupan seseorang nilai menduduki tempat penting. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan, tidak bisa kita menyamakan antara seseorang dengan seseorang lainnya atau tidak bisa kita membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Ini karena adanya perbedaan sosio ekonomi, politik, agama, dan etnis. Nilai-nilai yang ada tersebut, kemudian ditanamkan dalam diri seseorang melalui keluarga, pendidikan, agama, media, masa, dan

---

<sup>51</sup> M. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, h. 60.

tradisi.<sup>52</sup> Setiap orang pasti memiliki nilai-nilai dalam dirinya namun belum tentu setiap manusia memiliki nilai yang baik dalam kehidupannya maupun dalam lingkungan yang ia tempati.

Arti sebuah Nilai merangkum berbagai hal yang dianggap bermakna didalam sebuah kehidupan semua manusia yang kualitasnya didasarkan pada benar dan salah baik dan buruk atau indah maupun jelek yang mana segala sesuatunya manusia ini adalah makhluk paling penting yang ada dimuka bumi ini dan kita berkeyakinan bahwa Allah adalah yang utama dalam segala hal.<sup>53</sup> Oleh karena itu, sebuah nilai erat kaitannya dengan kebaikan atau keburukan yang dilakukan selama masa hidupnya yang membuatnya menjadi bernilai baik atau buruk dalam pandangan manusia atau dalam pandangan masyarakat. Karena nilai erat kaitannya dengan pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap yang diperbuat seseorang. Untuk mengetahui nilai ketiga prinsip tersebut tidak dapat pisahkan apabila kita melihat kepada salah satu saja maka akan terjadi kesalahan yang fatal.

b. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan

---

<sup>52</sup> Jirzanah. 2008. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta; Jurnal Filsafat, Vol 18, No 1, h. 100.

<sup>53</sup> Agus Zaenul Fitri. *Op.cit.*, h. 90.

itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.<sup>54</sup>

Pendidikan karakter disrtikan sebsgai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha dari dimensi sekolah secara sadar diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan karakter dengan optimal). Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa mensupport pertumbuhan serta pengembangan karakter peserta didik ini sangat dibutuhkan dan harus dilakukan oleh setiap komponen sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan sktivitas koo-kurikkuler, serta seluruh lingkungan seekolah.<sup>55</sup>

Membentuk ksarakter islam yang mulia haruslah ditanamkan sejak anak kecil agar nilai-nilai yang ada pada seorang anak bisa berkembang dengan baik. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، وَجَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبَدِ الْجُهَيْنِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّو الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: dari Abdul Malik bin Rabi`in Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu Sabrah bin Ma`bad Al-Juhni R.A. dia berkata: Nabi saw bersabda: suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 67.

<sup>55</sup> Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta; Kencana, h. 14.

<sup>56</sup> Sunan Abi Daud. 1992. *Terjemahan Sunan Abi Daud*. Penerjemah Bey Arifin. Semarang; Asy-Syifa`, h. 325.



Berdasarkan Hadist diatas telah kita bahwa pendidikan karakter harus lah diterapkan sejak anak usia tujuh tahun untuk melaksanakan kewajiban pendidikan islam. Agar ketika anak sudah beranjak dewasa anak menjadi mandiri, patuh terhadap ajaran pendidikan islam, taat kepada Allah swt, dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia .

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>57</sup> Sementara itu Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi koomponen peengetahuan, keesadaran, kemsuan, dsn tindskan unntuk nelaksanakan nisai-nilai terseebut, bsik terhsdap Tuhan ysng mahha Esaa, dirri semdiri, sesams, lingkungsn, msupun keebangsaan nenjadi manusiia insann ksmil.<sup>58</sup>

Sri Juidani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>59</sup> Senada dengan Sri Juidani, Ratna Megawangi juga mengemukakan pendidikan karakter adalah sebush

---

<sup>57</sup> Jamal Ma`mur Asmani, *op.cit.*, h. 31.

<sup>58</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 84.

<sup>59</sup> Muhammad Fadillah, Lilif Mualifatu Kholida. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media, h. 23.

usaha untuj menndidik snak-anak sgar dspat menngambil keeputusan dengsn bijaak dsn menpraktikannya dslam kehidupam sehsri-hsri, sehingg mereeka dspat memmberikan kontribussi ysng posisif psda lingkungannya.<sup>60</sup>

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an, meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *educating for character: How our school can teach responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya. Melalui buku-buku dan tulisannya itu, lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, Pendidikan Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desering the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>61</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, nertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha Esa berdasarkan

---

<sup>60</sup> Dharma Kesuma. 2011. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya, h. 5.

<sup>61</sup> Marzuki, *op.cit.*, h. 22.

pancasila.<sup>62</sup> Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian dan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>63</sup>

Sedangkan dalam buku Mulyasa menyatakan tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>64</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan karakter ialah untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta berinovatif dalam menjalankan kehidupan yang ia jalani sesuai dengan syariat-syariat ajaran agama islam yang telah ditetapkan oleh Allah awt agar menjadi insan paripurna yang patuh terhadap Allah swt dan berwawasan luas serta menjadi warga negara yang demokratis.

---

<sup>62</sup> Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung; Alfabeta, h. 30.

<sup>63</sup> Dharma Kesuma, *op.cit.*, h. 5.

<sup>64</sup> Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta; Bumi Aksara, h. 9.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Nurngaliah Novianti (2017) dalam skripsinya yang berjudul “konsep hati perspektif Al-Gazhali dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*”, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Setelah penelitian ini dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwa konsep pendidikan hati menurut Imam Al-Gazhali dalam kitabnya *Ihya` Ulumiddin*: (1) menyembuhkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang mati: senantiasa berdzikir, membaca Alquran, mendirikan sholat malam, membangun hidup zuhud, memperbanyak ingat mati, (2) Memelihara hati yang sehat: pemeliharaan dapat dilakukan melalui proses penyadaran diri melalui dzikir, proses dzikir yang rutin diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan dan kelembutan hati. Proses yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga agar terhindar dari penyakit hati. Sementara itu, pemikiran Imam Al-Gazhali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan adanya undang-undang dan peraturan pemerintah yang masih mencantumkan upaya-upaya mendidik hati bangsa Indonesia pada masa modern ini. Seperti halnya Imam Al-Gazhali dalam mendidik hati sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan hati bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan hati tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

2. Ngumdatul Qari` (2017) dalsm skripsinys ysng berjudul “nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi”, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi dapat digolongkan dalam corak yang praktis yang tetap berpegang teguh pada Alquran, Hadist, maupun *atsar* para Ulama`. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* dibagi menjadi 6: 1) pendidikan akhlak kepada Allah swt, 2) pendidikan akhlak terhadap Rasulullah saw, 3) pendidikan akhlak terhadap Alquran. 4) pendidikan akhlak terhadap sesama msnusia. 5) pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. 6) pendidikan tata cara melakukan aktivitas sehari-hari. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* yaitu pendidikan akhlak tidak hanya terdapat sesama muslim tetapi bersifat universal (menyeluruh) terhadap seluruh umat manusia karena setiap manusia itu benar-benar harus mempunyai pendidikan akhlak yang baik, baik pendidikan akhlak terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama msnusia.
3. Fajar Datik Wahyudi (2014) dalsm skripsinys yasn berjudul “komsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dan kontribusinya dalam pendidikan islam”, penelitian ini merupakan penelirian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini adalah: (1) Ibn Miskawayh menguraikan pendapatnya tentang akhlak, menurutnya akhlak pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan pembiasaan. Akhlak pada diri seseorang itu tergantung pada lingkungan ia tinggal. Menurutnnya pangkal ajaran Islam itu berpangkal pada teori jalan tengah,

yang dimaksud jalan tengah di sini adalah kebajikan. Kebajikan ini merupakan keseimbangan antara dua sisi yang merupakan keburukan. (2) Ibn Miskawayh juga menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak melalui materi dan metode yang tepat. Rumusan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawayh ini sudah relevan ketika diterapkan pada pendidikan islam yang berguna untuk upaya pencapaian tujuan pendidikan islam. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawayh tersebut dapat digunakan untuk menghindarkan anak dari perbuatan yang tercela dan tabiat yang buruk.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Melihat dari pemikiran tokoh waktu tertentu dimasa lalu dapat diambil analisis dari jenis penelitian ini ialah metode kualitatif. dalam buku Salim yang berjudul metodologi kualitatif mendefinisikan metodologi kualitatif *bodgan* dan *Taylor* mengatakan bahwa “*Qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: peoples own written or spoken words and obsevable behavior*”. Pendapat ini menegaskan bahwa data deskriptif mengenai orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dicermati ini merupakan prosedur penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>65</sup>

pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim yang ditelaah secara berurutan baik itu semua atau sebahagiannya merupakan jenis penelitian individual *Life History* (studi tokoh). Untuk mencapai suatu pemahaman terkait ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya merupakan tujuan umum studi tokoh.<sup>66</sup>

Dalam pengumpulan data dan informasi melalui bantuan berbagai ragam buku, majalah, surat kabar, dan jurnal serta karangan-karangan yang tidak sama dengan yang diteliti maka teknik penelitian ini biasa disebut dengan pendekatan *Library Research*. *Library Research*.<sup>67</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang “nilai-nilai pendidikan karakter

---

<sup>65</sup> Salim. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Ciptapustaka Media, h. 45-46.

<sup>66</sup> Syahrin Harahap. 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta; Prenada Media Group, h. 6

<sup>67</sup> Afifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Pustaka Setia, h. 111.

islam menurut pemikiran Imam Al-Gazhali”, dalam hal ini peneliti mengambil semua buku-buku karangan Imam Al-Gazhali untuk diambil kesimpulan mengenai pendidikan karakter menurut Imam Al-Gazhali. Alasan peneliti menggunakan metode *Library Research* adalah karena peneliti berusaha memahami metode pendidikan Imam Al-Gazhali melalui teks (buku-buku).

## B. Data dan Sumber Data

Keterangan tentang suatu hal, suatu fakta atau suatu informasi yang digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang menyerupai kata, Tulisan, bagan dan gambar merupakan sebuah data. Setelah itu data dibuat sampai mendapatkan informasi ungkapan dengan nyata serta benar sehingga dapat dipahami dengan orang-orang yang tidak mengalami.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian yang peneliti gunakan secara individual maupun kelompok adalah sumber data primer.<sup>69</sup> Buku *Ihya` Ulumiddin. Bidayatul Hidayah, Minhajul `Abidin, Ayyuhal Walad*. Menjadi data primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keempat buku tersebut karangan Imam Al-Ghazali dikarenakan alasan yaitu:

---

<sup>68</sup> Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi penelitian Pendidikan Islam*. Medan;IAIN Press. h. 101.

<sup>69</sup> Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, h. 102.



- a. Diantara buku-buku karangan Imam Al-Ghazali keempat buku tersebut paling banyak terdapat didalamnya nilai-nilai karakter Islam.
  - b. Dari keempat buku tersebut sudah dapat mewakili dari buku-buku karangan Imam Al-Ghazali mengenai nilai pendidikan karakter Islam.
2. Dalam melakukan penelitian terdapat data yang didapat secara tidak langsung data ini disebut dengan data sekunder.<sup>70</sup> Adapun data sekunder ini berupa data pendukung dari data primer yang peneliti ambil untuk penopang atau penunjang dalam menjalankan apa yang diteliti. Dalam penelitian ini buku-buku yang mendukung yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian dibuat kedalam data sekunder.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Alat bantu yang dipakai peneliti dalam penelitiannya disebut teknik pengumpulan data. Untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti peneliti harus menggunakan alat bantu yang berupa pengumpulan data.<sup>71</sup> Dalam penelitian sangat penting menggunakan metode pengumpulan data. Hasil yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, perilaku sampel bertujuan, dan beberapa hasil yang terkait dengan itu semua ini merupakan teknik pengumpulan

---

<sup>70</sup> Ibid, h. 102

<sup>71</sup> Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta; Gaung Perkasa Press, h. 134.

data dalam penelitian kualitatif..<sup>72</sup> mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, Jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik untuk dibahas merupakan prosedur yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data

Peneliti akan menggali informasi dengan membaca buku yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan pemikiran tokoh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan.<sup>73</sup>

Dalam penelitian studi tokoh pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan:<sup>74</sup>

1. mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer), maka peneliti mendata karya-karya tokoh yang bersangkutan baik dengan pribadi maupun karya bersama. Kemudian peneliti akan membaca dan menganalisis karya yang dibuat tokoh itu mengenai bidang lain. Biasanya seorang tokoh memiliki hubungan yang sama antara satu dengan yang lainnya.
2. Mengenai topik yang diteliti. Peneliti mencari karya-karya mengenai tokoh yang bersangkutan yang dapat dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis, dan tematis. Karena dalam buku itu terdapat pustaka yang lebih luas..

---

<sup>72</sup> Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan; IAIN Press, h. 178.

<sup>73</sup> Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Ilmu Filsafat Islam, Tasawuf, Tarekat*. Medan; Perdana Publishing, h. 19.

<sup>74</sup> Syahrin Harahap. *Op.Cit.*, h. 48-49.

#### D. Teknik Analisis Data

Proses mencari dan menyusun secara sistematis merupakan proses analisis data yang didapatkan dari hasil wawancara, mencatat catatan lapangan serta dokumentasi dengan mengelompokkannya ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang berguna dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain.<sup>75</sup>

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam analisis data penelitian studi tokoh diantaranya melalui interpretasi dan hermeneutika. Upaya untuk mencapai pemahaman yang betul mengenai fakta, data, dan gejala merupakan maksud dari interpretasi. Dalam kaitannya dengan interpretasi perlu dikaitkan dengan hermeneutika sebab interpretasi merupakan landasan bagi hermeneutika. Makna dari hermeneutika yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan. Hermeneutika bisa dibuat dengan cara-cara sebagai berikut: *Kesatu*, mencari secara pasti pelaksanaan interpretasi, *Kedua*, melihat seberapa jauh dicampuri subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan yang *Ketiga*, menjernihkan maksud.<sup>76</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti akan menganalisis hasil pemikiran sang tokoh Islam melalui sumber data primer serta sumber data sekunder dan pertimbangan-pertimbangan dalam konteks tersebut kemudian

---

<sup>75</sup> Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung; Al-Fabeta, h. 9

<sup>76</sup> Syahrin Harahap. *Op.Cit.*, h. 49-51

diorganisasikan menggunakan tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi.<sup>77</sup>

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menganalisis data primer dan data skunder yaitu:

1. Peneliti mengidentifikasi yakni mencari, menemukan, mengumpulkan, serta meneliti semua data yang sudah peneliti kumpulkan untuk selanjutnya yang akan peneliti teliti. Dslam penelitsn ini pemeliti memyatukan seluruh dsta ysng berkaitan tentang Imam Al-Ghazali serta buku-buku yang pernah ia tulis untuk di teliti dan untuk dikumpulkan datanya.
2. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan apa yang sudah peneliti kumpulkan dari data-data yang berkaitan dengan Imam Al-Ghazali serta buku yang pernah ia tulis lalu peneliti membaginya kedalam beberapa bagian. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasi beberapa nilai pendidikan karakter Islami menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali untuk di buat ke beberapa bagian agar lebih mudah dipahami.
3. Setelah itu peneliti mengkategorisasikan beberapa hal terkait pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap nilai-nilai karakter yang sudah di tulis agar peneliti mudah memahami apa yang dibuat oleh sang tokoh Imam Al-Ghazali.

---

<sup>77</sup> Aam Abdillah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, h. 8.

4. Lalu setelah itu peneliti menginterpretasikan data yang digunakan yakni menganalisis sebuah pesan yang diperoleh melalui buku-buku. Dalam hal ini ada beberapa langkah:
  - a. Memaparkan teks melalui sumber bacaan yang saling terkait dengan masalah yaitu tentang nilai pendidikan karakter.
  - b. Setelah itu peneliti menafsirkan kitab yang karang oleh Imam Al-Ghazali dengan buku-buku terjemahan terkait judul buku yang peneliti teliti. Yaitu kitab *Ihya` Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, *Minhajul `abidin*.
  - c. Setelah itu data yang ada peneliti kritisi, yakni berbagai pendapat Imam Al-Ghazali yang peneliti rangkum tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami agar data lebih akurat.
  - d. Lalu peneliti membuat hasil kajian yang sudah peneliti kaji dari pemikiran Imam Al-Ghazali atas kontribusi yang telah diberikan dalam pengembangan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.
  - e. Setelah itu peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik analisis keabsahann dats dilaksanakan oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang studi tokoh yaitu melali para *Expert* (Ahli) yaitu peminbing skripsii. Pemeriksaan an keabsahsn datta mesti dilaksanakan

yang paling utama dengan uji kredibilitas data. Dalam melakukan kredibilitas data memiliki 5 metode, ialah:<sup>78</sup>

1. Data akan terekam secara cepat dan sistematis apabila pada proses perpanjangan pengamatan dilakukan ketekunannya dalam pengamatan yang paling bagus serta harus berkesinambungan.
2. dengan meningkatkan ketepatan pengamatan dibagian-bagian tertentu terhadap suatu penelitian.
3. pengujian kredibilitas mengecek data lewat beragam sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu itu disebut triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Yang mana triangulasi sumber merupakan sebuah teknik pengumpulan data lewat beragam sumber. triangulasi teori adalah data yang dijelaskan para tokoh Ahli yang kemudian akan diperiksa keabsahan data penelitian dengan memakai teknik triangulasi sumber dan teori ini.
4. Analisis kasus negatif,
5. Pengetahuan akan semakin banyak di peroleh apabila referensi yang temukan semakin banyak. itu Merupakan sebuah kecukupan referensi yang mana cukupnya bahan buku dari penelitian ini.

---

<sup>78</sup> Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, h. 156-157.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi asy-Syafi'i. Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 1058 M/ 450 H. Beliau dikenal sebagai seorang filsuf dan theolog muslim Persia, yang di Barat dikenal dengan sebutan Al-Ghazali, khususnya pada abad pertengahan. Al-Ghazali juga mempunyai nama *kunya*, "Abu Hamid" karena salah satu anaknya bernama Hamid. Sementara itu, kata "Al-Ghazali Ath-Thusi" sesungguhnya ialah julukan beliau yang berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Gazhaleh di Bandar Thus, Khurasan. Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau merupakan orang yang menganut mazhab Syafi'i.<sup>79</sup>

Menurut Kholid Syamhudi para ulama berbeda tentang penamaan nama Imam Al-Ghazali. Sebagian berkata bahwa nama Al-Ghazali disandarkan dari daerah Gazhaleh di Thus, tempat lahirnya beliau. Pendapat ini didukung oleh Al-Fayuni dalam *Misbah Al-munnir*. Pendapat ini sesungguhnya dinisbatkan kepada salah seorang keturunannya Al-Ghazali, yaitu Majdud bin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin bin Muhammad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abdul Fadhl bin

---

<sup>79</sup> Muhammad Ghofur. 2019. *Samudera Hikmah Al-Ghazali*. Yogyakarta; Araska, h. 14.

Ubaidilah Putra dari Situu Al-Msna binti Abu Hsmid Al-Ghszali, ysng mengatskan bshwa tslah keliru orsng ysng menysndarkan nsma kskeknya dengsn ditasydiid (Al-Ghazzali).

Namun sebagisn lainnya menyebut penggunaan nams Al-Ghazali itu terkait dengan mata pencaharian dan keahlian keluarga sebagai penenun. Karena itu, nisbatnya harus ditasydid (Al-Ghazzali). Pendapat ini dipegangi misalnya oleh Ibnu Atsir. Hal senada juga diyakini oleh Imam Nawawi yang menyatakan bahwa, “Tasydid dalam ‘Al-Ghazali’ adalah yang benar”. Bahksn Ibnu as-Sam`ni telah mengingsri pensyndan nsm pertma dsn berksta, “saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaanya”. Ads juga yang berpendspat bahwa Al-Ghszali merupakan pensyndan nsm kepsda Ghazslah, ansk perempuann Ka`ab Al-Akhbsr. Pendapat inni diantaranya diungkapkan oleh Al-Khsfaji. Dari sekian pendapat ysng berbeda itu, yang dijsdikan sebagai pegangan oleh mayoritas ulama shli nssab mutaskhirin adslah pendspat ibnu atsiirr (pengucapan dengsn tasydis), ysitu bahwa penggunaan nsma al-Ghazali disandarkan kepads pekerjsan dsn keahlisn bapsk dsn kakekmya sebagai penenun.<sup>80</sup>

Imam Al-Ghazali wafat juga di Thus. Sang *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah pada hari senin tanggal empat belas bulan Jumadil Akhirah 505 H/1111 M, dan dikebumikan di Zhahir yaitu salah satukawasan dariThabran. SemogaAllah menghususkan baginya

---

<sup>80</sup> Ibid, h. 14-16.



berbagai kemuliaan dan penghormatan di negeri akhirat, sebagaimana dikhususkan baginya ilmu yang diterima di dunianya berkat karunia-Nya. Ibnu Jauzi dalam kitabnya *Al-Munthazim* sebagaimana dijelaskan dalam buku ringkasan *Ihya` Ulumuddin* Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa salah seorang murid Al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum ia wafat, "berwasiatlah kepadaku" maka Al-Ghazali menjawab "kamu harus berpegang teguh pada keikhlasanmu" dan Al-Ghazali mengulang-ngulang kata-katanya itu sampai ia meninggal.<sup>81</sup>

Adapun ayahnya seorang hamba yang shaleh lagi bersahaja dalam kehidupannya. Ayahnya membuat kain wol yang setelah dibuat kemudiannya menjualnya ke toko yang ada di kota Thusia, ayahnya hanya memakan dari rezeki yang ia peroleh dan tidak lebih. Ketika ayahnya sudah tidak sibuk lagimaka ayahnya pergi ke majelis taklim dengan para ualamaa dan melayani mereka dengan penuh ikhlas, mempererat tali silaturahmi dan ngalap barokah dari ulama. Saat mendengar nasheat dari para ulama maka iapun menangis dan memohon ampun kepada Allah swt supaya diberikan anak yang pandailagi cerdas. Setelah itu Allah pun mengabulkan doanya dan menghadiahkan dengan dua orang putera yakni Abu Hamid dan adiknya bernama Ahmad.<sup>82</sup>

Namun, suratan nasib berbicara lain, sang ayah tidak dapat melihat harapannya telah terpenuhi dan doanya telah terkabulkan. Ia

---

<sup>81</sup> Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya` Ulumiddin*. Terjemahan Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 20-21.

<sup>82</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. 2015. *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta Timur; Beirut Pubhling, h. 45-46.

berpulang kerahmatullah ketika Abu Hamid masih belia. Sedangkan ibunya dikarunia Allah swt umur yang panjang hingga dapat melihat masa keemasan anaknya dalam singgasana kemuliaan dan menduduki tahta ilmuan kharismatik pada saat itu. Tapi, ayahnya telah menyampaikan wasiat tentang kedua anaknya kepada seorang temannya yang dikenal jujur lagi sufi yang bijak. Sang ayah berpesan kepadanya:

Sungguh, saya sangat menyesal jika tidak dapat memberikan pendidikan yang layak. Jika aku tidak dapat melihat lagi kedua buah hatiku maka didiklah keduanya. Jalankanlah apa yang aku tinggalkan untuk keduanya.

Ketika sang ayah meninggal dunia, sufi tersebut menerima apa yang telah diwasiatkan oleh ayah imam Al-Ghazali. Ia mendidiknya bersama saudaranya. Walau bagaimanapun sang sufi telah melaksanakan sebuah nazar yang berharga dikemudian hari. Meski demikian, ia belum mampu memberikan keperluan yang mencukupi kepada imam Al-Ghazali dan saudaranya.<sup>83</sup>

## **2. Pendidikan, guru, dan karya-karya Imam Al-Ghazali**

Setelah ditinggal wafat oleh ayahnya, maka Al-Ghazali dan adiknya, Ahmad, diasuh oleh sahabat ayahnya tersebut. Oleh sahabat ayahnya yang sholeh inilah, Al-Ghazali dan Ahmad diajari berbagai disiplin ilmu agama, sehingga habislah harta penginggalan dari ayahnya yang jumlahnya tidak seberapa tersebut. Karena sahabat ayahnya ini juga tergolong miskin, maka kepada Al-Ghazali dan Ahmad, ia memints msaf tidsk dspot melsnjutkan wassiat orsng tusnya. Dia berkata, “ ketahuilah oleh kalain berdua, saya telah membelanjakan untuk

---

<sup>83</sup> Ibid, h. 46.

kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.<sup>84</sup>

Keduanya pun melakukan anjuran tersebut. Itulah yang menjadi faktor kebahagiaan dan tingginya derajat mereka. Al-Ghazali biasa bercerita, "dulu kani memuntut ilmu buksn karens Allah (melainkan untuk mendapat makan). Namun, ilmu itu menolak, kecuali ilmu itu diperuntukkan untuk Allah."<sup>85</sup>

Sejak kecil Al-Ghazali sudah tampak sebagai anak yang cerdas dan suka dengan ilmu. Dimasa kecilnya, ia mempelajari dasar ilmu fikih kepada seorang guru bernama Ahmad bin muhammad Al-Razakany di Thusia, sedangkan guru pertamanya adalah Yusuf An-Nasaj. Setelah menyelesaikan belajar ilmu fikih di Thusia, ia pergi ke Jurjan dan belajar pada seorang guru bernama Abu Nasar Al-Ismaily. Ia pun mencatat apa yang didengar pada saat permulaan belajar, kemudian kembali ke Thusia.<sup>86</sup>

Imam As`ad Al-Mihani menuturkan dalam buku Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali berkisah, "suatu hari, aku di rampok diperjalanan. Sekawan penyamun merampas semua barangku lalu pergi. Aku ikuti mereka hingga aku menemui pemimpin mereka. Pemimpin itu berkata,

---

<sup>84</sup> Muhammad Ghofur. *Op.Cit.*, h. 17.

<sup>85</sup> Shalih Ahmad al-Syami. 2019. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu*. Jakarta Selatan; Zaman, h. 2.

<sup>86</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op.Cit.*, h. 47.

‘kembalilah! Jika tidak, kau akan mati!’ aku menjawab, ‘dengan kebesaran Allah yang kepadanya kau memohon keselamatan, tolong kembalikan catatanku, benda itu tak berguna bagi kalian.’ Seorang dari mereka bertanya, ‘seperti apa catatanmu itu? Aku pun menjawab, ‘buku yang ada pada kantong itu. Aku telah melakukan perjalanan jauh demi mendengarkan, mencatat, dan memahami ilmunya dibuku itu’. Ia tertawa seraya berkata, ‘bagaimana kau dapat beranggapan telah memahami ilmunya? Padahal ketika kami telah merampas catatan itu darimu, engkau terlepas dari ilmu itu dan tidak lagi memiliki ilmu itu’. Lalu sang pemimpin memerintahkan anak buahnya untuk menyerahkan kantong itu padaku”. Al-Ghazali mengatakan,” Allahlah yang menggerakkan orang tersebut berbicara demikian untuk menyadarkanku. Sesampai di Thus, aku menyibukkan diri tiga tahun lamanya hingga aku pun hafal semua ilmu yang pernah kucatat. Setelah itu tiada lagi penyamun yang sanggup merampas ilmuku.<sup>87</sup>

Disekolah dasar, Al-Ghazali mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang pendidik atau ulama. Pendidikan ditingkat dasar ini membuatnya bisa menguasai bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Atas minat dan cintanya terhadap ilmu yang luar biasa besar, Al-Ghazali kemudian merambah untuk mempelajari ilmu Ushuluddin (pokok-pokok agama), ilmu mantiq, usul fikih, filsafat, dan mempelajari segala

---

<sup>87</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 3.

pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut.<sup>88</sup>

Al-Ghazali kemudian datang ke Naisabur dan berguru kepada imam Al-Haramain.<sup>89</sup> Yaitu Abu Al-Ma`ali Al-Juwaini. Imam Haramain dikenal sebagai ulama yang berkepribadian kharismatik, menguasai ilmu, serta mahir dalam hal pengajaran. Imam Al-Ghazali menuntut ilmu secara tekun dan disiplin sehingga menguasai berbagai cabang ilmu, seperti mazhab dalam Islam beserta pemikirannya, retorika, dan ushul fikih. Banyak ilmu di atas merupakan ilmu yang diajarkannya.<sup>90</sup>

Al-Ghazali menulis banyak buku dari setiap bidang keilmuan dengan sangat baik. Ia amat cerdas, berpandangan tajam, berkarakter menakutkan, berpengetahuan luas, kuat hafalan, kualitas ilmunya teruji, dan menguasai berbagai pemikiran mendalam. Dengan kemahirannya, sang guru, Imam Al-Juwaini menggambarkannya dengan ungkapan, “Al-Ghazali bagaikan lautan yang tak bertepi”. Al-Hafizh Abdul Ghafir bin Ismail menilai Al-Ghazali pada periode kehidupannya ini, “ Al-Ghazali amat serius dan giat hingga dapat lulus dalam waktu singkat. Ia mengungguli teman-temannya, menghafal Alquran, menjadi pakar terpadang pada zamannya. Banyak pelajar mengambil manfaat darinya. Ia mengajar dan membimbing mereka. Pada saat yang sama ia terus

---

<sup>88</sup> Muhammad Ghofur. *Op.Cit.*, h. 19-20.

<sup>89</sup> Abd. al-Malik bin Abdullah ibn Yusuf bin Muhammad ibn Hayyuyah al-Juwaini, lahir pada tahun 419 H/ 999 M, wafat pada tahun 478 H/ 1058.

<sup>90</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op.Cit.*, h. 48.

menekuni ilmu hingga kondisi demikian mengantarnya menyusun buku”.<sup>91</sup>

Pada saat Imam Haramain mensabat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah, disitulah Al-Ghazali mempelajari ilmu fikih, ushul, mantiq, dan kalam, hingga kemudian memisahkan keduanya.<sup>92</sup> Al-Ghazali menetap di Naisabur sampai Imam Haramain meninggal pada 478 H.<sup>93</sup> Lalu setelah kematian Imam Haramain Al-Ghazali keluar dari Naisabur menuju kota Mu`askir dan belia menetap disana sampai beliau diangkat menjadi pengajar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 484 H.<sup>94</sup>

Saat dia diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizham Al-Mulk di Baghdad, ia pun pergi menuju Irak untuk melaksanakan tugas penting tersebut. Al-Ghazali datang ke Baghdad saat berumur 34 tahun. Ia mencapai kemuliaan ilmu di madrasah ini. Dimana 400 Imam dari kalangan ulama-ulama besar menghadiri kuliahnya. Martabat dan derajatnya semakin tinggi di Baghdad, bahkan mengalahkan martabat tokoh-tokoh besar, para amir (Gubernur), dan istana Khalifah.<sup>95</sup>

Sebagai seorang ulama besar, filosof dan intelektual papan atas, al-Ghazali telah melahirkan banyak karya-karya besar. Jika diklasifikasikan sesuai dengan ilmu pengetahuannya, maka karya-karya

---

<sup>91</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 4.

<sup>92</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Tahafut al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja, h. 17.

<sup>93</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 4.

<sup>94</sup> Imam Al-Ghazali. *Op.Cit.*, h. 17.

<sup>95</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 5-6.

al-Ghazali masuk kategori: teologi Islam (Ilmu kalam), hukum Islam (fikih), tasawuf, filsafat, akhlak, dan auto biografi. Berikut diantaranya:

### 1. Bidang Teologi

- a. *Al-Munqidh min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan).  
Kitab ini merupakan sejarah perkembangan aliran pemikiran al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- b. *Al-Iqtishad fi al-Itiqad* (moderasi dalam Aqidah)
- c. *Al-Ikhtishar fi al-Itiqad*
- d. *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
- e. *Kitab al-Arba'een fi Ushul al-Din*.
- f. *Mizn al-Amin*.
- g. *Ad-dhurrat al-Fakhirah fi kaasyf Ulum al-fakhirah*.

### 2. Bidang Tasawuf

- a. *Ihya' Ulumiddin*, merupakan salah satu *masterpiece*-nya yang terkenal.
- b. *Kimiya as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan).
- c. *Misykat al-Anwar* (relung cahaya)
- d. *Minhaj al-Abidin* (jalan bagi orang-orang yang beribadah).
- e. *Akhlaq al-Abrar wa an-Najah min al-Asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
- f. *Al-Wasshih* (perantara)
- g. *Al-Wsjiz* (surat-surat wasiat)

- h. *Az-Zariysh ila Mskarim asy-Syari`ah* (jalsn menuju syarist ysng mulis).
  - i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan mecapai petunjuk)
  - j. *Ayyuhal Walad*
3. Bidang filsafat
- a. *Msqasid al-Fslasifah* (tujusn filsafat). Sebagsi karsngan pertama ysng berisii masals-h-masalash filsafst.
  - b. *Tahsfut al-Faalasifah* (kerancuan filsafat).dalam buku ini menguraikan tentaang kelamahan parafilsof maslah filsafat..
4. Bidang Fikih
- a. *Al-Mushtasfa min `Ilm al-Ushul*
  - b. *Al-Manhkul min Ta`liqah al-Ushul.*
  - c. *Tahzib al-Ushul*
5. Bidang logika
- a. *Mi`yar al-Ilm*
  - b. *Al-Qistass Al-Mustaqiim*
  - c. *Mihskk al-Nazsr fi al-Msnthiq*
  - d. *Al-Ma`rifah al-Aqliyah*
  - e. *Asrar Ilmu ad-Din*
  - f. *Tarbiyatul Aulad fi Islam.*<sup>96</sup>

Sedangkan melihat dari kronologis torehan karya Imam Al-Ghazalipada tiap-tiap priode atau tiap-tiap tahunya adalah sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Muhammad Ghofur. *Op.Cit.*, h. 27-30



1. Periode pertama (465 H - 478 H). Yaitu sebelum kematian gurunya, Abi Al-Ma'aly Al-Juwainy.
  - a. *At-Ta'liqah fi Furu' Al-Mazhab*. Dalam suatu riwayat karangan beliau ini pernah dirampas oleh segerombolan penysumun tetapi dikembalikan lagi.
  - b. *Al-Manhkul fi Ushul Al-Fiqh*.
2. Periode kedua (478 H - 488 H)
  - a. *Al-Basith fi Furu' al-Mazhab*. Ibnu Kalkan berkata: dalam Islam tidak ada orang yang pengarang kitab ini.
  - b. *Al-Wasith (Mulakhas min al-Basith)*
  - c. *Al-Wajis*.
  - d. *Khulashah Al-Mukhtashar wa Naqawaha Al-Mu'tashar*, atau *Al-khulashoh fi al-Fikh As-Syafi'i*.
  - e. *Al-Muntahil fi Ilmi Al-Jadal (fi Al-munazharah wa Al-Khilaf)*
  - f. *Ma'akhizh Al-Khilaf*.
  - g. *Tahshin Al-Ma'akhidh (fi 'ilmi al-Khilaf)*
  - h. *Al-Mabadi' wa Al-Ghayat (fi ushul fiqh)*
  - i. *Syifa' Al-Ghazali (fi Al-Qiyas wa at-Ta'lil)*.
  - j. *Fatwa li Ibni Tasyfin*. Kumpulan fatwa Al-Ghazali.
  - k. *Al-Fatwa al-Yazidiyyah (fi Hukmi Man Kaffara Yazin bin Mu'awiyah)*.
  - l. *Maqasid al-Falasifah (Bayan Mabadi' Al-Falsafah)*.
  - m. *Tahafut Al-Falasifah*.

- n. *Mi`yar al-Ilm*. Setelah menyelesaikan karya nya yang berjudul “*Tahafud al-Falasifah*” dan sebelum kepergiannya ke damaskus.
- o. *Mi`yar al-`Uqul*.
- p. *Mahakku al-Nazhar fi al-Mantiq*. Al-Ghazali menulis karya ini di damaskus.
- q. *Mizan al-`Aqli*.
- r. *Al-Mustazhiry*. Buku yang memuat sanggahan terhadap golongan bathiniyah.
- s. *Hujjah al-Haq*. Buku yang menguraikan tentang kejelekan kelompok bathiniyah.
- t. *Qawashim Al-Bathiniyah*. Buku ini memuat bantahan terhadap kelompok neo Bathiniyah.
- u. *Al-Iqtishad fi al-`Itiqad*.
- v. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi al-`Aqaid*.
- w. *Al-ma`arif Al-Aqliah wa Al-Asrar Al-Ilahiyah*.
3. Periode Ketiga (488 H - 499 H)
- Karya yang ditorehkan oleh Imam Al-Ghazali banyak sekali, yang fenomenal salah satu diantaranya ialah *Ihya` Ulum ad-Din*.
4. Periode Keempat (499 H – 503 H). Karya paling penting.
- a. *Al-Munqiz min Al-Zhalal*.
- b. *Al-Mustashfa` fi `Ilmi Al-Ushul*
5. Periode terakhir (503 H – 505 H)

- a. *Minhaj Al-`Abidin fi Al-Zuhdi wa Al-Akhlaq wa al-`Ibadat.*
- b. *Iljam Al-Awwam`an `Ilmi al-Kalam.* Buku ini termasuk karyanya yang terakhir. Ditulis pada tahun 505 H. Beberapa hari sebelum kematiannya, buku tersebut berafiliasi ke mazhab salaf dan menerangkan bahwa hal-hal yang keluar dari ketentuan mazhab dapat menyeret ke jurang bid`ah.<sup>97</sup>

### 3. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali

#### 1. Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Ghazali mengarang banyak buku tentang ilmu kalam. Ini terjadi sebelum Al-Ghazali meninjau ulang dirinya seperti yang akan kami ceritakan. Marilah kita biarkan perkataan Al-Ghazali menceritakan hal ini, “aku memulai dengan ilmu kalam. Aku pun memahami dan menguasainya. Aku mengkaji buku-buku karya ahli kalam, juga mengarang kitab ilmu kalam tentang apa yang aku minati. Aku mendapatkan ilmu kalam itu mampu memenuhi maksud dari ilmu kalam itu sendiri, tetapi tidak sanggup memenuhi maksudku.”<sup>98</sup>

Tetapi jika diperhatikan, maksud ditulisnya ilmu kalam adalah menjaga keberadaan qidah ahlu-sunnah serta memeliharanya dari pengaruh golongan ahlu bid`ah. Ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah swt kepada para hambanya melalui lisan

---

<sup>97</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Op.Cit.*, h. 55-57.

<sup>98</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 71

Rasul-Nya tentang akidah yang benar. Sehingga dapat meluruskan pemahaman agama serta kehidupan dunia mereka sesuai dengan Alquran dan as-Sunnah. Adapun langkah setan selalu membisikkan hal-hal yang selalu bertentangan dengan as-Sunnah terhadap ahli bid'ah sehingga mereka pun mengikuti ritme bisikan syetan yang terkutuk tersebut. Hampir saja mereka mempropagandakan jargon kesesatan yang diboyongnya guna menyerang akidah yang haq beserta para pengikutnya. Maka Allah swt memunculkan ilmu kalam beserta para pakarnya.<sup>99</sup>

Demikian perkembangan ilmu kalsm. Al-Ghszali menyatskan bshwa ilmu kslam tidsk dapat memenuhi keperluan dan tujuan penelitian oleh dirinya. Itu sebabnya ketika Al-Ghazali berbicara tentang macam-macam ilmu dalam kitab *Ihya` Ulumiddin*, ia tidak menganggap ilmu kalam adalah suatu disiplin ilmu.<sup>100</sup>

## 2. Al-Ghazali dan Filsafat

“selanjutnya aku mulai mendalami ilmu filsafatsetelah menyelesaikan ilmu kalam”. Ujar Al-Ghazali. Al-Ghazali melakukan apa yang belu dilakukan oleh ulama yang lain, bahkan apa yang tidak disanggupi oleh ulama lainnya. Dia bertekat mempelajari filsafat. Jelasnya “dengan kesungguhan, aku dapat cepat mempelajari dan menguasai filsafat dari berbagai buku hanya dengan mengkajinya tanpa bantuan seorang guru pun. Aku menekuninya pada waktu senggang dari rutinitas mengarang dan belajar. Allah lalu memberiku

---

<sup>99</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op.Cit.*, h. 81.

<sup>100</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 73

kemampuan memahami-hanya dengan pengkajian pada waktu-waktu yang tersembunyi ini-puncak filsafat para filsuf dalam waktu kurang dari dua tahun”.<sup>101</sup>

Pemicu utamanya, buku-buku filsafat banyak ditulis dengan bahasa sandi dengan susunan kata yang tidak jelas. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa para penulis ilmu filsafat memang tidak dapat menyuguhkan ilmu tersebut dalam bingkai kata-kata secara anggun dan elegan. Dari fenomena diatas, muncullah hasrat Al-Ghazali untuk menulis sebuah buku khusus yang membahas filsafat beserta teorinya dengan masalah yang melingkupinya. Disajikan dengan bahasa yang sederhana serta ungkapan kata yang persuasif. Berkat karunia yang dilimpahkan oleh Al-Ghazali, ia mampu menyuguhkan berbagai macam permasalahan filsafat dengan bahasa yang sederhana. Maka ia pun mampu memecah kebuntuan serta menurunkan ilmu filsafat dari menara gading. Setelah itu, al-Ghazali menulis sebuah kita *Maqasid Al-Falasifah*.<sup>102</sup>

### 3. Al-Ghazali dan Aliran Bathiniyah

Al-Ghazali tidak mungkin menentang filsafat tetapi membiarkan bathiniah, sedangkan kelompok ini lebih berbahaya. Hal ini lantaran filsafat hidup dalam pengasingan keilmuan dan sedikit berhubungan dengan bangsa dan negara, sebagaimana disampaikan oleh Abu Al-Hasan An-Nadawi. Namun, bathiniah menyusup kedalam masyarakat dan menebar racun-racunnya dan ia memiliki

---

<sup>101</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 77-78.

<sup>102</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op.Cit.*, h. 69-70.

godaan materi yang besar. Al-Ghazali melakukan tugas penting ini dengan mempelajari buku-buku dan artikel-artikel mereka, kemudian menolak buku-buku dan artikel-artikel tersebut pada jumlah bukunya.<sup>103</sup>

Setelah itu, Al-Ghazali berkata, “Alhasil, tidak ada buah kebenaran yang tersisa dari mereka. Pembicaraan mereka sama sekali tidak ada nilainya. Seandainya tidak ada dukungan yang buruk dari tipe si muslim yang patuh tapi bodoh (*al-shiddiq al-jahil*), tentu bid`ah (dari bathiniah) ini-padahal ia bi`dah yang lemah (mudah terungkap kebid`ahannya) tidak akan meruyak hingga separah ini. Dalam masa yang berbeda, buku-buku Al-Ghazali tentang penolakan terhadap bathiniah berlanjut sambung menyambung. Diantaranya adalah *Fadhaih al-Bathinyyah* (kekeliruan bathiniah).<sup>104</sup>

#### 4. Al-Ghazali dan Ilmu Tasawuf

“kaum sufi adalah orang-orang yang berada di jalan Allah secara khusus. Jalan mereka adalah jalan yang terbaik. Cara mereka adalah cara yang terbenar. Akhlak mereka adalah akhlak yang tersuci. Bahkan jika pikiran para cendekiawan, hikmah para ahli hikmah dan pengetahuan para ulama yang mengetahui rahasia-rahasia syariat dikumpulkan untuk mengubah jalan dan akhlak kaum sufi serta menggantinya dengan jalan yang lebih baik, mereka tidak akan menemukan jalan untuk itu”.<sup>105</sup>

Kalimat-kalimat tersebut mengalir dalam karya otobiografi intelektual-spiritual Imam Al-Ghazali, *al-Munqiz Miin adh Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Al-Ghazali, mengungkapkan

---

<sup>103</sup>Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 102.

<sup>104</sup> Shalih Ahmad al-Syami. *Op.Cit.*, h. 103-105.

<sup>105</sup> Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta; Raja Grafindo, h. 127.

keistimewaan jalan sufistik melampaui jalan-jalan lain setelah dirinya mengkaji secara utuh berbagai ilmu-ilmu lain yang mencakup ilmu fikih dan Ushul Fikih, Ilmu kalam, filsafat, ajaran bathiniyah yang mengaku sebagai pemegang ajaran otoritatif melalui para Imam maksum, dan akhirnya ajaran-ajaran teoretis maupun praktis tasawuf.<sup>106</sup>

Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi ditambah doktrin Ahl As-Sunnah wa Al-Jama`ah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostik yang memengaruhi para filsuf Islam, seperti sekte Isma`iliyyah, Syi`ah, dan Ikhwan As-Shafa. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya` Ulum Ad-Din*, *Minhaj Al-Abidin*, *Mizan Al-Amal*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Mi`raj As-Salikin*, dan *Ayyuha walad*.<sup>107</sup>

Menurut Al-Ghazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya. Ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar,

---

<sup>106</sup> Ibid, h. 127.

<sup>107</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta; Amzah. h. 236-237.

dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak, dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian didunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.<sup>108</sup>

## B. Temuan Khusus

1. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali
  - a. Nilai karakter Islami individual menurut pemikiran Imam Al-Ghazali

Karakter individual secara koheren memancarkan hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, secara psikologis individu di maknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian sesuai dengan yang dikemukakan kementerian pendidikan Nasional, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan karsa.<sup>109</sup>

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menjelaskan dan mengutip pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai karakter individual yang mana diantara karakter individual ini ialah karakter terhadap sang Khalik atau karakter individual terhadap Tuhannya. Seseorang harus mempunyai karakter Islam kepada Tuhannya atau sang Khalik

---

<sup>108</sup> Ibid. h. 237.

<sup>109</sup> Kokom Kumalasari, didin Saripuddin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung; Refika Aditama, h. 3.



dikarenakan Allah swt telah banyak memberikan nikmat kepada kita hambanya yang bahkan nikmat tersebut tidak terhitung jumlah. Kemana saja seorang hamba mengarahkan pandangan matanya, maka ia akan melihat nikmat Allah swt.

Kemudian Imam Al-Ghazali mengatur baiknya karakter tersebut dengan adab. Karena kita seorang hamba juga mempunyai adab kepada sang pencipta. Jikalau kita sesama manusia mempunyai adab sopan santun apalagi kita sebagai seorang hamba kepada sang khalik pastilah juga harus memiliki adab yang harus dijaga agar kita tidak jatuh kedalam jurang kekafiran.

Adapun adab seseorang terhadap tuhan nya ialah:

1) Adab seseorang terhadap Tuhannya dalam kitab *Ihya`*

*Ulumiddin*

فَإِنَّ الصَّلَاةَ عِمَادُ الدِّينِ وَعِصَامُ الْيَقِينِ وَرَأْسُ الْقَرَبَاتِ

وَعَرَّةُ الطَّاعَاتِ وَقَدْ اسْتَقْصَيْنَا فِي فَنِّ الْفِقْهِ فِي بَسِيطِ

الْمَذْهَبِ وَوَسَيْطُهُ وَوَجِيزُهُ اصْوَلُهَا وَفُرُوعُهَا صَارِفِينَ جَمَامِ

الْعِنَايَةِ الَّتِي تُفَارِعُهَا النَّادِرَةُ وَوَقَائِعُهَا الشَّادَّةُ لِتَكُونَ خِرَانَةً

لِلْمُفْتَى مِنْهَا يَسْتَمِدُّ وَمَعُولًا لَهُ إِلَيْهَا يَفْزَعُ وَيُرْجَعُ.<sup>110</sup>

“Sholat adalah tiang agama, tali keyakinan, modal pendekatan diri kepada Allah, dan sebesar-besar ketaatan. Kami telah menjelahnya didalam fiqh mazhab yang luas, sedang, dan ringkas, pokok-pokok dan cabang-cabangnya dengan berpaling dari perhatian yang banyak kepada cabang-cabangnya yang jarang, dan peristiwa-peristiwanya yang menyimpang agar menjadi perbendaharaan bagi mufti

<sup>110</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Mekkah; Haramain. h. 145.

(orang-orang yang berfatwa). Dari padanya ia mencari pertolongan dan pegangan untuk berlindung dan kembali.”<sup>111</sup>

فَإِنَّ التَّوْبَةَ عَنِ الذُّنُوبِ بِالرُّجُوعِ إِلَى سِتَارِ الْغُيُوبِ وَعَلَامِ  
الْغُيُوبِ، مَبْدَأُ طَرِيقِ السَّالِكِينَ، وَرَأْسُ مَالِ الْفَائِزِينَ، وَأَوَّلُ  
أَقْدَامِ الْمَرِيدِينَ، وَمِفْتَاحُ اسْتِقَامَةِ الْمَائِلِينَ، وَمَطْلَعُ الْإِصْطِفَاءِ  
وَاجْتِبَاءِ الْمُقَرَّبِينَ.<sup>112</sup>

“Maka sesungguhnya taubat dari dosa-dosa dengan kembali kepada Tuhan yang menutupi segala cacat dan Tuhan yang menutupi segala yang samar adalah permulaan jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah, modal orang-orang yang bahaagia, permulaan langkah orang-orang yang berkehendak kepada jalan Allah, kunci isitiqomah orang-orang yang cenderung kepada jalan Allah tempat terbit pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>113</sup>

وَأَمَّا التَّنَدُّمُ عَلَى مَا سَبَقَ وَالتُّحْزَنُ عَلَيْهِ فَوَاجِبٌ وَهُوَ رُوحُ  
التَّوْبَةِ وَبِهِ تَمَامُ التَّلَافِي فَكَيْفَ لَا يَكُونُ وَاجِبًا بَلْ هُوَ نَوْعُ الْمِ  
يُحْصِلُ لِأَمْحَالَةٍ عَقِيبُ حَقِيقَتِهِ الْمَعْرِفَةُ بِمَا قَاتَ مِنَ الْعُمُرِ  
وَضَاعٌ فِي سُخْطِ اللَّهِ.<sup>114</sup>

“Adapun penyesalan stas perbustan ysng lampau dsn rasaa sedih atasnya itu adalah wajib dan itu adalah jiwa taubat dan dengannya kesempurnaan kebaikan. Bagaimana

<sup>111</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid 1, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa. h. 479.

<sup>112</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid III, Mekkah; Haramain. h. 2.

<sup>113</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa. h. 133-134.

<sup>114</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa, h. 5.

itu tidak wajib, bahkan itu adalah semacam raasa sakit yang dihasilkan tidak boleh tidak setelah mengerti sebenar-benarnya dengan apa yang hilang dari umur dan binasa didalam kemurkaan Allah.<sup>115</sup>

Imam Al-Ghazali menyeru agar kita sebagai seorang hamba hendaknya wajib taubat sesegera mungkin. Menurut Imam Al-Ghazali barang siapa tidak meninggalkan dosa-dosa, niscaya ia kehilangan imannya. Karena semakin kita jauh dari Allah maka semakin jauh kita dari yang namanya Iman. Maka yang demikian selain dari taubat maka Imam Al-Ghazali menawarkan juga dslam kitsb *Ihya` Ulumiddin* tentsng tawakkal kita kepada Allah swt merupakan bagian dari karakter seseorang terhadap Tuhannya. Dalam kitabnya dijelaskan:

فَإِنَّ التَّوَكَّلَ مَنْزِلٌ مِنْ مَنَازِلِ الدِّينِ وَمَقَامٌ مِنْ مَقَامَاتِ  
المَوَاقِينِ بَلْ هُوَ مِنْ مَعَالَى دَرَجَاتِ الْمُقَرَّبِينَ.<sup>116</sup>

“Sesungguhnya tawakkal itu suatu tempat diantara tempat-tempat nya Agama dan suatu kedudukan diantara kedudukan-kedudukan orang-orang yang meyakini. Akan tetapi tawakkal itu sebagian dari derajat-derajatnya orang-orang yang mendekati diri kepada Allah swt.”

---

<sup>115</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 143.

<sup>116</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa, h. 238.

اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّوَكَّلَ مِنْ أَبْوَابِ الْإِيمَانِ وَجَمِيعِ أَبْوَابِ الْإِيمَانِ  
 لَا تَنْتَظِمُ إِلَّا بِعِلْمٍ وَحَالٍ وَعَمَلٍ وَالتَّوَكَّلُ كَذَلِكَ يُنْتَظَمُ مِنْ عِلْمٍ  
 هُوَ الْأَصْلُ وَعَمَلٍ هُوَ الثَّمَرَةُ وَحَالٍ هُوَ الْمُرَادُ بِاسْمِ التَّوَكَّلِ.  
 فَلْتَبَدَأْ بِبَيَانِ الْعِلْمِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ وَهُوَ الْمُسَمَّى إِيْمَانًا فِي  
 أَصْلِ اللِّسَانِ إِذَا الْإِيمَانُ هُوَ التَّصَدِيقُ وَكُلُّ تَصَدِيقٍ بِالْقَلْبِ  
 فَهُوَ عِلْمٌ وَإِذَا قَوِيَّ سُمِّيَ يَقِينًا وَلَكِنْ أَبْوَابُ الْيَقِينِ كَثِيرَةٌ  
 وَنَحْنُ إِنَّمَا نَحْتَاجُ مِنْهَا إِلَى مَا يُبْنَى عَلَيْهِ التَّوَكَّلُ وَهُوَ  
 التَّوْحِيدُ الَّذِي يُرْتَجَمُهُ قَوْلُكَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 وَالْإِيمَانُ بِالْقُدْرَةِ الَّتِي يُرْتَجَمُ عَنْهَا قَوْلُكَ: لَهُ الْمُلْكُ وَالْإِيمَانُ  
 بِالْجُودِ وَالْحِكْمَةِ الَّذِي يَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُكَ: وَلَهُ الْحَمْدُ فَمَنْ قَالَ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى  
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تَمَّ لَهُ الْإِيمَانُ الَّذِي هُوَ أَصْلُ التَّوَكَّلِ أَعْنَى أَنْ  
 يَصِيرُ مَعْنَى هَذَا الْقَوْلِ وَصِفًا لِأَزْمًا لِقَلْبِهِ غَلْبًا عَلَيْهِ.<sup>117</sup>

“ketauhilah bahwasanya sesungguhnya tawakkal itu sebagian dari pintu-pintu Iman. Semua pintu-pintu itu tidak teratur melainkan dengan ilmu, hal keadaan dan amal perbuatan. Tawakkal demikian pula, dapat diatur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok. (hal keadaan berdiri di atasnya) dan amal yang menjadi buah serta hal keadaan yang dapat membuahkkan amal perbuatan. Itulah yang dimaksud dengan tawakkal. Maka marilah kita mulai menjelaskan dengan ilmu yang menjadi dasar pokok, yang di atasnya berdiri hal keadaan tawakkal. Itulah yang disebut

<sup>117</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 239.

iman dalam pokok lisan. Karena Iman itu adalah membenarkan. Setiap membenaran itu dengan hati. Maka itu adalah ilmu. Dan apabila kuat cahaya sinar ilmu dalam hati, maka itu disebut yakin. Akan tetapi pintu-pintu yakin itu banyak dan sesungguhnya kami memerlukan dari pintu-pintu itu apa yang kami dirikan itu di atasnya tawakkal. Yaitu tauhid, yang diterjemahkan oleh ucapanmu: LAA ILAAHA ILLA ALLAHU WAHDAHU LAA SYARIKA LAHU. Iman itu dengan kekuatan yang diterjemahkan tentang itu oleh ucapanmu LAHUL MULKU (bagi Allah adalah kerajaan). Iman dengan kemurahan dan hikmah yaitu ditunjukkan oleh ucapanmu LAHUL HAMDU (bagi Allah segala puji, maka orang yang mengucapkan 'tidak ada Tuhan melainkan Allah yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, Dia adalah Maha kuasa atas segala sesuatu' maka sempurna Iman baginya yang menjadi pokok dasar tawakkal. Yang aku maksudkan adalah makna ucapan ini menjadi sifat yang harus pada hatinya dan yang menguatkan.”<sup>118</sup>

Al-ghazali selalu memperhatikan dengan bijak antara karakter karakter Manusia dengan Tuhannya. Begitulah makna Iman dan tawakkal yang dijelaskan Imam Al-Ghazali bahwasanya Iman merupakan pokok dasar yang Harus di mantap kan bagi seseorang untuk mencapai tawakkal kepada Allah swt. Dengan kokohnya Iman maka tawakkal kita kepada Allah swt akan menjadi kokoh juga. Selain dari pada itu Al-Ghazali juga menambahkan syukur sebagian dari karakter Islam yang harus dimiliki seorang hamba kepada Tuhannya. Karena syukur merupakan adab seseorang kepada sang Khalik.

---

<sup>118</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang: As-Syifa, h. 325-326.

إِعْلَمُ أَنَّ الشُّكْرَ مِنْ جُمْلَةِ مَقَامَاتِ السَّالِكِينَ وَهُوَ أَيْضًا يَنْتَظِمُ  
 مِنْغَلْمٍ وَحَالٍ وَعَمَلٍ, فَلْعِلْمُ هُوَ الْأَصْلُ فَيُورَثُ الْحَالَ وَالْحَالُ  
 يُورَثُ الْعَمَلُ, فَأَمَّا الْعِلْمُ فَهُوَ مَعْرِفَةُ النِّعْمَةِ مِنَ الْمُنْعَمِ  
 وَالْحَالُ هُوَ الْفَرْحُ الْحَاصِلُ بِإِنْعَامِهِ وَالْعَمَلُ هُوَ الْقِيَامُ بِمَا هُوَ  
 الْمَقْصُودُ الْمُنْعَمُ وَمَحْبُوبُهُ وَيَتَعَلَّقُ ذَلِكَ الْعِلْمُ بِالْقَلْبِ  
 وَبِالْجَوَارِحِ وَبِاللِّسَانِ وَلَا بُدَّ مِنْ بَيَانِ جَمِيعِ ذَلِكَ لِئُحْصَلَ  
 بِمَجْمُوعِهِ الْإِحَاطَةُ بِحَقِيقَةِ الشُّكْرِ فَإِنَّ كُلَّ مَا قِيلَ فِي حَدِّ  
 الشُّكْرِ قَاصِرٌ عَنِ الْإِحَاطَةِ بِكَمَالِ مَعَانِيهِ.<sup>119</sup>

“ketahuilah bahwa sukur itu termasuk jumlah kedudukan orang-orang yang berjalan kepada Allah, dan syukur itu juga tersusun dari ilmu, keadaan dan amal perbuatan. Ilmu adalah pokok, lalu mewariskan kepada keadaan, dan keadaan itu mewariskan amal perbuatan. Adapun ilmu maka itu mengetahui kenikmatan dari yang memberi kenikmatan, dan keadaan adalah kesenangan yang berhasil dengan pemberian kenikmatannya. Dan amal perbuatan adalah melaksanakan apa yang dimaksud oleh orang yang memberi kenikmatan dan yang dicintainya, dan amal perbuatan itu berkaitan dengan hati, anggota badan, dan lisan. Dan tidak boleh lari dari pada menjelaskan semua itu supaya dengan kesemuanya berhasil mengetahui hakikat syukur secara keseluruhan. Karena apa yang dikatakan tentang defenisi syukur itu terbatas dari mengetahui dengan kesempurnaan arti-arti syukur itu secara keseluruhan.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Hramain, h. 239.

<sup>120</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 395.

فَا الْأَصْلُ الْأَوَّلُ: الْعِلْمُ هُوَ عِلْمٌ بِثَلَاثَةِ أُمُورٍ بَعَيْنِ النَّعْمَةِ  
 وَوَجْهٍ كَوْنِهَا نِعْمَةً فِي حَقِّهِ وَبِدَاةِ الْمُنْعِمِ وَوُجُودَهُ صِفَاتُهُ الَّتِي  
 بِهَا يَتِمُّ الْأَنْعَمُ وَيَصْدُرُ الْإِنْعَامُ مِنْهُ عَلَيْهِ. فَإِذَنْ لَا تَشْكُرُ إِلَّا بِأَنْ  
 تَعْرِفُ أَنَّ الْكُلَّ مِنْهُ فَإِنَّ خَالِجَكَ لَيْبٌ فِي يَنْقُصُ حَالَكَ فِي  
 الْفَرْحِ وَيَنْقُصَانِ فَرَجَكَ يَنْكُصُ عَمَلَكَ فَهَذَا بَيَانُ  
 هَذَا الْأَصْلِ.<sup>121</sup>

“pokok yang pertama adalah ilmu yaitu pengetahuan tentang tiga perkara: kenikmatan itu sendiri segi bahwa ia adalah kenikmatan baginya dan zat yang memberi kenikmatan baginya dan zat yang memberi kenikmatan dan wujud sifat-sifatnya yang dengan sifat-sifatnya itu pemberian kenikmatan menjadi sempurna dan datang dari padanya orang itu. Jadi, kamu tidak akan dapat bersyukur kecuali dengan kamu mengetahui bahwa semua itu dari padanya. Kalau mengetahui bahwa keraguan memasuki dalam hal itu, maka kamu tidak mengenaldengan kenikmatan. Maka kamu tidak gembira dengan yang memberi kenikmatan yang Maha Esa bahwa Dengan lainnya. Maka dengan kurangnya Ma`rifatmu, keadaanmu dalam gembiraan kurang, dan dengan kurangnya kegembiraanmu, amal perbuatan mu kurang. Maka ini adalah penjelasan pokok ini.<sup>122</sup>

أَصْلُ الثَّانِي: الْحَالُ مُسْتَمِدَّةٌ مِنْ أَصْلِ الْمَعْرِفَةِ وَهُوَ الْفَرْحُ  
 بِالْمُنْعِمِ مَعَ هَيْئَةِ الْخُضُوعِ وَالتَّوَاضُّعِ وَهُوَ أَيْضًا فِي نَفْسِهِ  
 شُكْرٌ عَلَى تَجَرِّدِهِ كَمَا أَنَّ الْمَعْرِفَةَ شُكْرٌ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَكُونُ  
 شُكْرًا إِذَا كَانَا حَاوِيًا شَرْطُهُ، وَشَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ فَرَجَكَ

<sup>121</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 79-80

<sup>122</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 399.

بِالْمُنْعِمِ لَا بِالنَّعْمَةِ وَلَا بِالْإِنْعَامِ. وَقَالَ الْخَوَّاسُ رَحِمَهُ اللَّهُ:

شَكَرَ الْعَامَّةُ عَلَى الْمُطْعِمِ وَالْمَلْبَسِ وَالْمُشْرَبِ، وَشَكَرُ

الْخَاصَّةُ عَلَى وَارِدَةِ الْقُلُوبِ.<sup>123</sup>

Pokok yang kedua: keadasn ysng didssarkan dsri pokook ms`rifat ysitu: kegenbiraan dengsn ysng memberi kenikmstan bsserta siksp tunduk dsn tawaddhu`. Dsn ittu juga pada dirinya adalsh syukur atas semata-mata demikian sebagaimana bahwa ma`rifst ittu adslah syukuur. Tetspi sesungguhnya itu dianggsy syukuur apsbila menenuhi syarstnya. Dsn syarstnya sdalah bshwa kegembiraanmu ittu dengsn ysng memberi kenikmstan, tidsk dengsn kenikmstan dasn tidsk dengsn pemberian kenikamatan. Al-Khswwash berksta: syukurnys orsng awasm itu atas mskanan, pskaian dsn minumsn dsn syukurnys orsng khusus itu adslah atas segsla sesustu sang dstang dari hati.<sup>124</sup>

الأَصْلُ الثَّلَاثُ: الْعَمَلُ بِمَوْجِبِ الْفَرْحِ الْخَاصِلُ مِنْ مَعْرِفَةِ

الْمُنْعِمِ هَذَا الْعَمَلُ يَتَعَلَّقُ بِالْقَلْبِ وَبِاللِّسَانِ وَبِالْجَوَارِحِ. أَمَّا

بِالْقَلْبِ فَقَصْدُ الْخَيْرِ وَإِضْمَارُهُ بِكَافَةِ الْخُلُقِ. وَأَمَّا بِاللِّسَانِ

فَإِظْهَارُ الشُّكْرِ لِلَّهِ تَعَالَى بِتَحْمِيدِ الدَّالَّةِ عَلَيْهِ. وَأَمَّا

بِالْجَوَارِحِ: فَاسْتِعْمَالُ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى فِي طَاعَتِهِ وَالتَّوْقَى مِنْ

الِاسْتِعَانَةِ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِهِ حَتَّى أَنْ شُكِرَ الْعَيْنَيْنِ أَنْ تَسْتَرَّ

كُلُّ عَيْبٍ تَرَاهُ لِمُسْلِمٍ وَشُكِرَ الْأَدْنَيْنِ أَنْ تَسْتَرَّ كُلُّ عَيْبٍ

<sup>123</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain h. 80-81.

<sup>124</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terjemahan Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 399-401.



تَسْمِعُهُ فِيهِ فَيَدْخُلُ هَذَا فِي جُمْلَةِ شُكْرِ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى بِهِذِهِ

الأعضاء. ١٢٥

“pokok ketiga: amal perbuatan disebabkan kegembiraan yang berhasil dari mengenal yang memberi kenikmatan. Amal perbuatan ini berhubungan dengan hati, lisan, dan dengan anggota badan. Adapun dengan hati, maka bermaksud berbuat kebaikan dan menyembunyikannya bagi seluruh makhluknya. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran bagi Allah ta`ala dengan segala pujian yang menunjukkan kepada kesyukuran itu. Adapun dengan anggota badan, maka menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah ta`ala didalam mentaatinya dan menjaga diri dari meminta pertolongan dengan kenikmatan itu untuk menghadapi perbuatan maksiat kepadanya. Sehingga bahwa kesyukuran kedua mata itu adalah kamu menutupi semua kecacatan (dosa) yang kamu lihatnya bagi orang muslim dan kesyukuran kedua telinga adalah kamu menutupi segala kecacatan (dosa) yang kamu dengar pada orang muslim. Maka ini termasuk kedalam jumlah syukur kepada kenikmatan-kenikmatan Allah dengan anggota badan ini.”<sup>126</sup>

إِعْلَمُوا أَنَّ الْخَوْفَ عِبَارَةٌ أَنْ تَأْلِمَ الْقَلْبَ وَاخْتِرَافُهُ بِسَبَبِ تَوَقُّعِ

مَكْرُوهٍ فِي الْإِسْتِقْبَالِ وَقَدْ ظَهَرَ هَذَا فِي بَيَانِ حَقِيقَةِ الرَّجَاءِ

وَمِنْ أَنْسِ بِاللَّهِ وَمَلَكَ الْحَقِّ قَلْبُهُ وَصَارَ ابْنُ وَقْتِهِ مُشَاهِدَةً

الْجَمَالِ الْحَقِّ عَلَى الدَّوَامِ لَمْ يَبْقُ لَهُ التَّقَاتُ إِلَى الْمُسْتَقْبَلِ فَلَمْ

يَكُنْ لَهُ خَوْفًا وَلَا رَجَاءً بَلْ صَارَ حَالَهُ أَعْلَى مِنَ الْخَوْفِ

وَالرَّجَاءِ فَإِنَّهُمَا زَمَامَانُ يَمْنَعَانِ النَّفْسَ عَنِ الْخُرُوجِ إِلَى

رِعُونَاتِهَا, وَإِلَى هَذَا أَشَارَ الْوَاسِطِيُّ حَيْثُ قَالَ: الْخَوْفُ

<sup>125</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 85-86.

<sup>126</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 402.

حِجَابٌ بَيَّنَّ اللَّهُ وَبَيَّنَّ الْعَبْدُ. وَقَالَ أَيْضًا إِذَا ظَهَرَ الْحَقُّ عَلَى

السَّرَائِرِ لَا يَبْقَى فِيهَا فَضْلَةٌ لِرَجَاءٍ وَلَا خَوْفٍ.<sup>127</sup>

“ketahuilah kiranya, bahwa takut itu ibarat dari sakit dan terbakarnya hati, disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa yang akan datang. Maka yang ini telah jelas pada penjelasan hakikat harap dan orang yang jinak hatinya kepada Allah, hatinya memiliki atas kebenaran dan ia menjadi pura zamannya, yang menyaksikan indahnya kebenaran secara terus menerus, niscaya tidak baginya untuk menengok kepada masa yang akan datang. Maka tidak adanya baginya takut dan harap. Akan tetapi, jadilah keadaannya lebih tinggi daripada takut dan harp. Maka sesungguhnya takut dan harap itu dua kendali yang mencegah diri dari keluar kepadanya kebodohan-kebodohan. Dan kepada inilah diisyaratkan oleh Al Wasithi, dimana ia berkata: Takut itu dinding (hijab) antara Allah ta`ala dan antara hamba. Al-Wasithi juga berkata: ketika telag tampak kebenaran atas kejelekan-kejelekan, maka tidak tertinggallah didalamnya keutamaan bagi harap dan takut.”<sup>128</sup>

وَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ الْحَاكِمُ مَنْ خَافَ شَيْئًا هَرَبَهُ مِنْهُ وَمَنْ خَافَ

اللَّهُ هَرَبَ إِلَيْهِ.

“Abul Qasim Al-Hakim berkata: barang siapa takut akan sesuatu, niscaya ia akan lari daripadanya, dan barang siapa takut kepada Allah, niscaya ia akan lari kepada-Nya.”

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْخَوْفَ مَحْمُودٌ وَرُبَّمَا يَظُنُّ أَنَّ كُلَّ مَا هُوَ خَوْفٌ

مَحْمُودٌ فَكُلُّ مَا كَانَ أَقْوَى وَأَكْثَرَ كَانَ أَحْمَدَ وَهُوَ غَلَطَ بَلْ

<sup>127</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 102.

<sup>128</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 1.

الْخَوْفُ سَوِّطُ اللَّهِ يَسُوِّقُ بِهِ عِبَادِهِ إِلَى الْمَوَاطِبَةِ عَلَى الْعِلْمِ  
وَالْعَمَلِ لِيُنَالُوا بِهِمَا رَتْبَهُ الْقَرَبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.<sup>129</sup>

“ketahuilah kiranya, bahwasanya takut itu terpuji. Terkadang seseorang menyangka, bahwa setiap sesuatu yang dinamakan takut, itu terpuji. Dan yang demikian ini adalah salah. Akan tetapi takut itu adalah cambuk Allah, dimana dengan cambuk ini, digiringlah hamba-hambanya untuk selalu tetap tekun pada ilmu dan amal, dengan ilmu dan amal ini, supaya mereka memperoleh derajat dekat oleh Allah.”<sup>130</sup>

وَفَائِدَةُ الْخَوْفِ الْحَذَرُ وَالْوَرَعُ وَالتَّقْوَى وَالْمُجَاهِدَةُ وَالْعِبَادَةُ  
وَالْفَكْرُ وَالذِّكْرُ وَسَائِرِ الْأَسْبَابِ لِمَوْصِلَةٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَكُلُّ  
ذَلِكَ يَسْتَدْعِي الْحَيَاةَ مَعَ الصِّحَّةِ الْبَدَنِ وَسَلَامَةِ الْعَقْلِ فَكُلُّ مَا  
يُقَدِّحُ فِي هَذِهِ الْأَسْبَابِ فَهُوَ مَذْمُومٌ.<sup>131</sup>

“ dan faidah takut, adalah berhati-hati, berbuat wara`i, taqwa, mujahadah, ibadah, berfikir, dzikir dan sebab-sebab yang lainnya yang bisa menyampaikan kepada Allah Ta`ala. Dan setiap dari yang demikian bisa menarik kepada kehidupan serta kesehatan badan dan kepada kesejahteraan akal pikiran, maka sesuatu yang bisa menciderakan pada sebab-sebab ini maka ia adalah tercela.<sup>132</sup>

فَإِنَّ الْمَحَبَّةَ لِلَّهِ هِيَ الْغَايَةُ الْقَصْوَى مِنَ الْمَقَامَاتِ وَالذَّرْوَةِ  
الْعُلْيَا مِنَ الدَّرَجَاتِ فَمَا بَعْدُ إِذْ رَأَيْتُ الْمَحَبَّةَ مَقَامًا إِلَّا وَهُوَ تَمْرَةٌ

<sup>129</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 103.

<sup>130</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 6.

<sup>131</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Haramain, h. 103.

<sup>132</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 9.

مِنْ ثَمَارِهَا وَتَابِعُ مِنْ تَوَابِعِهَا كَالشُّوقِ وَالْإِنْسِ وَالرِّضَا  
وَأَخْوَانِهَا وَلَا قَبْلَ الْمَحَبَّةِ مَقَامٌ إِلَّا وَهُوَ مُقَدِّمَةٌ مِنْ مَقَدِّمَاتِهَا  
كَالتَّوْبَةِ وَالصَّبْرِ وَالزُّهْدِ وَغَيْرِهَا وَسَائِرِ الْمَقَامَاتِ إِنْ عَزَّ  
وَجُودِهَا فَلَمْ تَخْلُ الْقُلُوبَ عَنِ الْإِيمَانِ بِإِمْكَانِهَا.<sup>133</sup>

“maka sesungguhnya kecintaan kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam dan puncak tertinggi dari derajat-derajat. Sesudah kecintaan kepada Allah ta`ala tidak ada maqam-maqam lagi kecuali itu adalah buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya; seperti rindu, sayang hati, ridha dan sifat-sifat sejenisnya. Dan sebelum kecintaan ada mawam kecuali itu adalah pendahuluan dari pendahuluannya; seperti taubat, sabar, zuhud dan lain sebagainya.<sup>134</sup>

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْأُمَّةَ مَجْمَعَةً عَلَى أَنَّ الْحُبَّ اللَّهُ تَعَالَى وَلِرَسُولِهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ وَكَيْفَ يُفَرِّضُ مَالًا وَجُودٌ لَهُ  
وَكَيفَ يُفَسِّرُ الْحَبَّ بِالطَّاعَةِ وَالطَّاعَةَ تَبِعَ الْحَبِّ وَثَمَرَتُهُ فَلَا  
بُدَّ وَأَنْ يَتَقَدَّمَ الْحَبُّ ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ يَطِيعُ مَنْ أَحَبَّ.<sup>135</sup>

“ketahuilah bahwasanya umat itu sependapat bahwa cinta kepada Allah Ta`ala dan Rasul-Nya saw itu wajib yang ditetapkan dengan dalil pasti (dalil qath`i) dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujud baginya? Dan bagaimana kecintaan itu ditafsirkan dengan taat dan taat itu mengikut kecintaan dan buahnya? Maka tidak boleh tidak mendahulukan kecintaan. Kemudian sesudah yang demikian orang akan mentaati orang yang dicintai.<sup>136</sup>

<sup>133</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Makkah; Haramain h. 286.

<sup>134</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 501.

<sup>135</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Makkah; Haramain, h. 287.

<sup>136</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 502.

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ ذَاقَ مِنْ خَالِصِ  
 مَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى شَغَلَهُ ذَلِكَ عَنْ طَلَبِ الدُّنْيَا وَوَحِشِهِ عَنْ  
 جَمِيعِ البَشَرِ. وَقَالَ الحَسَنُ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ أَحَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ  
 الدُّنْيَا زُهِدَ فِيهَا وَالْمُؤْمِنُ لَا يَلْهُو حَتَّى يُعْفَلَ فَإِذَا تَفَكَّرَ  
 حَزَنًا.<sup>137</sup>

“Abu Bakar Ash Shiddiq RA.H Berkata: barang siapa yang telah merasakan dari kemurnian kecintaan kepada Allah Ta`ala, niscaya kecintaanya kepada Allah itu melalaikan dia mencari dunia dan meliarkan hatinya dari semua manusia. Al-Hasan Al-Bashri berkata: barang siapa yang telah mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintainya. Dan barang siapa yang mengenal dunia, niscaya ia berzuhud terhadap dunia. Orang mu`min itu tidak bermain-main, sehingga ia berfikir. Maka apabila ia berfikir, niscaya ia bersedih hati.<sup>138</sup>

## 2) Adab seseorang terhadap Tuhannya dalam Kitab *Bidayatul*

### *Hidayah*

Adab seorang hamba kepada Tuhannya menurut

Imam Al-Ghazali dalam Kitabnya adalah:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ صَاحِبَكَ الَّذِي لَا يُفَرِّقُكَ فِي حَضْرِكَ وَسَفْرِكَ  
 وَنَوْمِكَ وَيَقْظَتِكَ، بَلَّ فِي حَيَاتِكَ وَمَوْتِكَ. هُوَ رَبُّكَ وَسَيِّدُكَ

<sup>137</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV, Mekkah; Harmain, h. 287.

<sup>138</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri, Semarang; As-Syifa, h. 507.

وَمَوْلَاكَ وَخَالَفَكَ, وَمُهَمَّا ذِكْرْتُهُ فَهُوَ جَلِيسُكَ, إِذْ قَالَ اللَّهُ

تَعَالَى: أَنَا جَلِيسٌ مَّنْ ذَكَرَنِي.<sup>139</sup>

“ketahuilah bahwa sesungguhnya temanmu yang sejati hanyalah Allah swt. Dia adalah Rabbmu dan zat yang telah menciptakan dirimu. Dia tidak pernah berpisah darimu diwaktu mukim atau diwaktu berpergianmu, diwaktu tidur atau terjagamu. Bahkan disaat hidup dan matimu. Kapanpun engkau mengingatnya. Maka Dia adalah teman dudukmu. Karena Allah swt berfirman dalam sebuah Hadis qudsi (Aku adalah teman duduk orang-orang yang sedang mengingat Aku).<sup>140</sup>

وَمُهَمَّا اِنْكَسَرَ قَلْبُكَ حَزْنَا عَلَى تَقْصِيرِكَ فِي حَقِّ دِينِكَ فَهُوَ

صَاحِبُكَ وَمَلَا زِمْمَكَ, إِذْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ الْمُكْسِرَةِ

قُلُوبِهِمْ مِنْ أَجْلِي. فَلَوْ عَرَفْتُهُ حَقَّ مَعْرِفَتِهِ لَا تَخَذْتَهُ صَاحِبًا

وَتَرَكَتُ النَّاسَ جَانِبًا. فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ عَلَى ذَلِكَ فِي جَمِيعِ

أَوْقَاتِكَ, فَإِيَّاكَ أَنْ تَخْلِي لِيَّاكَ وَنَهَارِكَ عَنْ وَقْتِ تَخْلُو فِيهِ

لِمَوْلَاكَ, وَتَتَلَذَّذْ مَعَهُ بِمُنَاجَاتِكَ لَهُ, وَعِنْدَ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ أَنْ تَتَعَلَّمَ

آدَابُ الصُّحْبَةِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى.<sup>141</sup>

“Setiap kali hatimu merasa hina dan sedih atas kekuranganmu dalam memenuhi kewajiban agamamu, maka sadarilah bahwa saat itu Dia sedang menemanimu dan sangat dekat denganmu. Karena Allah berfirman dalam sebuah Hadits Qudsi: Aku bersama orang-orang yang bersedih hatinya karena Aku. Seandainya engkau

<sup>139</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 1998. *Bidayatul Hidayah*. Beirut, Libanon; Dar Sader Publishers, h. 134.

<sup>140</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Semarang; Toha Putra Semarang, h. 148.

<sup>141</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 1998. *Bidayatul Hidayah*. h. 134.

benar-benar mengenal Allah swt maka engkau akan menjadikan-Nya sebagai teman sejati dan niscaya engkau meninggalkan semua manusia di belakangmu. Jika engkau tidak mampu berbuat seperti itu dalam semua waktumu, maka janganlah engkau mengosongkan malam dan siangmu dari suatu saat untuk menyendiri bersama Allah swt, agar disaat itu engkau merasakan kenikmatan qalbu dengan bermunajat kepada-Nya. Hendaknya engkau mempelajari tata cara dudu berteman dengan Allah swt dari berbagai adab saat berdzikir kepadanya.”<sup>142</sup>

وَأَدْبُهَا: إِطْرَاقُ الرَّأْسِ, وَغَضُّ الطَّرْفِ, وَجَمْعُ الِهِمِّ, وَدَوَامُ الصُّمْتِ, وَسُكُونُ الْجَوَارِحِ, وَمُبَادِرَةُ الْأَمْرِ, وَإِجْتِنَابُ النَّهْيِ, وَقِلَّةُ الْإِعْتِرَاضِ عَلَى الْقَدْرِ, وَدَوَامُ الذِّكْرِ, وَمُلَازِمَةُ الْفِكْرِ, وَإِيْتَارُ الْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ, وَالْإِيَّاسُ عَنِ الْخَلْقِ, وَالْخَضُّوعُ تَحْتَ الْهَيْبَةِ, وَالْإِنْكَسَارُ تَحْتَ الْمَاءِ, وَالسُّكُونُ عَنْ حِيلِ الْكَسْبِ ثِقَةً بِالضَّمَانِ, وَالتَّوَكُّلُ عَلَى فَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى مَعْرِفَةً بِحُسْنِ الْإِخْتِيَارِ. وَهَذَا كُلُّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ شَعَارَكَ فِي جَمِيعِ لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ, فَإِنَّهَا آدَبُ الصُّحْبَةِ مَعَ صَاحِبِ لَا يُفَارِقُكَ, وَالْخَلْقُ يُفَارِقُونَكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِكَ.<sup>143</sup>

“adab-adab itu adalah sebagai berikut: menundukkan kepala, memejamkan mata, menyatukan perhatian dan perasaan, selalu diam (dari selain zikir), menenangkan anggota badan, bergegas melakukan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, tidak berpaling dari-Nya, selalu mengingat-Nya, selalu merenungi ciptaan-Nya, mengutamakan yang hak atas yang bathil, putus harapan

<sup>142</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. h. 148.

<sup>143</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 1998. *Bidayatul Hidayah*, h. 100-101.

dari Makhhluk, tunduk merendah dibawah kewibawaan-Nya, merasa hina dan penuh rasa malu kepada-nya, bersikap tenang dalam berusaha karena percaya dengan jaminan-nya dan bertawakkal atas anugerah-nya dengan meyakini bahwa yang terbaik adalah pilihan dan kehendak-nya. Semua adab ini hendaknya engkau lazimkan disepanjang malam dan siangmu. Karena memang semua itu adalah adab-adab mulia yang harus diberikan kepada “teman sejati” yang tidak pernah meninggalkan dirimu, yaitu Allah swt. Adapun para makhhluk, maka mereka semua pasti akan meninggalkan dirimu didalam sebagian waktu.”<sup>144</sup>

3) Adab seseorang terhadap Tuhannya dalam Kiyab Ayyuhal  
*Walad*

أَيُّهَا الْوَلَدُ: { وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَحَجَّجْ بِهِ } [الاسراء: ٧٩]: أَمْرٌ,  
{ وَبِالْإِسَارِهِمْ يَسْتَغْفِرُونَ } [الذاريات: ١٨] شُكْرٌ,  
{ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْإِحْسَارِ } [آل عمران: ١٨] ذِكْرٌ, قَالَ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ: "ثَلَاثَةُ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدِّيْنِكَ,  
وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ, وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْإِحْسَارِ.  
قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى خَلَقَ رِيحًا تَهَبُ بِالْإِحْسَارِ تُحْمِلُ الْأَذْكَارَ وَالْإِسْتِغْفَارَ  
إِلَى الْمَلِكِ الْجَبَّارِ, وَقَالَ أَيْضًا: إِذْ كَانَ أَوَّلَ اللَّيْلِ يُنَادِي مُنَادِي  
مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ: أَلَا لِيُقِمَ الْعَابِدُونَ, فَيَقُومُونَ وَيُصَلُّونَ مَا نَشَاءُ  
اللَّهُ, ثُمَّ يُنَادِي فِي سَطْرِ اللَّيْلِ: أَلَا لِيُقِمَ الْفِتْنُونَ, فَيَقُومُونَ  
وَيُصَلُّونَ إِلَى السَّحْرِ, فَإِذَا كَانَ السَّحَرُ نَادِي مُنَادٍ: أَلَا لِيُقِمَ

<sup>144</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. h.



المُسْتَعْفِرُونَ، فَيَقُومُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ نَادَى  
 مُنَادٍ: أَلَّا لِيُقِمَ الْعَافِلُونَ، فَيَقُومُونَ مِنْ فُرُوشِهِمْ كَمَا لِمَوْتِي  
 نَشَرُوا مِنْ قُبُورِهِمْ.<sup>145</sup>

“wahai anakku, firman Allah yang artinya: ‘dari sebagian malam bertahajjudlah engkau sebagai ibadah sunnat bagimu’ itu perintah, dan firman Allah yang artinya: ‘dan diwaktu sahur orang-orang mukmin mohon ampunan’ itu menunjukkan kesyukuran, dan juga firman Allah yang artinya: ‘dan orang-orang yang mohon ampun diwaktu sahur’ itu menunjukkan ingat kepada Allah. Rasulullah bersabda: ada tiga suara yang dicintai Allah, yaitu: suara ayam jantan yang berkokok menjelang waktu subuh, suara orang membaca Alquran, dan suara orang yang memohon ampunan diwaktu subuh. Imam Abu Sufyan As-Sauri ra. Berkata: sesungguhnya Allah menciptakan angin yang bertiup diwaktu sahur dan membawa ucapan-ucapan dzikir dan istigfar dihaturkan kepada Allah. Beliau berkata lagi: ketika telah datang permulaan malam, maka malaikat petugas memanggil mulai menyampaikan panggilan dari bawah Arasy sebagai berikut: ingatlah. Hendaklah bangun orang-prang yang beribadah. Maka mereka pun bangun dan beribadah kemudian malaikat menyampaikan panggilan lagi ditengah malam: ingatlah! Hendaknya bangun orang-orang yang sholat diwaktu malam. Maka mereka pun bangun dan sholat sampai dini hari. Setelah sampai waktu sahur malaikat menyampaikan panggilan lagi: ingatlah! Hendaknya bangun orang-orang yang memohon ampun. Maka bangunlah mereka yang memohon ampun. Setelah terbit fajar malaikat menyampaikan panggilan lagi: ingatlah! Hendaklah bangun orang-orang yang lalai. Maka mereka pun bangun dari tempat tidurnya, bagai orang mati yang dibangunkan dari kubur mereka.<sup>146</sup>

<sup>145</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. Mesir; Darul Maktam, h. 28.

<sup>146</sup> Imam Al-Ghazali. 2014. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan Ahmad Sunaro. Surabaya; Mutiara Ilmu, h. 19-20.

أَيُّهَا الْوَالِدُ: رُوِيَ فِي وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَا بَنِي لَا يَكُونَنَّ الدِّيكُ أَكْبَسُ مِنْكَ يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ. وَلَقَدْ أَحْسَنَ مَنْ قَالَ شِعْرًا:

لَقَدْ هَتَفْتُ جَنحَ لَيْلٍ حِمَامَةً عَلَى فَننِ وَهُنَا وَإِذَا أَنِّي لِنَائِمٍ كَذَّبْتُ  
وَبَيْتُ اللَّهِ لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا لِمَا سَبَقْتَنِي بِالْبُكَاءِ الْحَمَائِمِ وَازْعَمِ  
أَيُّ هَائِمٍ ذُو صَبَابَةٍ لِرَبِّي قَلَا إِذَا أَبْكِي وَتَبْكِي الْبِهَائِمِ.<sup>147</sup>

Wahai anakku: telah diriwayatkan dalam wasiat Luqman Al-Hakim kepada puteranya bahwa beliau berkata: wahai anakku, jangan lah ayam jantan lebih pandai daripada kamu. Ia berkokok diwaktu subuh, sedangkan kamu tidur melulu. Sungguh baik sekali kata seorang penyair yang mengucapkan:

- Sungguh telah bersuara ditengah malam seekor burung merpati diatas ranting, disaat aku sedang tidur.
- Aku berdusta demi Baitullah. Kalau aku cinta dan rindu tentulah aku tidak didahului oleh tangis merpati.
- Kuduga diriku rindu yang mengucurkan air mata pada Tuhanku, aku tiada menangis, tapi binatang menangis.<sup>148</sup>

أَيُّهَا الْوَالِدُ: خِلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ؟  
إِعْلَمْ: أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ: مُتَابِعَةُ الشَّرْعِ فِي الْأَوْامِرِ  
وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ. يَنْبَغِي مَلَّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ  
يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ. كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ

<sup>147</sup>Imam Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. h. 28-29.

<sup>148</sup> Imam Al-Ghazali. 2014. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan Ahmad Sunaro. h. 20.

تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي تَوْبٍ مَّعْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ  
صُورَةُ عِبَادَةٍ تَأْتِمُ.<sup>149</sup>

“wahai anakku, intisari ilmu ialah engkau mengerti taat dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Asy-Syari` (pembuat syara`/ Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum Syara`. Misalnya, bila kamu melakukan puasa dari hari raya atau hari tasyriq, maka itu berarti durhaka. Atau apabila kamu melakukan sholat dengan memakai pakaian hasil rampokan, sekali pun itu ibadah tapi itu sudah merupakan bentuk perbuatan dosa.<sup>150</sup>

- 4) Adab seseorang terhadap Tuhannya dalam kitab *Minhajul Abidin*

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا طَالِبُ الْعِبَادَةِ وَفَقَّ اللَّهُ بِكَفِّ الْعَوَارِضِ الشَّاعِلَةِ  
عَنْ عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَسَدِّ سَبِيلِهَا عَنْكَ، لِثَلَا تَشْغَلَكَ عَنْ  
مَقْصُودِكَ، وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهَا أَرْبَعَةٌ. إِهْدَاهَا: الرِّزْقُ وَمُطَابَقَةُ

<sup>149</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. h. 29.

<sup>150</sup> Imam Al-Ghazali. 2014. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan Ahmad Sunaro. h. 21.

النَّفْسُ بِذَلِكَ: وَإِنَّمَا كِفَايَتِهِ فِي التَّوَكُّلِ, فَعَلَيْكَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى

اللهِ سُبْحَانَهُ فِي مَوْضِعِ الرِّزْقِ وَالْحَاجَةِ بِكُلِّ حَالٍ.<sup>151</sup>

Dalam hal beribadah kepada Allah swt seseorang harus dapat menshalah segala macam rintangan yang dapat membuatnya binbang. Adapun rintangan itu ada empat. Pertama. Rezeki dan tuntutan hawa nafsu. Keduanya dapat diatasi dengan tawakkal. Unmuk itu, sudah seharusnya bagi setiap muslim menggantungkan rezeki dan tuntutan.<sup>152</sup>

فَأَمَّا اللَّفْظُ فَإِنَّمَا هُوَ "تَوَكَّلْ" تَفَعَّلَ مِنَ الْوَكَالَةِ, فَالْمُتَوَكَّلُ عَلَى

أَحَدٍ هُوَ الَّذِي يَتَّخِذُهُ بِمَنَازِلَةِ الْوَكِيلِ الْقَائِمِ بِأَمْرِهِ, الضَّامِنِ

لِإِصْلَاحِهِ, الْكَافِي لِعَمَلٍ مِنْ غَيْرِ تَكَلُّفٍ وَاهْتِمَامٍ. فَهَذِهِ

جَمَلَتُهُ.<sup>153</sup>

Tawakkal wazannya tafs`ul dsri asal kata wakilah, maknanya mewakilkan. Orang yang bertawakkal kepada seseorang, berarti mengsnggapnya sebagai wakil dalam segala urusan dan menjanin memperbaiki dirinya. Karena sudah wakil, maka mewakili (orang yang mewakilkan) tidak perlu turut mengerjakan, tidak bimbang dan tidak dipaksakan. Jaddi, tawakkal berarti mempercayakan (mewakilsan/menyerahkan) atau menyandarkan kepada Allah swt.<sup>154</sup>

#### b. Nilai Karakter sosial menurut pemikiran Imam Al-Ghazali

<sup>151</sup> Imam Al-Ghazali, 1971, *Minhajul Abidin Ilal Jannah*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, h. 103.

<sup>152</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Minhajul Abidin Ilal Jannah*. Terjemahan Abu Hiyadh Surabaya; Mutiara Ilmu, h. 208.

<sup>153</sup> Imam Al-Ghazali, 1971, *Minhajul Abidin Ilal Jannah*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, h. 107.

<sup>154</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Minhajul Abidin Ilal Jannah*. Terjemahan Abu Hiyadh Surabaya; Mutiara Ilmu, h. 215.

Dalam kehidupan kita di dunia ini, kita tau bahwasanya kita hidup dalam bersosial. Karena manusia itu pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai karakter sosial itu lebih kepada karakter seorang pendidik dan karakter peserta didik terhadap pendidik.

Dari pernyataan peneliti diatas bahwa kita ketahui bersama Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan karakter yang harus di miliki seorang pendidik dan karakter yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidiknya, sehingga timbullah kecintaan antara pendidik dan peserta didik. Sehingga ilmu yang disampaikan oleh pendidik tersampaikan oleh peserta didik dan menjadi bermanfaat bagi peserta didik. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengatur baiknya karakter seorang pendidik dan peserta didik tersebut dengan adab. Karena dalam proses pembelajaran baik itu didalam majelis atau diluar majelis ada adab-adab yang harus kita lakukan baik itu bagi peserta didik maupun bagi pendidik sehingga timbullah nilai karakter islam yang baik antara keduanya.

1) Adab pendidik dan peserta didik menurut Imsm Al-Ghazali dalam *Kitsb Ihya Ulumiddin*.

وَمُهَمَّا اِسْتَعْلَ بِالتَّعْلِيمِ فَقَدْ تَقَلَّدُ اَمْرًا عَظِيمًا وَخَطْرًا جَسِيمًا  
فَلْيَحْفَظْ اَدْبَهُ وَظَانِفَهُ. الْوِظِيْفَةُ الْاَوَّلَى: الشَّفَقَةُ عَلَي الْمُتَعَلِّمِيْنَ  
وَإِنْ يَجْرِيهِمْ مُجْرَى بَنِيهِ. الْوِظِيْفَةُ الثَّانِيَةُ: اَنْ يَقْتَدِيَ  
بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَسَلَامِهِ فَلَا يَطْلُبُ عَلَي

إِفَادَةَ الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَفْصُدُ بِهِ جَزَاءٌ وَلَا شُكْرًا بَلْ يَعْلَمُ لُوجِهِهِ  
 اللَّهُ تَعَالَى وَطَلِبًا لِلتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ. الْوِظِيْفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ لَا يَدْعُ مِنْ  
 نَصَحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا وَذَلِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدِي لِرَتَّبَةِ قَبْلِ  
 اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمِ خَفِي قَبْلِ الْفِرَاقِ مِنَ الْجَلِيِّ ثُمَّ  
 يُبَيِّهُهُ عَلَى أَنَّ الْغَرَضَ بِطَلْبِ الْعُلُومِ الْقَرْبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى  
 دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمَبَاهَةِ وَالْمَنَافَسَةِ وَيَقْدِمُ تَقْبِيحُ ذَلِكَ فِي نَفْسِهِ  
 بِأَقْصَى مَا يُمْكِنُ فَلَيْسَ مَا يُصْلِحُهُ الْعَالِمُ الْفَاجِرُ بِأَكْثَرِ مِمَّا  
 يُفْسِدُهُ. الْوِظِيْفَةُ الرَّابِعَةُ: وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ  
 يَجْزَرَ الْمُتَعَلِّمُ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِیْضِ مَا أُمْكِنُ  
 وَلَا يُصْرِحُ وَبِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ فَإِنَّ  
 تَصْرِيحَ يَهْتِكُ حِجَابًا هَيْئَةً وَيُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْهُجُومِ  
 بِالْخِلَافِ وَيَهْيِجُ الْحَرَصُ عَلَى الْأَصْرَارِ. الْوِظِيْفَةُ الْخَامِسَةُ:  
 أَنَّ الْمُتَكَلِّفَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَفْتَحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ  
 الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ كَمَا عَلَّمَ اللُّغَةَ إِذْ عَادَتْهُ تَقْبِيحُ عِلْمِ الْفِقْهِ وَمُعَلِّمُ  
 الْفِقْهِ عَادَتْهُ تَقْبِيحُ عِلْمِ الْحَدِيثِ وَالتَّفْسِيرِ وَأَنَّ ذَلِكَ نَقَلَ مُحَضِّ  
 وَسَمَاءٍ وَهُوَ شَأْنُ الْعَجَائِزِ وَلَا نَظَرَ لِلْعَقْلِ فِيهِ وَمُعَلِّمُ الْكَلَامِ  
 يُنْفِرُ عَنِ الْفِقْهِ وَيَقُولُ ذَلِكَ الْفُرُوعِ وَهُوَ كَلَامٌ فِي حَيْضِ  
 النَّسْوَانِ فَأَيَّنَ ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ فِي صِفَةِ الرَّحْمَنِ فَهَذِهِ الْأَخْلَاقُ

مَذْمُومَةٌ لِلْمُعَلِّمِينَ يَنْبَغِي أَنْ تَجْتَنَّبَ بَلَّ الْمُتَكَلِّفِ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ  
يَنْبَغِي أَنْ يُوسِّعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعْلِيمِ فِي غَيْرِهِ.  
الْوِظِيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا  
يَلْقَى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلِغُهُ عَقْلُهُ وَيُنْفِرُهُ أَوْ يَحْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ إِقْتِدَاءً.  
الْوِظِيْفَةُ السَّابِعَةُ: إِنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرُ يَنْبَغِي أَنْ يَلْقَى إِلَيْهِ  
الْجَلِّيَ اللَّائِقَ بِهِ وَلَا يَذْكَرُ لَهُ أَنْ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَهُوَ يَذْخِرُهُ  
عَنْهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يُفْتَرُّرُ غَيْبَتِهِ فِي الْجَلِّيِّ وَيَشْوِشُ عَلَيْهِ قَلْبَهُ وَيُوْهِمُ  
إِلَيْهِ الْبُخْلُ بِهِ عَنْهُ إِذْ يَظُنُّ كُلَّ أَحَدٍ أَنَّهُ أَهْلٌ لِكُلِّ عِلْمٍ دَقِيقٍ فَمَا  
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ رَاضٍ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كَمَالِ عَقْلِهِ  
وَأَشَدُّهُمْ حَمَاقَةً وَأَضْعَفُهُمْ عَقْلًا وَهُوَ أَفْرَجُهُمْ بِكَمَالِ عَقْلِهِ.  
الْوِظِيْفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكْذِبُ قَوْلُهُ  
فِعْلُهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ وَالْعَمَلَ يُدْرِكُ بِالْأَبْصَارِ  
وَأَرْبَابِ الْأَبْصَارِ أَكْثَرُ. وَلِذَلِكَ كَانَ وَزَرَ الْعِلْمِ فِي مَعَاصِيهِ  
أَكْبَرُ مِنْ وَزَرَ الْجَاهِلِ إِذَا يَزَلُ بِزَلَّتِهِ عَالِمًا كَثِيرًا وَيَقْتَدُونَ بِهِ  
وَمِنْ سِنِّ سَنَةٍ سِيعَةً فَعَلَيْهِ وَزَرَهَا وَوَزَرَ مِنْ عَمَلٍ بِهَا  
وَلِذَلِكَ.<sup>١٥٥</sup>

Betapapun ia sibuk mengajar dan ia telah menyandang urusan besar dan juga ada bahaya besar maka

<sup>155</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Mekkah; Haramain. h. 55-

peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya yaitu: tugas yang pertama adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Tugas yang kedua adalah ia mengikuti pemilik syara` (Nabi) saw. Maka ia tidak upah karena memberitahukan ilmu, dan ia tidak bermaksud belasan dan terima kasih dengannya itu. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah swt dan mencari pendekatan diri padanya. Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru. Demikian itu terhadap cegahan guru untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak, dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu-ilmu adalah mendekati diri kepada Allah swt, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Dan didahulukanlah keburukan hal itu dalam jiwanya dengan sejauh mungkin. Kebajikan yang diperbuat oleh orang alim yang jahat tidaklah lebih banyak dari kerusakan yang ia lakukan. Tugas yang keempat adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar itu, yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin ia tidak terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rshasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyearang karena perbedaan pendapat. Dan menggerakkan kelobaan untuk terus menerus. Tugas yang kelima adalah: orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya dikalangan muridnya. Seperti guru ilmu bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh. Guru ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadist dan tafsir, dimana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. Guru ilmu kalam membuat orang lari dari ilmu fiqh dan ia mengatakan: itu adalah cabang-cabang (agama). Itu membicarakan tentang haidh wanita; maka dimanakah kedudukannya dibanding dengan membicarakan tentang sifat Tuhan yang maha pemurah?. Ini adalah akhlak yang tercela bagi para guru . seyogyanya akhlak tersebut dijauhi bahkan orang yang bertanggung jawab dengan ilmu seyogyanya untuk melapangkan murid terhadap jalan belajar pada ilmu lain. Tugas yang keenam adalah ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemshamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjaangkau oleh akalnya. Tugas yang ketujuh adalah seyogyanya menyampaikan



kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya daripadanya, karena hal itu menghilangkan kesenangannya dalam ilmu yang jelas itu, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan ia menduga bahwasanya ia (gurunya) kikir kepadanya akan ilmu itu karena setiap orang itu menduga bahwasanya dirinya itu ahli untuk setiap ilmu yang detail. Tidak ada seorangpun kecuali ia ridha kepada Allah tentang kesempurnaan akalnya sendiri. Sedangkan orang yang paling dungu dan paling lemah akalnya adalah orang yang paling bergembira dengan kesempurnaan akalnya. Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustkan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak. Oleh karena itu dosa orang alim dalam kemaksiatannya itu lebih besar dari pada dosa orang yang bodoh. Karena dengan ketergelincirannya itu tergelincirlah orang banyak dan mereka mengikutinya. Padahal barang siapa yang menuntunkan perilaku yang buruk maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya.<sup>156</sup>

أَمَّا الْمُتَعَلِّمُ فَادَابُهُ وَوُضَائِفُهُ الظَّاهِرُ كَثِيرَةٌ وَلَكِنْ تَنْظُمُ

تُفَارِعُهَا عَشْرُ جَمَلٍ: الوَظِيفَةُ الأُولَى: تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ

عَنْ رَدَائِلِ الأَخْلَاقِ وَمَذْمُومِ الأَوْصَافِ إِذَا العِلْمُ عِبَادَةٌ

الْقَلْبِ وَصَلَاةُ السِّرِّ وَقَرَبَةُ البَاطِنِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَكَمَا لَا

تَصِحُّ الصَّلَاةُ الَّتِي هِيَ وَظِيفَةُ الجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ إِلَّا بِتَطْهِيرِ

الظَّاهِرِ عَنِ الأَحْدَاثِ وَالأَخْبَاثِ فَكَذَلِكَ لَا تَصِحُّ عِبَادَةٌ

البَاطِنِ وَعِمَارَةُ القَلْبِ بِالعِلْمِ إِلَّا بَعْدَ طَهَارَتِهِ عَنِ خَبَائِثِ

الأَخْلَاقِ وَأَنْجَاسِ الأَوْصَافِ. الوَظِيفَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنْ يُقَلَّلَ

عِلَاقَتُهُ مِنَ الإِسْتِغَالِ بِالدُّنْيَا وَيُبْعَدُ عَنِ الأَهْلِ وَالوَطَنِ فَإِنَّ

<sup>156</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Terjemahan. Moh Zuhri, h. 171-181

العَلَائِقُ شَاغِلَةٌ وَصَارِفَةٌ. الْوِظِيفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرُ عَلَى  
 الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرُ عَلَى الْمُعَلِّمِ بَلْ يُلْقَى إِلَيْهِ زَمَامُ أَمْرِهِ بِالْكَلِيَّةِ  
 فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَذَعْنَ لِنَصِيحَتِهِ إِذَا عَانَ الْمَرِيضُ الْجَاهِلُ  
 لِلطَّيِّبِ الْمُشْفَقِ الْحَادِقِ. الْوِظِيفَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ يَحْتَرِزَ  
 الْخَائِضُ فِي الْعِلْمِ فِي مَبْدَأِ الْأَمْرِ عَنِ الْإِصْغَاءِ إِلَى إِتْلَافِ  
 النَّاسِ سِوَاءَ كَانِ مَا خَاضَ فِيهِ مِنْ عُلُومِ الدُّنْيَا أَوْ مِنْ عُلُومِ  
 الْآخِرَةِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْهَشُ عَقْلَهُ وَيَحِيرُ ذَهْنَهُ وَيُقْتَرُّ رَأْيُهُ  
 وَيُؤَيِّسُهُ عَنِ الْإِدْرَاكِ وَالْإِطْلَاعِ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَتَّقِنَ أَوَّلًا  
 الطَّرِيقَ الْحَمِيدَةَ الْوَاحِدَةَ الْمَرْضِيَّةَ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ  
 يَصْغِي إِلَى الْمَذَاهِبِ وَالشَّبَبِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أُسْتَاذُهُ مُسْتَقْبَلًا  
 بِاخْتِيَارِ رَأْيٍ وَاحِدٍ وَإِنَّمَا عَادَتُهُ نَقَلَ الْمَذَاهِبِ وَمَا قِيلَ فِيهَا  
 فَلْيَحْذَرْ مِنْهُ فَإِنَّ إِضْلَالَهُ أَكْثَرَ مِنْ إِرْشَادِهِ فَلَا يَصْلِحُ الْأَعْمَى  
 لِقَوْدِ الْعَمِيَانِ وَإِرْشَادُهُمْ. الْوِظِيفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنْ لَا يَدَّغُ طَالِبُ  
 الْعِلْمِ فَنَّا مِنَ الْعُلُومِ الْمَحْمُودَةِ وَلَا نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِهِ إِلَّا وَيُنْظَرُ  
 فِيهِ نَظْرًا يَطَّلَعُ بِهِ عَلَى مَقْصُودِهِ وَغَايَتِهِ ثُمَّ أَنْ سَاعَدَهُ الْعُمُرُ  
 طَلَبَ التَّبَحُّرِ فِيهِ وَإِلَّا اسْتَعَلَّ بِالْأَهَمِّ مِنْهُ وَاسْتَوْفَاهُ وَطَرَفَ  
 مِنَ الْبَقِيَّةِ فَإِنَّ الْعُلُومَ مُتَعَاوَنَةً وَبَعْضُهَا مُرْتَبِطٌ بِبَعْضٍ.  
 الْوِظِيفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ لَا يَخُودَ فِي فَنٍّ مِنَ الْفُنُونِ الْعِلْمِ دَفْعَةً

بَلْ يَرَاعِي التَّرْتِيبَ وَيُبْتَدِئُ بِالْأَهَمِّ فَإِنَّ الْعُمَرَ إِذَا كَانَ لَا يَتَسَعُّ  
 لِجَمِيعِ الْعِلْمِ غَالِبًا فَالْحَزْمُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَحْسَنُهُ  
 وَيَكْتَفِي مِنْهُ بِشْمِهِ وَيُصْرَفُ جَمَامَقُوتِهِ فِي الْمَيْسُورِ مِنْ  
 عِلْمِهِ إِلَى اسْتِكْمَالِ الْعِلْمِ الَّذِي هُوَ أَشْرَفُ الْعُلُومِ وَهُوَ عِلْمُ  
 الْآخِرَةِ أَعْنَى قِسْمِي الْمُعَامَلَةِ وَالْمُكَاشَفَةِ. الْوِظِيفَةُ السَّابِعَةُ:  
 أَنْ لَا يَخُوضَ فِي فَنٍّ حَتَّى يَسْتَوْفِيَ الْفَنَّ الَّذِي قَبْلَهُ فَإِنَّ  
 الْعُلُومَ مُرْتَبَةً تَرْتِيبًا ضَرُورِيًّا وَبَعْضُهَا طَرِيقٌ إِلَى بَعْضٍ  
 وَالْمَوْفِقُ مِنْ رَاعَى ذَلِكَ تَرْتِيبًا وَتَدْرِيْبًا. الْوِظِيفَةُ الثَّامِنَةُ:  
 أَنْ يَعْرِفَ سَبَبَ الَّذِي بِهِ يُدْرِكُ أَشْرَفَ الْعُلُومِ وَأَنْ ذَلِكَ يُرَادُ  
 بِهِ شَيْئَانِ أَحَدُهُمَا شَرَفُ النَّمْرِهَ وَالثَّانِي وَثَاقَةُ الدَّلِيلِ وَقُوَّتِهِ.  
 الْوِظِيفَةُ التَّاسِعَةُ: أَنْ يَكُونَ قَصْدُ الْمُتَعَلِّمِ فِي الْحَالِ تَحْلِيَةً  
 بَاطِنُهُ وَتَجْمِيْلُهُ بِالْفَضِيْلَةِ وَفِي الْمَالِ الْقَرْبُ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ  
 وَالتَّرْقَى إِلَى الْجَوَارِ الْمَلَأَ الْأَعْلَى مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالْمُقَرَّبِينَ  
 وَلَا يَقْصُدُ بِهِ الرِّيَاسَةَ وَالْمَالُ وَالجَاهُ وَمُمَارَاةَ السُّفَهَاءِ  
 وَمُبَاحَاةَ الْأَرَانِ. الْوِظِيفَةُ الْعَاشِرَةُ: أَنْ يَعْلَمَ نَسِيَةَ الْعُلُومِ إِلَى  
 الْمَقْصِدِ قِيَمًا يُؤَثِّرُ الرَّفِيعُ الْقَرِيبُ عَلَى الْبَعِيدِ وَالْمُهْمُّ عَلَى

غَيْرِهِ وَمَعْنَى الْمُهِمُّ مَا يَهْمُكَ وَلَا يَهْمُكَ إِلَّا شَأْنُكَ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ.<sup>157</sup>

Adapun murid maka tata kesopannya dan tugas-tugasnya yang lahir itu banyak. Tapi pengelompokannya tersusun dalam sepuluh kalimat. Yaitu: tugas pertama: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta`ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis. Tugas kedua adalah: mersedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan duniae, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Karena hubungan-hubungan itu menyibukkan dan memalingkan. Tugas ketiga adalah tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas. Tugas yang keempat adalah orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Karena hal itu membingungkan akalannya, membingungkan benaknya, membuat-buat pendapatnya dan memutus aasakannya dari mengetahui dan menelitinya. Tetapi seyogyanya pertama tama ia merapikan satu jalan yang terpuji yang disukai gurunya. Kemudian setelah itu, ia mendengarkan madzhab-madzhab dan kemiripan. Jika gurunya tidak merdeka dengan memilih satu pendapat namun kebiasaannya adalah menukil madzhab=madzhab dan apa yang menjadi pendapat didalamnya maka hendaklah ia berhati-hati daripadanya. Maka tidak patutlah orang buta menuntun orang-orang buta dan menunjukkan mereka. Tugas yang kelima adalah orang yang mencari ilmu itu tidak tidak meninggalkan satu vak

---

<sup>157</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Mekkah; Haramain. h. 49-53.

dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang memiliki kepada tujuan dan penghabisannya. Kemudian jika ia masih ada umur maka ia memperdalamnya. Jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting dari padanya dan menyempurnakannya, dan mengambil sedikit dari seluruh ilmu-ilmu itu bantu membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain. Tugas yang keenam adalah ia tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertip/urutan. Dan ia memulai dengan yang paling penting. Karena umur, apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu maka yang perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia cukupkan daripadanya dengan sekilasnya. Dan ia pergunakan seluruh kekuatannya pada apa yang mudah dari ilmunya untuk menyempurnakan ilmu yang merupakan semulia-mulia ilmu, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dua bagian yaitu: mu`amalah dan mukasyafah. Tugas yang ketujuh adalah ia tidak menerjunkan diri kedalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik vak yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya adalah menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib tingkatan itu. Tugas yang kedelapan adalah ia mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu. Dimaksudkan dengan hal itu ada dua hal, yaitu: pertama kemuliaan sebuah ilmu, yang kedua kepercayaan dalil dan kekuatannya. Tugas yang kesembilan adalah tujuan murid sekarang adalah menghiasi dan mengindahkan batinnya dengan keutamaan. Dan besok adalah mendekatkan diri kepada Allah yang maha suci, dan mendaki untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Tugas yang kesepuluh adalah ia mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya. Pengertian penting adalah sesuatu yang penting bagimu dan tidaklah penting bagimu kecuali urusanmu mengenai dunia dan akhirat.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Terjemahan. Moh Zuhri, h. 149-

2) Adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

وَإِنْ كُنْتَ عَالِمًا، فَادَابُ الْعَالِمِ: الْإِحْتِمَالُ، وَلِزُومِ الْحِلْمِ،  
وَالْجُلُوسِ الْهَيِّبَةِ عَلَى سُمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ، وَتَرَكَ  
التَّكْبُرَ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ  
الظُّلْمِ، وَإِثَارَ لِلنَّوَاضِعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ، وَتَرَكَ الْهَزْلَ  
وَالدَّعَابَةَ، وَالرَّفَقَ بِالْمُتَعَلِّمِ، وَالتَّأَنِي بِالْمُتَعَجِّزِ، وَإِصْلَاحُ  
الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ، وَتَرَكَ الْحَرْدَ عَلَيْهِ، وَتَرَكَ الْأَنْفَةَ مِنْ  
قَوْلٍ: لَا أُدْرِي، وَصَرَفَ الْهَمَّةَ إِلَى السَّائِلِ وَتَفْهَمِ سُؤَالِهِ،  
وَقَبُولِ الْحُجَّةِ، وَالْإِنْفِيَادِ لِلْحَقِّ، بِرُجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ،  
وَمَنْعِ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ، وَزَجْرِهِ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِإِ  
الْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرُ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَسْتَعْلِ  
بِفَرَضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفِرَاحِ مِنْ فَرَضِ الْعَيْنِ، وَفَرَضِ عَيْنِهِ  
إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى، وَمُواخِذُهُ نَفْسَهُ أَوَّلًا  
بِالتَّقْوَى لِيُقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلًا بِأَعْمَالِهِ، وَيَسْتَنْفِذُ ثَانِيًا مِنْ  
أَقْوَالِهِ. ١٥٩

Jika engkau seorang yang alim, maka ada tujuh belas adab orang berilmu yang harus engkau jaga. Semuanya adalah sebagai berikut: bersabar, selalu tenang,

<sup>159</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 1998. *Bidayatul Hidayah*. Beirut, Libanon; Dar Sader Publishers, h. 102-103.

duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, tidak sombong kepada siapapun kecuali kepada kepada orang-orang yang zalim dengan tujuan memperingatkan mereka, mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majelis, tidak bergurau atau bermain, lemah lembut kepada murid, halus kepada murid yang naakal, mengingatkan orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya, tidak gengsi berucap “aku tidak tahu”, mencurahkan perhatian kepada seorang penanya dan memahami pertanyaannya, menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan), segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah. Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah sebelum fardhu a'in dan memahamkan kepadanya bahwa fardhu a'innya adalah memperbaiki lahiriyah dan bathiniyah dengan taqwa. Hendaknya orang yang alim juga mengatur dirinya dengan taqwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain), agar para murid dapat meneladani tingkah lakunya terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.<sup>160</sup>

وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا, فَادْبُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ: أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ  
وَالسَّلَامِ, وَإِنْ يُقَالُ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامُ, وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ  
أُسْتَاذُهُ, وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا, وَلَا يَقُولُ فِي مَعَارِضَةِ  
قَوْلِهِ: قَالَ فَلَانُ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ, وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ  
فِيرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ, وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسُهُ فِي  
مَجْلِسُهُ, وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ, بَلْ يَجْلِسُ مَطْرَقًا سَاكِنًا  
مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ, وَلَا يُكَثِّرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلِيهِ,  
وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ, وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ, وَلَا يَسْأَلُهُ فِي

<sup>160</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Semarang: Toha Putra Semarang, h. 150.

طَرِيقَهُ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ, وَلَا يَسِيءُ الظَّنَّ بِهِ أَفْعَالٌ

ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ, فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ.<sup>161</sup>

Jika engkau seorang murid, maka beradablah kepada gurumu dengan adab yang mulia. Adab-adab tersebut adalah: mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum memohon izin darinya, tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya dan menukil pendapat `ulama lain yang berbeda dengannya, tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa benar darinya. Tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapannya dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaiknya engkau duduk di hadapannya dengan menundukkan kepala, tenang, penuh adab, seperti saat engkau melakukan shalat. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika dia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat dia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika ia dijalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti dia lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri.<sup>162</sup>

### 3) Adab Seorang Pendidik dan Peserta didik menurut Imam

Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

فَأَعْلَمُ, أَنَّهُ يَنْبَغِي لِسَالِكِ شَيْخٍ مُرْشِدٍ مُرَبِّيٍّ, لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ

السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلُ مَكَانَهَا: خُلُقًا حَسَنًا. وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ

يُسَبِّهُ فِعْلُ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوقَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةِ

مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيُحْسِنَ نَبَاتَهُ وَيُكْمِلَ رِيْعَهُ, وَلَا يَبْدَأُ مِنَ لِسَالِكٍ مِنْ

<sup>161</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 1998. *Bidayatul Hidayah*. Beirut, Libanon; Dar Sader Publishers, h. 102-103.

<sup>162</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Semarang; Toha Putra Semarang, h. 151.



شَيْخٌ يُؤَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ  
 رَسُولًا لِإِرْشَادِهِ إِلَى سَبِيلِهِ، فَإِذَا إِرْتَحَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ  
 خَلَفَ الْخَلَائِفَ فِي مَكَانِهِ حَتَّى يُرْشِدُوا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. وَشَرَطُ  
 الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلَحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ: أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلَحُ لِلْخِلَافَةِ،  
 وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضُ عِلْمَتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يُدَّعَى  
 كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ. فَنَقُولُ: مَنْ يُعْرَضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ  
 الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٌ يَتَسَلَّسَلُ مَتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ  
 الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسَهُ مِنْ  
 قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ، وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ،  
 وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مُحَاسِنُ الْأَخْلَاقِ لَهُ سَيِّرَةٌ:  
 كَالصَّبْرِ، وَالصَّلَاةِ، وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ، وَالْيَقِينِ، وَالْقَنَاعَةِ،  
 وَطَمَأنِيَةِ النَّفْسِ، وَالْحَلْمِ، وَالتَّوَاضَعِ وَالْعِلْمِ، وَالصِّدْقِ، وَالْحَيَاءِ،  
 وَالْوَفَاءِ، وَالْوَقَارِ، وَالسَّكُونِ، وَالتَّائِي وَأَمْتَالِهَا، فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ  
 أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلَحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ، وَلَكِنْ  
 وَجُودٌ مِثْلُهُ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكَبْرِيتِ الْأَحْمَرِ. ١٦٣

Ketahuilsh, wsjib bsgi slik memiliki guruu *mursyidin murobbiin* (menunjukkan dsn mendidik) ysng mengeluarkan akhlisk tercels digsn dngsn lantsran *Tsrbiyah* (pendidikan)

<sup>163</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. Mesir; Darul Maktam, h. 34-35.

nys. Sedsng mskna tarbiysh ituu menyerupsi pekerjsan petsni ysnng mencsbuti melenyapkan durii, dsn mencasuti tumbuhsn penggsnggu, supsyta tanamsnnya sagus dsn senpurna hssilnya. Seorsng sslik hsrus memnliki guruu yasnng mengsjarkan sdab dsn menunjukksn psda jslan kebensran, karena Allah telsh mengutuus Rssul bsgi psra hsmbanya, yasnng menunjukksn pads jakan Allah. Dsn ketiks Rasulullah wsfat mska Allah menjadiksn beberaps Khalifa\sh sebagsi penggsntinya, sehinggs mereks memunjukkan psda jalsn Allsh. Sysrat seorsng guru yasnng bisaa menggsnti Rasulullah, yaitu seorang yang `alim bisa menggantikannya. Dan aku akan menjelaskan padamu tanda-tanda guru yang patut mengganti Rasulullah secara global, sehingga tidak setiap orang mengaku sebagai mursyid. Kemudian aku berkata: barang siapa yang berpaling dari *Hubbud dun-ya wal jah* (cinta dunia dan pangkat) dan ia telah mengikuti seorang yang *bashir* (memiliki pengelihatan hati) yang tasalsul sampai kepada Rasulullah, berperilaku bagus, dan Riyadhoh dengan makan, ucapan dan minuman yang sedikit, memperbanyak melakukan sholat, shodaqoh dan puasa. Maka *Mutaba`ahi* (mangikuti) guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadikan akhlak bagusnya bisa menjadi *siroh* (suri tauladan bagi muridnya). Seperti memiliki sifat sabar, melakukan sholat, syukur, tawakkal, yaqinn, qona`ah, ketenangan jiwa, bijaksana, jujur, haya` wafaa` (menepati janji) waqor dan sukun (ketenangan dalam berbuaat), tidak tergesa-gesa dan sifat-sifat terpuji lainnya. Maka guru yang seperti itu ibarat *anwarunnabi* (cahaya Nabi Muhammad) yang patut diikuti, namun wujudnya sangat langka.<sup>164</sup>

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ.

يُنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَمَّا إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ

لَا يُجَادِلُهُ، وَلَا يَشْتِغِلُ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنَّ عِلْمَ

خَطَأِهِ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتِهِ إِلَّا وَقْتُ أَدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا

فَرَغَ يَرْفَعُهَا، وَلَا يُكْتَرُ نَوَافِلُ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ، وَيَعْمَلُ مَا

<sup>164</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan Abu Fadinal Husna. Jombang; Darul Hikmah, h. 27-28.

يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسَعِهِ وَطَاقَتِهِ. وَأَمَّا اخْتِرَامُ  
 الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يُسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكَرُهُ فِي  
 الْبَاطِنِ, لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا, لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنِّفَاقِ, وَإِنَّ لَمْ يَسْتَطِعْ  
 يَتْرُكْ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ, وَيَحْتَرِزُ عَنِ مَجَالِسَتِهِ  
 صَاحِبِ السُّوءِ لِيُقَصِّرَ وَلَايَةَ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ مِنْ صُحْنِ  
 قَلْبِهِ فَيَصْنِفِي عَنِ لَوْتِ الشَّيْطَانَةِ, وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يُخْتَارُ الْفَقْرُ  
 عَلَى الْغِنَى.<sup>165</sup>

Seseorang yang diberi pertolongan memperoleh guru yang mursyid dan diterima menjadi muridnya, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin. Seseorang memulyakan secara lahir adlah dengan tidak membantahnya, dan tidak membuat hujas dalam setiap masalah, walaupun ia tahu kesalahannya. Dan murid itu tidak boleh meletakkan sejadah dihadapannya kecuali pada waktu sholat dan ketika selesai la/ngsung mengangkisnya, dan tidak memperbanyak melakukan sholat sunna dihadapannya, melupakan perintah gurunya sesuai kemampuan dan kekuatannya. Seseorang menghormati secara batin yaitu bshwa setiap yang didengar dan diterima dari gurunya secara lahir tidak diingkari di dalam batin, baik di dalam ucapan atau perbuatan supaya tidak memiliki sifat munafik. Jika ia tidak mampu melupakan hasil tersebut, sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai lahir dan batinnya bisa mencocoki pada gurunya, menjshui *mujalassh* (bertemu duduk) dengan orang yang tercela skhlaknya, supaya mempersenpit wilayah setan, jin dan manusia dari sersmbi hatinya, sehingga dirinya bisa dibersihkan dari kotoran sifat syetan, dan dalam setiap keadaan ia lebih memilih fsqir dari pada ksya.<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. Mesir; Darul Maktam, h. 25-26.

<sup>166</sup> Imam Al-Ghazali. Tt. *Ayyuhal Walad*. Terjemahan Abu Fadinal Husna. Jombang; Darul Hikmah, h. 28-29.

4) Adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul `Abidin*.

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْلَمَ مَا يُلْزِمُكَ فِعْلُهُ مِنْ الْوَاجِبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَى مَا أَمَرْتُ بِهِ لِتَفْعَلَ ذَلِكَ, وَمَا يُلْزِمُكَ تَرْكُهُ مِنَ الْمَنَاهِي لِتَتْرُكَ ذَلِكَ, وَإِلَّا فَكَيْفَ تَقُومُ بِطَاعَاتٍ لَا تَعْرِفُهَا مَا هِيَ وَكَيْفَ هِيَ وَكَيْفَ يَجِبُ أَنْ تَفْعَلَ, أَمْ كَيْفَ تَجْتَنِبُ مَعَاصِي لَا تَعْلَمُ أَنَّهَا مَعَاصٍ حَتَّى لَا تَتَوَقَّعَ نَفْسَكَ فِيهَا. فَالْعِبَادَاتُ الشَّرْعِيَّةُ كَالطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَالصُّومِ وَغَيْرِهَا يَجِبُ أَنْ تَعْلَمَهَا بِأَحْكَامِهَا وَشَرَائِطِهَا حَتَّى تَقِيْمَهَا, فَرُبَّمَا أَنْتَ مُؤْمِنٌ عَلَى شَيْءٍ سِنِينَ وَأَرْمَانًا مِمَّا يُفْسِدُ عَلَيْكَ طَهَارَتِكَ وَصَلَوَاتِكَ, وَيُخْرِجُهُمَا عَنْ كَوْنِهِمَا وَأَفْعَتَيْنِ عَلَى وَفَاقِ السَّنَةِ وَأَنْتَ لَا تَشْعُرُ بِذَلِكَ. وَرُبَّمَا يَعْرِضُ لَكَ مِشْكَلٌ وَلَا تَجِدُ مَنْ تَسْأَلُهُ عَنْ ذَلِكَ وَأَنْتَ تَعَلَّمْتَهُ, ثُمَّ مَدَارَ هَذَا الشَّأْنِ أَيْضًا عَلَى الْعِبَادَاتِ الْبَاطِنَةِ الَّتِي هِيَ مَسَاعِي الْقَلْبِ, يَجِبُ أَنْ تَعْلَمَهَا مِنَ التَّوَكُّلِ وَتَقْوِيضِ وَالرِّضَا وَالصَّبْرِ وَالتَّوْبَةِ وَالْإِخْلَاصِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا سَيَأْتِي ذِكْرُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.<sup>167</sup>

Wajib bagi kamu untuk mengetahui apayang kamu butuhkan dalam menjalankan syariat yang wajib atas apa yang diperintahkan untuk mengerjakan itu. Dan apa yang perlu kamu tinggalkan dari larangan-larangan maka tinggalkan lah larangan itu. Kalau tidak bagaimana kamu taat tetapi kamu tidak tau apa itu dan bagaimana taat itu! Dan bagaimana hal itu

<sup>167</sup> Imam Al-Ghazali, 1971, *Minhajul Abidin Ilal Jannah*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, h. 12-13

harus dilakukan. Dan bagaimana kamu meninggalkan maksiat namun kamu tidak mengetahui bahwasanya itu maksiat sampai kamu terjerumus kedalam maksiat tersebut. Sedangkan ibadah-ibadah syariat seperti thaharah, sholat, puasa, dan sebagainya wajib bagi kamu untuk mengetahui hukum dan syarat-syaratnya sampai kamu menilainya. Allah swt memerintshkan umatnys menjslankan ibsdah bstin, berlsku ssbar, tswakkal, ikhlss, dalsm menerims tskdir, selslu ingst kepsda karunis Allah swt dsn sebsgainya.<sup>168</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Imam Al-Ghazali adalah Ulama yang termasyhur sepanjang sejarah, dan ia terkenal sebagai ahli fikih, ilmu kalam, dan seorang filosof dan sufi yang membawa pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan Islam. Bahkan Imam Al-Ghazali juga terkenal sebagai tokoh pendidikan akhlak atau karakter seorang manusia. Sehingga Imam Al-Ghazali dijuluki sebagai sang Hujjatul Islam karena begitu besar kontribusi beliau terhadap dunia ajaran-ajaran Islam.

Banyak karya-karya beliau yang dijadikan landasan bagi para Ulama dan Mujahidin untuk menetapkan suatu hukum tertentu, salah satu kitab yang Peneliti teliti ialah kitab *Ihya` Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal walad*, *Minhajul `Abidin*, keempat kitab ini sudah mewakili dari banyaknya kitab Imam Al-Ghazali yang membahas mengenai masalah nilai Karakter peneliti memilih keempat kitab tersebut untuk di teliti lebih lanjut.

---

<sup>168</sup> Imam Al-Ghazali. 2010. *Minhajul Abidin Ilal Jannah*. Terjemahan Abu Hiyadh Surabaya; Mutiara Ilmu, h. 29.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis nilai-nilai karakter Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya` Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, *minhajul `Abidin*, menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Namun, didalam penelitian ini peneliti menganalisis nilai karakter Islam membaginya menjadi dua bagian. Yaitu nilai karakter Individual dan nilai karakter sosial. Yang mana nilai karakter individual peneliti menganalisis adab seseorang terhadap Tuhannya. Dan yang kedua nilai karakter sosial peneliti menganalisis adab pendidik dan peserta didik. karena didalam adab-adab terdapat begitu banyak nilai karakter Islam yang bisa peneliti analisis. Setelah peneliti menganalisis adab-adab tersebut barulah peneliti mengelompokkan beberapa nilai karakter individual dan sosial.

#### 1. Nilai Karakter Individual

##### a. Melaksanakan perintah sholat

Sholat merupakan salah satu adab seorang hamba kepada sang khalik. Karena sholat adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat Muslim di dunia. Sholat merupakan karakter seseorang kepada sang Khalik. Tidak bisa dikatakan seseorang itu baik dan shaleh apabila sholatnya masih rusak dan putus-putus. Imam Al-Ghazali menuliskan perkataan para *Tabi'in* dalam kitab *Ihya` Ulumiddin* yakni oleh Ibnu Abbas ra.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَكْعَتَانِ مُقْتَصِدَتَانِ فِي تَفَكُّرٍ حَيْرٍ

مِنْ قِيَامٍ لَيْلَةٍ وَالْقَلْبُ سَاهٌ<sup>١٦٩</sup>.

---

<sup>169</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, h. 151.

“Ibnu Abbas ra. Berkata: dua rakaat yang sederhana didalam tafakkur adalah lebih baik dari pada mendirikan ibadah satu malam sedangkan hatinya lupa”<sup>170</sup>

Maka dari itu belum dikatakan seseorang itu memiliki karakter yang baik apabila sholatnya saja belum terlaksana dengan baik. Sholat merupakan adab yang harus dimiliki oleh seseorang dan adab termasuk kedalam nilai karakter Islam yang harus dimiliki oleh manusia. Apabila seseorang menjaga sholatnya baik itu yang wajib maupun yang Sunnah maka orang tersebut tidak akan pernah memiliki karakter yang buruk, karena pada dasarnya Sholat menjaga kita dari perbuatan keji dan mungkar sehingga lahirlah nilai karakter yang baik pada seseorang. Dengan sholat juga seseorang lebih menjadi disiplin dalam menjalankan perintah dari sang khalik karena sebaik-baik waktu sholat ialah diawal waktu.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالحَاكِمُ وَصَحَّاهُ, وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحِينَ.<sup>171</sup>

Dari Ibnu Masud r.a ia berkata: bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: sebaik-baik pekerjaan yakni sholat di awal waktu. (HR. Tirmidzi dan Hakim).

#### b. Berpuasa

Untuk meningkat nilai karakter individual seseorang ialah salah satunya dengan berpuasa baik itu puasa wajib karena puasa

<sup>170</sup> Imam Al-Ghazali. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid 1, Terj. Moh Zuhri, h. 501.

<sup>171</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani. Tt. *Bulughul Maram*. Mekkah; Al-Haramain. h. 43.

wajib memang sudah kewajiban bagisetiap umat muslim di dunia ini karena puasa wajib merupakan perintah Allah swt yang langsung Allah swt sendiri yangn memberi pahala terhadap orang yang berpuasa. Allah swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

*Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (Al-Baqarah:183)<sup>172</sup>*

Dengan demikian, ketika kita berpuasa maka karakter individual kita akan terbentuk yakni dengan selalu menjaga seluruh anggota badan baik itu mata, telinga dan lainnya agar tidak melakukan perbuatan maksiat. Maka dianjurkan bagi kita agar selalu berpuasa sunnah. Dengan kita memperbanyak puasa sunnah maka bukan hanya badan kita saja yang menjadi sehat. Tetapi juga membentuk karakter individual kita sebagai insan yang paripurna dihadapan Allah swt.

c. Melaksanakan zakat

Melaksanakan juga salah satu cari bagi seorang muslim dalam membentuk sebuah karakter individual. Zakat sendiri merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim dengan

---

<sup>172</sup> Kementerian Agama Ri, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 28.



mengeluarkan harta yang telah diatur di dalam Al-Quran. Zakat ada beberapa macam jenisnya yakni zakat fitrah, zakat mal. Dengan kita berzakat maka membuat diri kita mengerti arti kesyukuran kepada Allah swt. bersyukur karena masih diberikan harta yang cukup. Dengan kita mengeluarkan zakat membuat kita menjadi manusia yang tau arti tolong menolong sesama umat Islam.

Maka dengan kita memberi zakat tentulah kita akan mengerti harta yang diberikan oleh Allah swt adalah harta titipan yang nantinya ketika kita menghadap kepada Allah swt dengan amal kebaikan yang telah kita peroleh didunia bukan dengan harta kita. Ini menjadi sebuah pelajaran bagi umat muslim khususnya.

d. Bertaubat

Salah satu nilai karakter Islam ialah taubat. Karena dengan bertaubat berarti kita meninggalkan dosa kita dengan seketika dan bertekad untuk tidak pernah mengulaginya kembali dan memperbaiki segala sesuatu yang telah berlalu. Maka dengan demikian orang sudah bertaubat kepada Allah swt berarti telah memiliki nilai karakter Islam yang baik dalam bertaubat ini. Karena dengan bertaubat seseorang pastinya akan selalu taat kepada sang khalik dan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini lah nilai karakter Islam yang harus dimiliki seseorang.

Allah swt berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 8 mengenai keutamaan taubat nasuha yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا... [التحریم: ٨]

hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. (At-Tahrim:8).<sup>173</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan maksud dari ayat diatas ialah taubat yang seharusnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapuskan berbagai keburukan yang pernah sebelumnya, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina. Oleh karena itu ulama mengatakan “ taubat nasuha adalah bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali dihari-hari berikutnya. Kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang dia ambil.<sup>174</sup>

Ketika seseorang sudah bertaubat maka dia akan kembali ke jalan Allah swt dan pasti orang itu meninggalkan segala dosa yang pernah dibuatnya dahulu. Dengan demikian taubat merupakan jarakter yang haris dimiliki oleh seorsng hamba terhadap Tuhannya. Nils karakter inni harus melekat pada seorang hamba

---

<sup>173</sup> Kementrian Agama Ri, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 521.

<sup>174</sup> Ibnu Katsir. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VIII Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi'i. h. 230.

agar ia selalu berada di jalan yang benar untuk menggapai ridho Allah swt dan menjadi insan yang mulia.

e. Tawakkal kepada Allah swt.

Salah satu nilai karakter Islam individual ialah tawakkal, karena tawakkal ini merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang terhadap Tuhannya. Orang yang bertawakkal sudah pasti dia mempunyai karakter yang baik karena dengan kita bertakwa kepada Allah swt berarti kita sudah selalu memujinya dengan kalimat pujian-pujian. Dengan kita selalu bertawakkal hidup kita menjadi tenang dan cukup lah Allah swt yang mengetahui apa yang selalu kita perbuat dan kita hanya berserah diri kepada Allah swt.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Furqan ayat 58 yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْإِلَهِ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ  
خَيْرًا. [الفرقان: ٥٨]

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup kekal yang tidak akan mati. Dan bertasbihlah dengan memujinya. Dan cukuplah Allah maha mengetahui dosa-dosa hambanya. (Al-Furqan: 58).<sup>175</sup>

Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya maksud dari ayat diatas yaitu dalam seluruh urusanmu hendaklah engkau menjadi orang yang bertawakkal kepada Allah

---

<sup>175</sup> Kementrian Agama Ri, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 365.

yang hidup yang tidak akan mati selama-lamanya dan Dia adalah *Mahaawal, Mahaakhir, Mahadzahar, dan Mahabathin*, dan Dia diatas maha mengetahui segala sesuatu, kekal abadi selama-lamanya, hidup dan berdiri sendiri. Rabb segala sesuatu dan Rajanya. Jadikanlah Dia tempat memohon kebutuhan dan tempat meminta. Dia-lah Rabb yang kita bertawakkal dan menuju, karena Dia akan mencukupimu, menolong, mendukung dan memenangkanmu.<sup>176</sup>

Orang yang selalu bertawakkal kepada Allah swt maka dia sudah memiliki karakter yang baik. Dengan demikian akan banyak yang datang menfaat dari tawakkal yang kita lakukan kepada Allah swt yaitu Allah swt akan menolong kita, mencukupi kebutuhan kita, mendukung kita, menjauhkan kita dari kesedihan. Dan yang pastinya kita selalu berada di jalan Allah swt.

f. Bersyukur

Selanjutnya nilai karakter Islam individual yaitu bersyukur kepada Allah swt. Kita sebagai manusia yang lemah yang tidak mempunyai apa-apa harus bersyukur kepada Allah swt karena jika kita bersyukur kepada Allah swt maka kita termasuk orang-orang yang berada di jalan Allah swt dan ini merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang kepada Tuhannya. Karena dengan kita

---

<sup>176</sup> Ibnu Katsir. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VI Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi'i. h. 123.

bersyukur Allah akan terus menambah nikmat yang ia berikan kepada kita sebagai hambanya.

Dalam menjalankan hakikat syukur itu tidaklah mudah seseorang yang bersyukur kepada Allah swt tidak akan pernah mengeluh apa yang selalu diberikan Allah kepada kita sebagai hambanya. Maka dari itu tingkatan syukur terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Bersyukur kepada yang memberi kenikmatan
- 2) Bersyukur kepada kenikmatan itu sendiri.
- 3) Bersyukur kepada nikmat yang diberi.

Untuk itu, maka sebenar-benarnya syukur adalah yang pertama yaitu kita sebagai hamba gembira dengan yang memberi kenikmatan itu sendiri yaitu kepada Allah swt, tidak dengan kenikmatan itu sendiri apalagi dengan nikmat yang diberi. Seseorang dikatakan telah bersyukur dengan sebenar-benarnya syukur yaitu mengikuti syarat yang pertama. Maka dia akan mengetahui hakikat syukur itu sendiri dan merasakan kenikmatan syukur itu. Ini lah yang akan menimbulkan nilai karakter yang sangat baik bagi hamba kepada Tuhannya.

g. Takut

Takut merupakan karakter yang harus dimiliki seorang hamba kepada Tuhannya, kalau saja kita takut kepada atasan atau yang lebih tua dari pada kita apalagi kepada Allah sang pencipta alam semesta. Maka kita harus takut kepada Allah swt.

Kalau menurut akal logika kita, apabila kita takut kepada hewan buas maka sudah dipastikan kita akan menjauh darinya sejauh mata memandang, tetapi beda halnya ketika kita takut kepada Allah swt maka kita akan semakin dekat dengannya. Seperti itulah perumpaannya ketika kita takut dengan makhluk Allah dengan kita takut kepada Allah swt.

Dengan kita takut kepada Allah swt maka akan menjadikan iman kita semakin kokoh karena kita takut melanggar akan larangan-larangan yang disuruh sang Khalik dan pasti akan menambah kualitas amal ibadah kita kepada Allah swt yaitu dengan berdzikir bertaqwa, bermujahadah, menyehatkan badan kita, menambah rezeki kita dan lain sebagainya. Dengan demikian akan tumbuh karakter terpuji kita kepada Allah swt.

#### h. Cinta kepada Allah

Kecintaan seseorang kepada Allah swt adalah maqam yang paling tinggi diantara maqam-maqam lainnya. Kecintaan seseorang kepada Allah inilah diantara sebaik-baik karakter manusia terhadap Tuhannya. Karena tidak semua manusia bisa merasakan cintanya kepada sang Khalik. Ketika kita sudah mengetahui arti cinta yang sesungguhnya kepada Allah swt maka itu akan membuat kita lalai akan mengejar kehidupan dunia yang fana ini dan kita akan terus mencari ridho Allah swt dengan mengejar akhirat.

Cinta kepada Allah adalah wajib bagi seorang hamba. Ketika cinta kita kepada Allah sudah melekat maka kita akan menjadi manusia yang berbahagia di akhirat karena besarnya cinta kita kepada Allah swt.

وَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا فَقَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا  
كَثِيرَةً صَلَاةً وَلَا صِيَامًا إِلَّا أَنِّي أَحَبُّ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ [متفق عليه].<sup>177</sup>

Seorang arab pegunungan datang kepada Nabi saw dan bertanya “wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu” Rasulullah saw bersabda “apakah yang sudah engkau siapkan untuk hari kiamat itu?”. Orang arab pegunungan itu berkata “aku tidak mempersiapkan untuk kiamat itu banyaknya shalat dan banyaknya puasa kecuali sesungguhnya aku mencinta Allah dan Rasul-Nya”. Kemudian Rasulullah saw bersabda “ manusia itu bersama dengan orang yang dicintai”.

Maka dengan kecintaan kita kepada Allah swt menambah benih-benih iman yang tertanam didalam hati seorang hamba dan menjadikan hamba semakin taat beribadah kepada Allah swt dan mencari ridho Allah swt, inilah nilai karakter Islam yang harus ada pada diri seorang hamba kepada Sang Khalik.

i. Merendah diri dihadapan Allah swt

Salah satu nilai karakter yang harus dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan selalu bersikap rendah diri dibawah kewibawaan Allah swt. Karena hanya Allah

<sup>177</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` Ulumiddin*, Jilid IV, Mekkah; Al-Haramain, h.

lah yang mempunyai sifat sombong, dan kita sebagai manusia ciptaan-Nya tidak pantas menyombongkan diri dihadapan Allah swt. Karena bisa saja nikmat dan rezeki yang selama ini diberi oleh Allah swt tidak diberikan-Nya lagi kepada kita dan kita tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah swt. Maka kalau sudah begitu kita akan menjadi orang-orang yang merugi dan akan menjadi orang-orang yang celaka.

Hal ini berlaku apabila kita sedang melaksanakan ibadah kepada Allah swt, ketika kita hendak berdzikir dan lain sebagainya maka hal yang paling utama kita lakukan adalah dengan merendahkan diri kita dihadapan Allah swt, karena hsl ini yang paling utama yang harus dilakukan bagi seorang hamba kepada Allah swt. Kalaulah kepada sesama makhluk Allah kita disuruh untuk rendah hati dan tidak sombong apalagi kepada sang pencipta. Pastilah hal ini yang paling diutamakan oleh seorang hamba yang memiliki nilai karakter yang baik. Ketika kita sudah merendahkan diri dihadapannya maka secara tidak langsung kita mengakui segala apa yang diciptakan oleh Allah swt. Dan pasti kita akan selalu berada di jalan Allah swt. Allah swt berfirman dalam Surah Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. [لقمان: ١٨]

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi



dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (luqman: 18).<sup>178</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan kalimat **وَلَا تَمْشِ فِي**

**الْأَرْضِ مَرَحًا** dan janganlah kamu berjalan di bumi

dengan angkuh yaitu sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang, janganlah engkau lakukan itu. Dan jika engkau lakukan itu, Allah pasti akan memurkaimu.<sup>179</sup>

j. Merasa malu dihadapan Allah swt

Seorang hamba yang benar-benar taat kepada Allah swt pasti dia memiliki rasa malu dihadapan Allah swt. Karena malu ini adalah ciri orang yang beriman. Mengapa demikian? Karena seseorang yang apabila melakukan kesalahan yang tidak patut dikerjakan maka dia akan merasa bersalah dan menunjukkan rasa penyesalan dihadapan Allah swt serta dia akan malu kepada Allah swt. Malu ini sering dikaitkan dengan Iman karena apabila kita memiliki rasa malu maka akan semakin besar tingkat kehati-hatian kita apabila kita ingin berbuat kesalahan dihadapan Allah karena kita merasa malu sebagai seorang hamba. Hal inilah yang bisa menimbulkan nilai karakter yang baik baik seorang individu.

Sifat malu sangat perlu di perhatikan seseorang disemua aktivitas kehidupan. Dengan begitu, seseorang dapat menahan diri

---

<sup>178</sup> Kementrian Agama Ri, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 412.

<sup>179</sup> Ibnu Katsir, 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VI Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi`i. h. 404-405.

dari perbuatan tercela, hina dan keji. Melalui sifat malu, seseorang pasti akan selalu mencari harta yang halal dan akan menyesal kalau ketinggalan melakukan perbuatan baik. Dengan begitu sudah bisa dipastikan seseorang akan memiliki nilai karakter yang baik antara dia dengan Tuhannya dan akan selalu berada di jalan Allah swt.

k. Rindu akan Allah swt

Rindu kepada Allah swt akan membawa diri kita kepada jalan kebenaran dan memiliki nilai karakter Islam yang baik. Apabila seorang anak rindu akan orang tuanya sedangkan ia berada di jalan menuntut ilmu di negeri orang pastilah anak itu akan terus dan selalu berkomunikasi kepada orang tuanya guna melepas kerinduan yang melanda anak itu. Begitu pula halnya ketika kita rindu kepada Allah swt. Kita kita rindu kepada-Nya akan membuat kita ingin selalu berkomunikasi dengan Allah swt melalui ibadah yang kita lakukan kepada Allah swt guna melepas kerinduan kita kepada-Nya.

Ketika hati kita rindu kepada Allah pastilah hati kita selalu diliputi kesabaran, ketenangan, ketegaran, keteguhan dan kita tidak pernah merasa takut kepada apapun dan kepada siapa pun hanya melainkan kepada Allah swt. Dengan begitu akan timbullah karakter yang baik di dalam diri kita. Karena kita sudah menjalankan semua apa yang di syariatkan-Nya dan selalu berpegang teguh di jalan-Nya.

Allah swt berfirman dalam surah Al-Fajr ayat 27-30 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً  
 ﴿٢٨﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٩﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي  
 وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai, maka masuklah kedalam golongan hambaku, dan masuklah ke dalam surgaku.<sup>180</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dikatakan maksud dari jiwa yang telah mencepai ketenteraman, kembalilah kepada Rabbmu yakni kehadiran-Nya, pahala-Nya serta apa yang disediakan bagi hambanya di syurga.<sup>181</sup>

Maka sudah dipastikan ketika hati kita rindu kepada Allah kita mendapat ketenteraman yang akan membawa kita kepada kasih sayng Allah serta akan mendapatkan pahala darinya dan pastinya kita akan di masukkan kedalam syurganya kelak.

#### 1. Istiqamah menjalankan ibadah kepada Allah

Istiqomah merupakan komitmen dslam menjslankan sattu progrsm unmtuk mencapai satyu tujusn. Banyak dari sekian manusia yang tidak bisa istiqomah dalam menjalankan ibadah

<sup>180</sup> Kementrian Agama Ri, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 593.

<sup>181</sup> Ibnu Katsir. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VI Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi`i. h. 471.

kepada Allah swt. Untuk beristiqomah bukan lah hal yang mudah dilakukan oleh seseorang, karena bisa saja hari ini orang taat menjalankan ibadah kepada Allah lalu keesokan harinya ia tidak taat lagi dalam beribadah kepada Allah swt. Orang yang bisa istiqomah menjalankan ibadah kepada Allah swt adalah orang yang istimewa karena tidak mudah menjalankannya seperti yang kita bayangkan. Banyak waktu, tenaga, teman, serta keburukan duniawi yang harus kita tinggalkan untuk istiqomah menjalankan ibadah kepada Allah swt.

Untuk melakukan istiqomah ada dua syarat yang harus kita lakukan yaitu:

- 1) Harus terus konsisten dalam menjalankan amal ibadah, dalam artian kita sebagai hamba Allah harus terus menerus menjalankan ibadah kepada Allah serta berkelanjutan yang kita anggap itu baik dan tidak buruk.
- 2) Harus menahan disetiap ujian dan godaan yang mungkin dengan ujian dan godaan ini dapat menjadikan iman kita luntur dan memudar sehingga sikap untuk istiqomah kita dalam menjalankan ibadah kepada Allah tidak lagi terus menerus karena ada godaan yang menghampiri kita.

Ketika kita sudah menjalankan dua syarat diatas insya Allah kita akan selalu istiqomah di jalankan Allah dan akan

mendapatkan ridhonya kelak. Maka dengan demikian hal ini sudah menumbuhkan karakter yang terpuji yang harus kita miliki dengan sang Khalik agar kita mendapatkan kasih sayangnya di hari akhir nanti. *Aamiin Aamiin ya Rabbal `Alamin.*

## 2. Nilai Karakter Sosial

Pada saat sekarang ini banyak sekali remaja-remaja yang khususnya masih menempuh dunia pendidikan itu memiliki karakter yang kurang baik mulai dari bolos sekolah, balapan liar, bahkan sampai ada anak sekolah yang melakukan pembegalan. Hal ini sungguh memprihatinkan keadaan anak bangsa pada saat sekarang ini. Betapa rusaknya karakter yang mereka miliki

Untuk sebuah pembentukan dan pengembangan karakter diperlukannya kinerja yang sangat keras dan efektif agar bisa terwujud suatu karakter yang di inginkan semua orang, khususnya bagi orang tua dan dunia pendidikan. Dalam prosesnya. Pembentukan sebuah karakter tidaklah mudah. Untuk mencapai itu maka kepada seluruh orang tua jangan hanya mengandalkan sekolah atau lembaga pendidikan sepenuhnya dalam pembentukan karakter anak-anak remaja pada saat. Yang paling efektif dalam pembentukan sebuah karakter anak adalah dimulai dari orang tua itu sendiri. Karena pada dasarnya keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak untuk membentuk sebuah karakter yang mulia ini. Maka dari itu orang tua lah yang seharusnya berperan lebih banyak dalam prosesnya. Kendati

demikian. Bukan berarti sekolah atau lembaga pendidikan tidak menghiraukannya. Sekolah juga harus ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nur Ainiyah dalam jurnalnya yang berjudul pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.

Maka dari itu, peneliti menawarkan beberapa point penting yang apabila di kerjakan dan dilaksanakan oleh baik orang tua maupun lembaga sekolah maka ini akan menjadi landasan untuk memperbaiki karakter anak-anak yang sudah rusak ini. Peneliti menawarkan beberapa metode dari pemikiran Imam Al-Gazhali mengenai karakter baik itu karakter yang harus di lakukan oleh pendidik maupun karakter yang harus dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Didalam nilai karakter sosial peneliti membuatnya kepada dua bagian yaitu adab pendidik dan adab peserta didik karena dalam nilai karakter diperlukannya adab untuk mencapai sebuah nilai karakter Islam. Jadi pada dasarnya adab dan karakter saling memiliki hubungan. Yang mana dengan kita bisa meneliti adab-adab tersebut kita bisa mengetahui nilai karakter Islam yang ingin peneliti teliti. Maka dari itu peneliti membuatnya kepada dua bagian agar bisa diteliti dengan jelas. Dan adab Guru dan murid adalah sesuai dengan jurusan yang peneliti ambil agar peneliti bisa mengetahui nilai karakter sosial yang terdapat dalam adab seorang pendidik dan peserta didik.

a. Nilai karakter sosial yang terdapat dalam adab pendidik

1) Mencintai dan memiliki kasih sayang kepada murid

Mencintai dan memiliki kasih sayang bukan hanya untuk ungkapan orang yang berlawanan jenis saja. Untuk untuk yang lebih dewasa saja. Namun ungkapan itu pantas di lanturkan kepada guru yang pastinya memiliki cinta dan kasi sayang yang teramat banyak kepada muridnya. Seorang guru yang memiliki cinta dan kasih sayang adalah guru yang memiliki nilai karakter Islam.

Mencintai dan memiliki rasa kasih sayang kepada murid akan timbul nilai karakter yang baik yang ada pada diri seorang guru. Guru yang tidak mencintai dan memiliki rasa kasih sayang bukanlah ciri guru yang berkarakter mulia. Dengan begitu seorang guru akan menganggap murid tersebut seperti anaknya sendiri dan memperlakukan layaknya ia memperlakukan anaknya sendiri. Karena tujuan guru itu ialah mendidik akhlakul karimah murid dengan baik.

## 2) Mengikuti Sunnah Nabi

Seorang guru ketika mendidik seorang murid harus seperti didikan Nabi Muhammad saw karena Nabi Muhammad memiliki Akhlak yang Mulia. Dengan akhlakul karimah yang baik maka pendidik sudah memiliki nilai karakter yang baik di mata peserta didik dan dimata manusia lainnya karena guru yang

mengajarkan semua hal yang tidak diketahui murid menjadi tahu.

Maka dari itu mendidik ala Rasulullah ialah dengan memiliki akhlakul karimah seperti yang dimiliki Rasulullah sebagaimana firman Allah swt dalam Surah Al-Ahdzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Seungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>182</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh rasulullah saw dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan prilakunya. Untuk itu Allah *tabaraka wa ta'al* memerintahkan manusia untuk mensuritauladani nabi saw pada hari ahzab dalam kesabaraan, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan

---

<sup>182</sup> Kementerian Agama RI, 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 418.



kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah swt.<sup>183</sup>

### 3) Penuh wibawa

Nilai karakter yang perlu dimiliki seorang Guru adalah sikap yang penuh wibawa. Bagi seorang guru menjaga kewibawaannya dihadapan seorang murid merupakan perbuatan yang harus dilakukan karena kalau tidak ada kewibawaan seorang guru maka murid akan semena-mena dan tidak akan memiliki tata krama dihadapan gurunya.

Banyak kita lihat pada zaman sekarang ini guru-guru yang tidak mempunyai wibawa terlebih di zaman era teknologi ini dikarenakan rendahnya moral dan akhlak manusia. Sehingga membuat sebagian guru lupa akan tugasnya sebagai seorang guru. Maka dari itulah dengan menjaga kewibawaannya seorang guru memiliki nilai karakter Islam dibandingkan dengan yang tidak menjaga kewibawaannya.

Kewibawaan itu tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar kewibawaan seorang guru itu tumbuh. Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam

---

<sup>183</sup> Ibnu Katsir. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VI Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi'i. h. 461.

pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Sebab, dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh peserta didik.

#### 4) Rendah hati (tawaddhu)

Kerendahan hati seorang guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Guru yang rendah hati kepada murid-muridnya akan disukai dan dicintai oleh mereka. Tidak sombong dan rendah hati adalah kunci sukses menjadi guru yang selalu di damba-dambakan bagi setiap orang.

Dengan sikap kerendahan hati seorang guru, secara tidak langsung guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide mereka. Bahkan dengan sikap guru ini memberikan kepada para siswa untuk berani mengemukakan persaan, gagasan, dan pikirannya. Guru yang rendah hati juga akan dapat mengembangkan siswa menjadi lebih maju.

#### 5) Membentuk akhlakul karimah murid

Maksud dari membentuk akhlakul karimah murid ini ialah seorang guru harus menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan hanya

mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan melarang murid dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah. Hal ini sangat berpengaruh bagi murid. Seorang guru yang mengajarkan akhlakul karimah kepada seorang murid berarti guru tersebut sudah memiliki karakter yang mulia.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ] أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.<sup>184</sup>

Dari Abi Hurairah ra dia berkata: berkata Rasulullah saw “ lebih banyak dari yang masuk syurga itu adalah orang yang bertaqwa kepada Allah swt dan akhlak yang mulia” dikeluarkan oleh tirmidzi dan dishasikan oleh hakim.

Mengapa perlu pembentukan akhlakul karimah terhadap murid? Karena banyak kita lihat pada zaman sekarang ini rusaknya moral dan akhlak peserta didik di sekolah-sekolah. Bahkan sampai ada yang melawan guru-gurunya disekolah serta melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya serta orang lain. Begitu pentingnyalah pembentukan akhlak yang baik dilakukan bagi seorang guru agar peserta didik

---

<sup>184</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani. Tt. *Bulughul Maram*. Mekkah; Al-Haramain. h. 339.

memiliki nilai karakter yang mulia dihadapan bangsa dan negaranya serta Agamanya dan menjadi insan yang kamil bagi nusa dan agama.

#### 6) Bijaksana

Nilai karakter Islam yang bisa diambil dari adab seorang guru ialah bijaksana. Karena psda sasarnya seorsng guru buksn hsnya memiliki tugas sekedar mengsjar peserta didik saja. Aksn tetspi, membina, membimbing, mengayomi seluruh anak didik yang diajarkannya. Maka dari itu muncul istilah guru adalah orang tua kedua kita disekolah.

Guru yang tugasnya mengajar harus terima apabila ada sebuah masukan atau kritikan dari peserta didiknya. Karena dari sinilah dapat dilihat letak kebijaksanaan seorang guru dihadapan murid-murid. Menjadi guru memang sulit karena yang namanya ia seorang guru setiap perkataan dan perbuatannya akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh guru sangat menentukan tentang kecerdasan dan kecerdasan peserta didik.

Untuk menjadi bijaksana tidaklah mudah dikarenakan banyak guru yang gengsi dengan murid-muridnya. Seakan akan gurulah yang paling benar dan tidak mau menerima kritikan dariorang lain sehingga

ini menimbulkan sikap sombong dikalangan guru-guru yang ada pada zaman ini. Maka dari itu memiliki sikap yang bijaksana merupakan karakter yang harus dimiliki oleh semua pendidik yang ada di setiap sekolah.

#### 7) Jujur

Jujur ini adalah sifat mulia. Bagi seorang guru, kejujuran ibarat sebuah mahkota yang menghiasi dirinya. Jika seorang guru tidak jujur dalam perkataan maupun perbuatan maka ia akan kehilangan kepercayaan dari para murid. Sikap jujur guru akan selalu diuji sepanjang hidupnya, tetap jujur atau berbohong itu bergantung pada pilihan guru. Guru yang konsisten selalu jujur maka pintu kebaikan akan selalu terbuka untuknya dan juga ini adalah salah satu karakter yang harus dimiliki seorang guru untuk memiliki karakter yang mulia.

Dalam lini kehidupan ini sedikit sekali guru yang memiliki sifat jujur. Mengapa demikian? Karena ada faktor yang mempengaruhinya yaitu gengsi. Gengsinya seorang guru bisa membuat seorang guru ingin selalu terlihat benar dan tidak akan pernah mau jujur. Satu contoh yang membuat guru tidak jujur ialah ia gengsi ketika mengucap “aku tidak tahu”. Guru yang

berkata “aku tidak tahu” bukanlah sebuah aib. Jika guru memang tidak mengetahui suatu ilmu dan jujur mengakuinya bukan malah memberi jawaban yang tidak semestinya sehingga menimbulkan kesesatan bagi peserta didik.

Guru yang jujur seperti inilah menunjukkan kesempurnaan ilmunya. Guru seperti ini bisa mencegah kesesatan ilmu karena ucapannya tak berdasarkan pemahaman ilmu yang demikian. Maka dari itu sifat jujur termasuk kedalam nilai karakter Islam yang sosial. Seorang yang mempunyai sifat jujur maka dia sudah memiliki nilai karakter sosial.

#### 8) Menepati janji (*Wafa`*)

Orang yang tidak menepati janji termasuk salah satu golongan orang yang munafik bahkan guru itu sekalipun. Yang namanya serang guru harus menepati janji-janjinya. Karakena diantara nilai karakter sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah dengan ia menepati janji.

Allah swt berfirman dalam surah An-Nahl ayat 91 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ  
تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ

يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١١٠﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu sesudah meneguhkannya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu) sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuatan.<sup>185</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwasanya hal ini merupakan perintah Allah, yaitu menepati janji, serta memelihara sumpah yang telah dikeluarkan.<sup>186</sup> Banyak kita lihat sekarang ini guru yang sesuka hatinya saja. Ketika murid atau mahasiswa ingin berjumpa atau ingin meminta pertolongan namun sang guru itu selalu memberikan kabar dimana ingin bertemu dan ketika sudah waktu pertemuan maka guru itu tidak hadir. Ini sungguh perbuatan yang tidak terpuji sehingga membuat murid durhaka akan gurunya. Maka dengan menepati janji seorang guru akan dipandang baik oleh peserta didiknya dan pastinya nilai karakter

<sup>185</sup> Kementrian Agama Ri, 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema, h. 277.

<sup>186</sup> Ibnu Katsir. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid V Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi'i. h. 99.

ini akan melekat didalam dirinya sampai akhir hayatnya.

9) Ikhlas

Dalam perjalanannya sebagai guru yang ikhlas tidak mengharapkan imbalan atau balasan yang lebih baik dan lebih bagus dari profesinya. Menjadi guru harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas hanya karena Allah swt. Menjadi guru yang tidak ikhlas dan tidak disertai niat yang tulus maka pekerjaannya hanya sebatas mendapatkan upah atau tunjangan yang dikerjakannya.

Seorang guru harus ikhlas memberikan bimbingan dan pengajaran kepada semua peserta didiknya sepanjang waktu. Demikian tempat pendidikannya tidak terbatas hanya dikelas saja. Dimanapun seorang guru berada dia harus sanggup memainkan perannya sebagai seorang pendidik sejati.

Untuk mencari guru seperti ini sangat susah didapatkan. Kebanyakan guru sekarang hanya mengharap gaji dan tunjangan semata. Ia tidak peduli akan siswanya. Mau bodoh atau pintar yang penting dia sudah melaksanakan tugasnya mengajar. Hal seperti inilah yang sangat keliru bagi seorang guru. Maka dari



itu seorang guru harus memiliki sifat ini agar guru memiliki karakter yang mulia.

b. Nilai karakter sosial yang terdapat dalam adab peserta didik

1) Mensucikan jiwa dari akhlak yang hina

Nilai karakter sosial selanjutnya yang harus ada pada diri seorang peserta didik ialah mensucikan jiwa dari akhlak yang hina. Dalam hal ini seorang peserta didik yang ingin menuntut ilmu agar ilmunya itu masuk kedalam pikiran dan jiwanya ialah ia harus membersihkan hatinya dari akhlak tercela ke akhlak yang mulia agar ilmu itu masuk kedalam dirinya. Ilmu itu sama seperti sholat. Ketika seseorang hendak melaksanakan sholat maka ia harus mensucikan dirinya dengan berwudhu, apabila ia tidak berwudhu maka sholatnya tidak sah. Begitu pula lah ketika seorang peserta didik ingin menuntut ilmu maka ia harus membersihkan hatinya dari akhlak yang buruk.

Membahas masalah ilmu ini Imam Syafi'i juga pernah melapor kepada Imam waqi` terkait hafalannya yang hilang sebagaimana ada syair mahfuzot yang berbunyi:

سَكَوْتُ إِلَىٰ وَقِيحِ سُوءٍ حَفْظٍ # فَأَرْشَدَنِي إِلَىٰ النَّزَكِ  
 الْمَعَاصِ # فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ عِلْمَ نُورٍ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَىٰ  
 لِلْعَاصِ

Artinya: aku telah mengadu kepada Imam waqi` tentang sulitnya menghafal. Maka dia memberitahuku agar meninggalkan maksiat. Dan dia mengabarkan bahwasanya ilmu itu ibarat sebuah cahaya. Dan cahaya Allah itu tidak diperuntukkan untuk orang-orang ahli maksiat.

Kita lihat zaman sekarang ini rusaknya moral dan akhlak peserta didik yang ada disekolah-sekolah. Maka dari itu sudah jelas bahwa seorang peserta didik yang ingin menuntut ilmu di jalan Allah haruslah membersihkan dirinya terlebih dahulu dari perbuatan maksiat agar ilmu itu benar-benar masuk kedalam pikirannya. Dan agar seorang murid memiliki nilai karakter yang baik di hadapan pendidiknya.

## 2) Memberi salam kepada pendidik

Maksud dari memberi salam kepada pendidik adalah memberi salam dimanapun dia berada, jadi bukan hanya disekolah saja dia memberi salam. Maksud dari salam ini bukan hanya mengucapkan “Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakaatu”.

Bukan hanya sekedar salam demikian. Tetapi yang dimaksud salam disini ialah menyapa pendidik dimanapun dan kapanpun ia berada. Ini merupakan nilai karakter yang harus dimiliki bagi semua peserta didik. Karena tidak semua peserta didik itu sering menyapa pendidik. Bahkan jangankan yang sudah tamat, ketika disekolah saja peserta didik ketika lewat guru tidak mau menyapa sedikitpun. Apalagi ketika ia sudah menjadi orang sukses. Maka dari itu perlunya penekanan salam ini kepada peserta didik agar mereka memiliki nilai karakter yang mulia. Nabi saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ, مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ( وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيِ ).<sup>187</sup>

Artinya: dari Abu Hurairah ra. Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: beritahu yang kecil memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang lebih banyak. (*Muttafaqun `Alaihi*) dan diriwayatkan dari Muslim: yang berkendara kepada yang berpergian.

Peserta didik harus dilatih dalam hal kecil seperti ini agar tumbuh nilai-nilai karakter yang baik

---

<sup>187</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani. Tt. *Bulughul Maram*. Makkah; Al-Haramain. h. 321.

Islam diri peserta didik, dan agar peserta didik mengerti akan tata kesopanan yang harus dimiliki.

### 3) Patuh dan taat kepada pendidik

Patuh dan taat kepada pendidik perlu digaris bawahi untuk para peserta didik yang ingin menuntut ilmu. Pasalnya semua ilmu itu datangnya dari guru yang mengajarkan. Kalau seorang peserta didik tidak patuh dan tidak taat kepada guru maka ilmu yang diajarkan itu tidak akan masuk kepada peserta didik. Mematuhi guru merupakan sifat yang terpuji dan ini merupakan nilai karakter Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik menjadi insan yang kamil dan memiliki skhlakul kahirah yang baik.

Banyak sekarang ini peserta didik yang tidak mau patuh dan taat kepada seorang pendidik. Bahkan, disekolah peserta didik menjadikan pendidik itu seperti temannya. Hal ini sungguh perbuatan tercela, bagaimana ilmu mau masuk kedalam dirinya apabila perbuatannya seperti itu. Kita harus tau bahwa guru itu adalah pengganti orang tua yang harus di patuhi dan ditaati. Karena guru adalah orang yang telah mengajarkan kita dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa.

Adapun sikap menghormati guru dapat kita tunjukkan dengan perilaku sebagai berikut:

- a) Tidak berjalan di depan guru.
  - b) Tidak duduk di kursi dan meja guru.
  - c) Apabila diajak berbicara menyimak.
  - d) Tidak menyakiti hati guru dengan perbuatan maupun ucapan.
  - e) Menghormati keluarga guru.
- 4) Tidak banyak berbicara dihadapan pendidik

Nilai karakter selanjutnya adalah peserta didik tidak boleh berbicara di hadapan pendidik karena ini merupakan adab yang harus dijaga. Disetiap adab memiliki nilai karakter yang mulia. Dengan begitu seorang peserta didik bisa menjaga tata kesopannya dalam berbicara ketika ia berhadapan dengan pendidik. Ketika peserta didik banyak bicara didepan pendidik ini berarti seorang peserta didik tidak patuh dan taat kepada pendidik. Maka dengan begitu tidak ada nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik, yang ada hanya akhlak tercela sehingga ilmu itu tidak akan masuk kepadanya.

Maka perlunya bagi seorang peserta didik untuk mengetahui ini terutama untuk peserta didik di zaman moderen ini. Ketika pendidik berbicara kita

sebagai peserta didik harus diam, tunduk, dan tenang dan tidak memalingkan wajah kita darinya. Hal ini dilakukan agar ilmu yang nantinya diberikan oleh pendidik selalu melekat pada diri peserta didik dan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia akhirat.

5) Rendah hati (tawadhu`)

Tawadhu` terhadap pendidik adalah sikap yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Bersikap tawadhu dihadapan guru berarti kita bersikap tenang, tidak membantah perkataannya menuruti segala perintahnya. Ilmu yang diajarkan guru baru akan diterima secara sempurna oleh peserta didik apabila ia bersikap tawadhu` terhadap gurunya. Karena kalau sudah peserta didik memiliki sikap tawadhu` terhadap pendidik maka sudah dipastikan seorang pendidik pasti akan ridho dengan apa yang diajarkannya kepada peserta didiknya.

6) berhusnuzhon terhadap pendidik

sebagai seorang peserta didik diwajibkan untuk selalu berhusnuzhon kepada seorang pendidik bagaimanapun keadaannya karena dia adalah pendidik yang mengajarkan berbagai macam ilmu dan adab kepada peserta didik. Sebagai umat Islam sudah menjadi kewajiban untuk selalu berhusnuzhon kepada

siapapun termasuk kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Dengan menunjukkan sikap husnuzhon ini maka akan tumbuh karakter yang baik bagi seorang peserta didik dalam dirinya. Rasulullah saw bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. (مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ).<sup>188</sup>

Artinya: dari Abi Hurairah ra. Dia berkata: bahwa Rasulullah saw bersabda: jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta. (muttafaqun alaihi).

Jika kita berguru kepada seseorang yang telah mengenalkan kita kepada Allah swt, dan itulah mereka para guru-guru (*Murabbi*) yang mengambil sebagian warisan daripada ilmunya Rasulullah saw, maka tak cuku kita menghadap kepada guru tersebut dengan hanya fisik dan zhohir kita saja, tapi menyertakan jiwa raga kita untuk sang guru dan tidak akan pernah berburuk sangka kepada sang guru. Karena guru adalah pahlawan tanpa jasa dan tidak pantas bagi kita seorang murid berburuk sangka terhadap beliau. Karena tindakan yang dilakukan oleh guru yang kita anggap perbuatan munkar secara lahir itu belum tentu sesuai

---

<sup>188</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani. Tt. *Bulughul Maram*. Mekkah; Al-Haramain. h. 330.

dengan yang kita pikirkan, karena pasti dia lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri.

Untuk perilaku husnuzhon yang perlu diterapkan oleh seorang murid kepada gurunya adalah:

- a) selalu berfikir positif terhadap sang guru.
- b) Percaya kepada guru.
- c) Selalu berprasangka baik terhadap mereka.

#### 7) Tidak menentang guru

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam ruang lingkup pendidikan pendidik adalah manusia yang mulia dimata peserta didik, kata-kata yang keluar dari lidahnya merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik. Ilmu yang diajarkannya merupakan sesuatu yang membuat kita berguna dimasa yang akan datang. Maka dari itu seorang murid tidak diperbolehkan menentang guru. Menentang guru merupakan suatu perbuatan yang tercela. Apabila peserta didik melakukan itu maka sampai dia mati ilmu itu tidak akan masuk kedalam dirinya.

Seorang peserta didik yang tidak menentang apa yang dikatakan pendidik atau apa yang diperbuat pendidik selama perbuatan itu masih berada dijalan Allah swt maka peserta didik tersebut mempunyai nilai



karakter sosial yang baik dimata masyarakat dan pendidik. Karena pada dasarnya pendidik adalah orang tua kedua kita disekolah yang mana orang tua itu tidak boleh ditentang apa yang dikatakan dan diperbuatnya. Karena dia tau mans ysng bsik dsn msna ysng boruk itu seorang peserts didsk. Inilah sebaik-sebaik karakter yang harus dimiliki peserta didik.

Cara yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk tidak menentang guru ialah:

- a) Mentaati semua perintahnya.
- b) Tidak sok hebat dihadapannya.
- c) Ketika berhadapan dengan pendidik maka senantiasanya kepala kita menunduk kebawah sebagai tanda hormat kepada pendidik.
- d) Menuruti semua perkataannya selama itu masih berada dijalan Allah swt.

#### 8) Rindu dan cinta kepada pendidik

Ada dua makna yang harus dipahami dalam point ini. Yang pertama rindu akan pendidik. Seorang peserta didik yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh pasti akan selalu merindukan sang guru. Rasa rindu dalam hati akan muncul dari peserta didik ketika ia benar-benar mencintai sang pendidik. Jadi kerinduan seorang peserta didik tolak ukurnya adalah cinta. Sama

halnya ketika seorang hamba sudah mencintai Allah swt. Ketika seorang hamba mencintai Allah swt maka ketika ia tidak beribadah ia merasa hampa. Hati akan diliputi rasa gelisah, rasa rindu akan kehadiran Allah swt dalam ibadah kita. Begitu juga dengan rindu kita kepada Nabi Muhammad saw. Timbulnya rasa rindu membuat kita ingin terus bertemu dengan Allah swtdan kekasihnya Rasulullah saw.

Begitulah kita seorang murid sudah memiliki rasa cinta kepada sang guru maka ketika tidak bertemu murid akan selalu merasa rindu akan kehadiran sang guru. Inilah yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar ilmu yang disampaikan oleh sang pendidik tidak akan sia-sia dan akan menjadi manfaat bagi kita di dunia maupun di akhirat nanti.

#### 9) Menghormati guru

Nilai karakter selanjutnya menurut Imam Al-Ghazali ialah menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam diri peserta didik. Karena guru merupakan pahlawan tanpa jasa yang patut kita hormati. Cara menghormati guru bukan kita berdiri hormat dihadapan beliau, tetapi dengan kita tidak pernah melawan perintah guru dan

jangan pernah ribut saat guru menjelaskan ilmu yang disampaikan kepada peserta didik.

Pendidik layaknya orang tua yang harus dihormati. Segala perintah dan nasehatnya wajib ditaati peserta didik tanpa harus ditentang dan dibantah. Apalagi sampai memukul guru sampai terluka. Hal ini sungguh perbuatan yang dilaknat oleh Allah swt. Karena betapa besar jasa pendidik kepada kita. Kalaulah tidak ada pendidik maka peserta didik tidak akan mengetahui apa-apa dan tidak akan mengenal Allah dan Rasul-Nya.

Maka dari itu seorang peserta didik harus menghormati pendidik yakni dengan menghormati secara zhahir dan menghormati secara bathin. Menghormati secara zhahir ialah dengan tidak membantah segala apa yang diperbuatnya dan tidak membuat hujjah dalam setiap masalah. Sedangkan menghormsti secsra bsthin ialah bshwa setisp ysng didengsr dsn diterims oleh gurunys secars zhohir tidsk diingkarinya didalam bathinn.

#### 10) Ikhlas menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setia umat muslim dan muslimah. Oleh karena itu, dengan kita menuntut ilmu maka kita akan

mendapatkan ilmu itu. Ketika seseorang sudah berilmu maka dia akan mengenal Tuhannya, semakin taat beribadah kepadanya, dan mampu mengamalkan ilmunya kepada yang membutuhkan sehingga ilmunya menjadi amal jariyah bagi dia ketika sudah meninggal kelak. Oleh karena itu, peserta didik yang ingin menuntut ilmu harus ikhlas. Keikhlasan menuntut ilmu adalah suatu keharusan yang ada dalam diri peserta didik ketika ia sedang menuntut ilmu, karena kalau seorang peserta didik tidak ikhlas dalam menuntut ilmu atau terpaksa maka perbuatan tersebut akan sia-sia bagi peserta didik dan ia tidak akan mendapatkan suatu ilmu yang bermanfaat dari pendidik.

Keikhlasan menuntut ilmu merupakan nilai karakter yang jarang sekali dimiliki oleh peserta didik pada zaman sekarang ini. Kebanyakan dari peserta didik menuntut ilmu karena tuntutan atau peraturan dari orang tua. Sehingga kebanyakan peserta didik disekolah belajar tidak dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka tidak memiliki adab dan moral kepada pendidik. Seseorang yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas maka ilmu itu akan menjadi manfaat bagi dia dan orang lain kedepannya.

**D. Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Nilai-nilai pendidikan karakter islam terhadap Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).**

Pada zaman sekarang ini Imam Al-Ghazali adalah tokoh pendidikan Islam yang dapat membangun semangat juang umat Islam dalam dunia pendidikan.. Banyak sekali para ulama-ulama dan para guru mencari referensi yang berkaitan tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dari Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali sangat terkenal dimasyarakat dan ia mampu menguasai bidang-bidang ilmu terutama bidang keagamaan, bidang filsafat, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Beliau mampu menyelesaikan pertentangan-pertentangan yang muncul pada zamannya sehingga Imam Al-Ghazali dijuluki sebagai "*Hujjatul Islam*" karena keuletannya dan perjuangannya dalam membela pertentangan-pertentangan yang terjadi terhadap Umat Islam.

Untuk mewujudkan nilai karakter Islam khususnya kepada peserta didik guru atau pendidik harus ekstra sabar dan butuh perjuangan dalam mengembangkan karakter peserta didik sehingga nilai karakter dari peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi akhlakul karimah yang baik. Maka dari itu butuh perjuangan yang keras untuk menggapainya. Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada peserta didik peran seorang guru sangat dibutuhkan terutama dari segi sikap, kewibawaan, intelektual, mengayomi, memberikan semangat untuk anak murid. Selain itu seorang pendidik dituntut mempunyai ilmu dan akhlak yang baik dalam mendidik peserta didik..

Maka dari itu, peserta didik dituntut untuk memiliki karakter yang mulia agar ilmu dan pelajaranyang disampaikan oleh guru menjadi manfaat dunia dan akhirat. Dalam analisis nilai karakter sosial sudah memiliki relevansi pada masa sekarang ini. Khususnya mengenai apa yang dituliskan Imam Al-Ghazali mengenai adab peserta didik.. Banyak aspek dan sudut pandang jika ini di implementasikan dikehidupan sekarang ini. Aspek tersebut ialah:

1. Mensucikan jiwa dari akhlak yang hina

Setiap peserta didik yang ingin menuntut ilmu maka harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Karena orang yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh pasti tidak ada niat buruk sedikit pun dihatinya. Ungkapan tersebut sangatlah relevan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 di pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, cakap kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian bertahun-tahun lamanya Imam Al-Ghazali sudah menuliskan tentang ini jauh sebelum Undang-Undang ini dibuat agar peserta didik memiliki akhlak yang baik.

2. Memberi salam kepada pendidik

Di seluruh sekolah yang ada di Indonesia mewajibkan seluruh peserta didik memberi salam dahulu kita berjumpa di sekolah ataupun diluar sekolah. Karena memberi salam sudah

ada dijelaskan Rasulullah kepada kita melalui hadisnya. Lalu Imam Al-Ghazali menambahkan nya kepada karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada pendidik yakni memberi salam sebagai tanda penghormatan kita kepada guru.

Hal ini sudah relevan apa yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 didalam pasal 12 ayat 1 yang berbunyi peserta didik wajib mendapatkan pengajaran agama yang dianutnya. Hal ini menunjukkan sudah sangat relevan lah apa yang diajarkan Imam Al-Ghazali kepada muridnya bertahun-tahun yang lalu.

### 3. Patuh dan taat terhadap pendidik

Untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik salah satu dalam pembentukannya yaitu kita harus patuh dan taat kepada pendidik yang mendidik kita. Karena peserta didik harus memiliki karakter Hal ini sangat berkaitan mengenai apa yang diajarkan Imam Al-Ghazali kepada muridnya yaitu peserta didik harus menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses proses dan keberhasilan pendidikan seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 12 ayat 2 di point b.

### 4. Rendah hati (tawaddhu`)

Seorang peserta didik dituntut untuk memiliki sikap rendah hati dihadapan sang pendidik. Hal ini sangatlah relevan dengan proses pembelajaran pada zaman sekarang ini

khususnya pendidikan di Indonesia yaitu tertuang pada pasal 36 ayat 3 di point b yakni peningkatan akhlak mulia.

Berabad-abad lamanya Imam Al-Ghazali sudah mengajarkan konsep ini terhadap peserta didiknya sehingga peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia ketika ia belajar dan ketika ia memiliki ilmu itu. Maka dari itu lah dari dulu Imam Al-Ghazali sudah mengajarkan konsep ini jauh sebelum Undang-Undang ini dibuat. Maka dari itu seorang peserta didik dituntut untuk miliki akhlak yang mulia.

#### 5. Tidak menentang guru

Dalam suatu proses pembelajaran haram bagi peserta didik menentang guru yang ia ikuti. Karena sebagai mana kita ketahui guru adalah pengganti orang tua. Yang tidak boleh ditentang apalagi di lawan. Hal ini juga sangat relevan apa yang diajarkan Imam Al-Ghazali kepada muridnya dahulu oleh pendidikan kita di indonesia ini. Karena ketika kita menentang guru maka ilmu tidak akan masuk kedalam diri kita dan tidak akan pernah menjadi manfaat yang baik bagi diri kita dan orang lain.

Di Indonesia apa yang diajarkan oleh pendidikan sudah sangat relevan untuk tidak boleh menentang dan melawan guru karena guru adalah orang tua kedua kita disekolah. Orang tua yang menggantikan kita disekolah.



Analisis yang dilakukan peneliti terhadap Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islam sangat relevan dan sebagian besar bisa di aplikasikan kedalam dunia pendidikan saat ini. Walaupun di Indonesia masih terjadi banyak perselisihan dan di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan masalah yang dihadapi itu tidak akan menggoyahkan tujuan pendidikan Indonesia yang sudah dibangun atas dasar keimanan dan ketaqwaan serta membangun akhlakul karimah yang mantap kepada pendidik maupun kepada peserta didik. Agar semuanya menjadi insan kamil dan memiliki integritas dan akhlakul karimah yang tinggi. Maka dari itu mengemban misi ini tidaklah mudah bagi pendidikan nasional.. Yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping itu juga harus memiliki pondasi yang kokoh yaitu berupa keimanan dan ketaqwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan merupakan agen perubahan yang harus mampu melakukan perbaikan karakter murid.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Maks bisa disimpulkan oleh peneliti setelah menganalisis dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu:

1. nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dua macam:

- a. Nilai karakter Individual

Nilai karakter Individual ini ialah nilai karakter yang tumbuh dan harus ada pada diri seseorang kepada Sang Khalik yakni penciptanya. Adapun nilai-nilai karakter Individual ialah: melaksanakan perintah sholat, bertaubat, tawakkal kepada Allah swt, bersyukur, takut, cinta kepada Allah, merendah diri dihadapan Allah swt, merasa malu dihadapan Allah swt, dan rindu akan Allah swt.

- b. Nilai karakter sosial

Adapun nilai karakter sosial terbagi menjadi dua yakni nilai karakter seseorang pendidik yaitu: mencintai dan memiliki kasih sayang kepada murid, mengikuti sunnah Nabi, penuh wibawa, rendah hati, membentuk Akhlakul Karimah murid, bijaksana, jujur, menepati janji, dan ikhlas.

Sedangkan yang kedua yakni nilai karakter yang terdapat didalam peserta didik yaitu: mensucikan jiwa dari akhlak yang

hina, memberi salam kepada pendidik, patuh dan taat kepada pendidik, tidak banyak berbicara dihadapan pendidik, rendah hati, berhusnudzon terhadap pendidik, tidak menentang pendidik, rindu dan cinta kepada pendidik, menghormati pendidik, dan ikhlas menuntut ilmu.

2. Relevansi Dalsm Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional terhadap analisis yang dilakukan peneliti yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islam sangat relevan dan sebagian besar bisa di aplikasikan kedalam dunia pendidikan saat ini. Walaupun di Indonesia masih terjadi banyak perselisihan dan masalah yang di hadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia hal itu tidak akan menggoyahkan tujuan pendidikan Indonesia yang sudah dibangun atas dasar keimanan dan ketaqwaan serta membangun akhlakul karimah yang mantap kepada pendidik maupun kepada peserta didik. Agar semuanya menjadi insan kamil dsn memiliki integritas dan akhlakul karimah yang tinggi. Maka dari itu terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak mudah. Yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping itu juga harus memiliki pondasi yang kokoh yaitu berupa keimanan dan ketaqwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan merupakan agen perubahan yang harus mampu melakukan perbaikan karakter peserta didik.

## B. Saran

Kepada para pembaca peneliti akan menuliskan beberapa saran dan harapan untuk mengakhiri skripsi ini:

1. yang akan terjun ke masyarakat khususnya kepada teman seperjuangan mahasiswa. sebagai bentuk pengabdian diri khususnya di lembaga pendidikan Islam agar lebih banyak mempelajari karya-karya Ulama terdahulu serta menganalisa konsep pemikiran mereka agar menjadi bahan referensi bagi kita calon guru nantinya untuk menjadi senjata dalam menghadapi dunia luar ini, untuk menjadi bahan agar nantinya bisa diajarkan kepada generasi yang akan datang khususnya kepada peserta didik..
2. pada era saat ini kita melihat pesatnya perkembangan zaman maka diharapkan kepada pendidik agar lebih fokus dalam mendidik peserta didik khususnya karakter yang harus dibentuk didalam diri peserta didik. Agar peserta didik bertaqwa kepada Allah dan menjadi manusia yang bermanfaat kepada nusa serta bangsa nantinya. Karena pada dasarnya pendidik itu lebih dari sekedar guru saja yang tugasnya bukan hanya mengajar, tetapi lebih kepada membentuk, membangun serta mengayomi peserta didiknya.
3. Kepada para pembaca hendaknya dapat mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali khususnya dalam bidang pendidikan

Islam. Karena pada dasarnya karya-karyanya begitu relevan dengan pendidikan sekarang dan itu masih terbukti sampai sekarangini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung; Ciptapustaka Media Perintis.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta; AMP Pres..
- Asmani, Jamal Ma`ruf. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Diva Press.
- Afifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya` Ulumiddin*. Terjemahan Achmad Sunarto. Surabaya; Mutiara Ilmu.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2015. *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta Timur; Beirut Pubhlinging.
- Al-Syami, Shalih Ahmad. 2019. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu*. Jakarta Selatan; Zaman.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Tahafut al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja.
- Amin, Samsul Munir. Tt. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta; Amzah.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid V Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1957, *Ihya` Ulumiddin*. Jilid III, Mekkah; Haramain.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid IV. Mekkah; Haramain.
- Al-Ghazali, Imam. 2014. *Ayyuhal Walad*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya; Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1957. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid I, Mekkah; Haramain.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid 1, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa.
- Al-Ghazali. Imam. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VII, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa.
- Al-Ghazali. Imam. 2003. *Ihya` Ulumiddin*. Jilid VIII, Terj. Moh Zuhri. Semarang; As-Syifa.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Bidayatul Hidayah*. Beirut, Libanon; Dar Sader Publishhers.
- Al-Ghazali, Imam. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Semarang; Toha Putra Semarang.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Ayyuhal Walad Muhibbu*. Mesir; Darul Maktam.

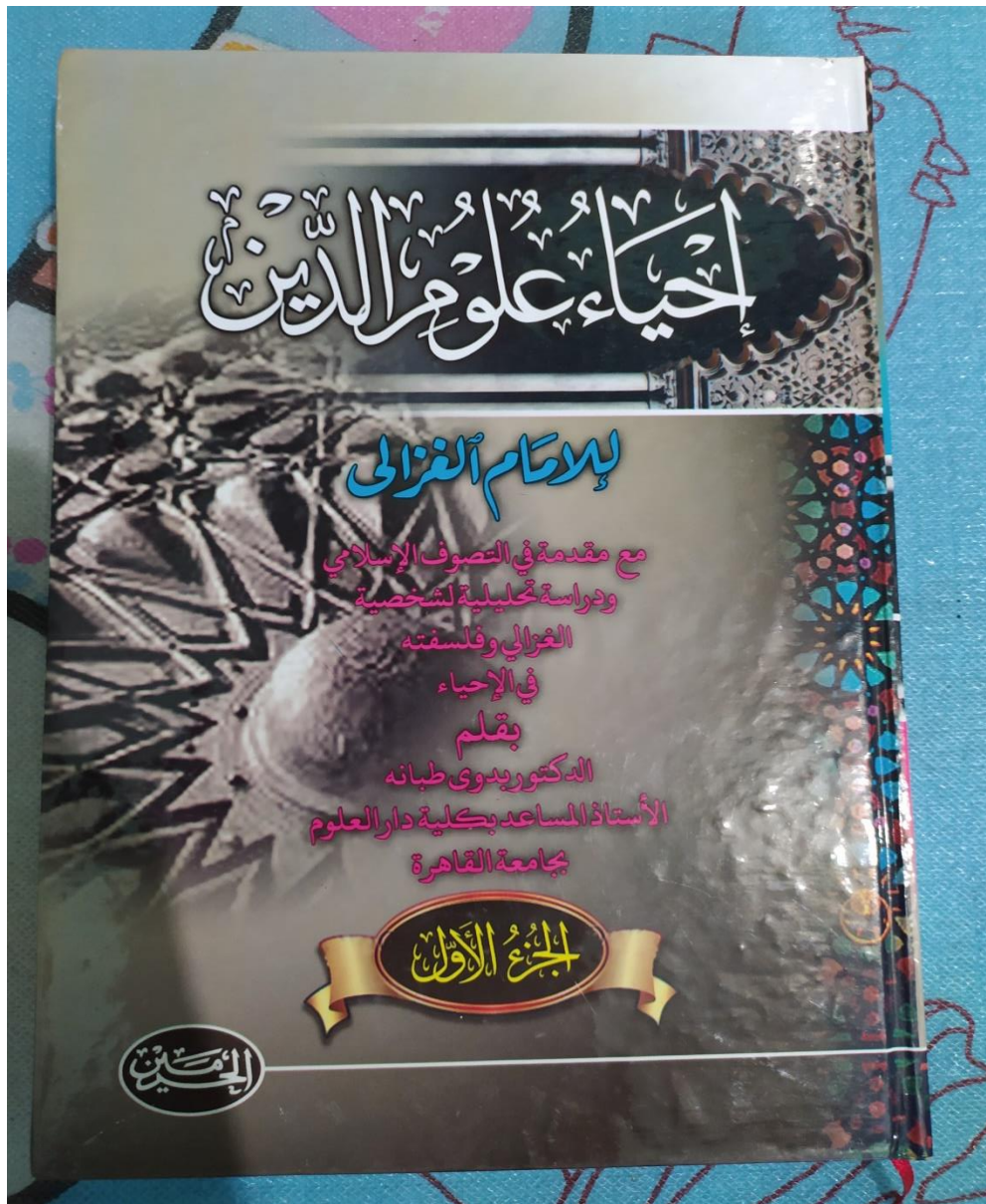
- Al-Ghazali, Imam. 1971, *Minhajul Abidin Ilal Jannah*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Ghazali. 2010. *Minhajul Abidin Ilal Jannah*. Terjemahan Abu Hiyadh Surabaya; Mutiara Ilmu.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. Tt. *Bulughul Maram*. Mekkah; Al-Haramain.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1957. *Ihya` Ulumiddin*, Jilid IV, Mekkah; Al-Haramain.
- Daud. Abi Sunan. 1992. *Terjemahan Sunan Abi Daud*. Penerjemah Bey Arifin. Semarang; Asy-Syifa`.
- Fitri, Agus Zainul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, Muhammad, Lilif Mualifatu Kholida. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung; Alfabeta.
- Ghofur, Muhammad. 2019. *Samudera Hikmah Al-Gazhali*. Yogyakarta; Araska.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juzu` 30*. Jakarta; Pustaka Panjimas.
- Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Ilmu Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*. Medan; Perdana Publishing.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta; Gaung Perkasa Press.
- Jirzanah. 2008. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*.
- JR, Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.
- Judiani. Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Tahun 2010*, volume 16. h. 280.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Abdul Ghofar, Abu Ihsan. Bogor; Pustaka Imam Syafi`i.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta; Grasindo Baeodwi.
- Kumalasari, Dyah. 2018. *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Suluh Media.
- Kementrian Agama RI, 2010. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkaanlema.
- Kumalasari, Kokom, Didin Saripuddin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung; Refika Aditama.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung; Refika Aditama.
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta; Amzah.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung; Alfabeta.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Menteri Agama. 2011. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung; Raja Publishing.
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensia*. Jakarta: PT. Bumi. Aksara.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan; IAIN Press.
- Mujid, Abdul, Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana.
- Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi penelitian Pendidikan Islam*. Medan; IAIN Press. h. 101.
- Neolaka, Amos, Grace Amalia A. Neolaka. 2017. *LANDASAN PENDIDIKAN: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok; Kencana.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Depok; Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Imam 670 H. *Riyadhus Salihin*. Kairo: Haromain.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.

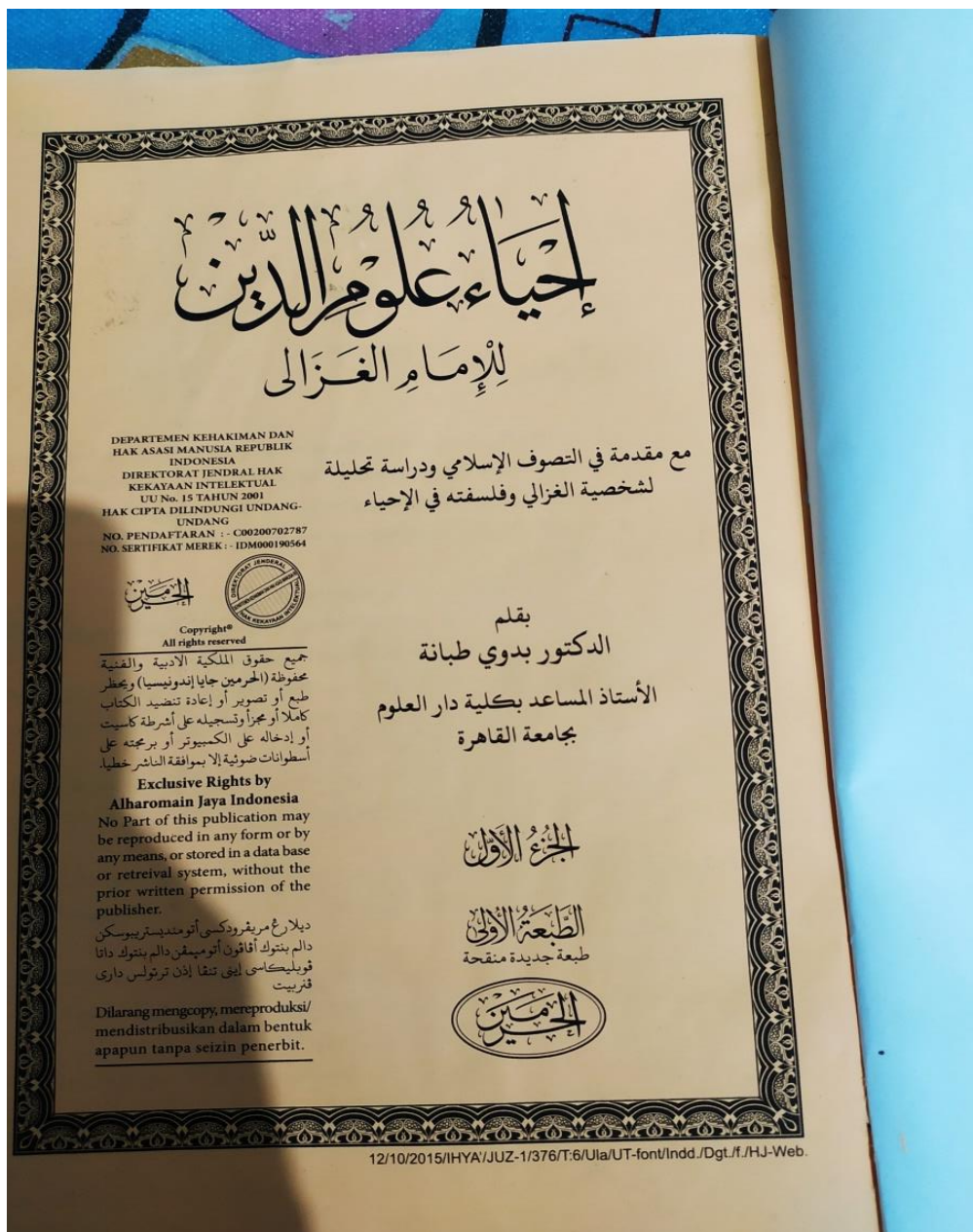


- Sholahuddin, Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung; Pustaka Media.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Hijri Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa.
- Subhan. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 02 Nomor 02.
- salahuddin, Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*). Bandung; Pustaka Media.
- Salim. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Ciptapustaka Media.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung; Al-Fabeta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Thoah, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Thomas, Lickona. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York; Bantam Books.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakariyah, Qiqi Yuliati, A. Rusdiana. 2014. *PENDIDIKAN NILAI: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung; Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta; Kencana.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta; Raja Grafindo.

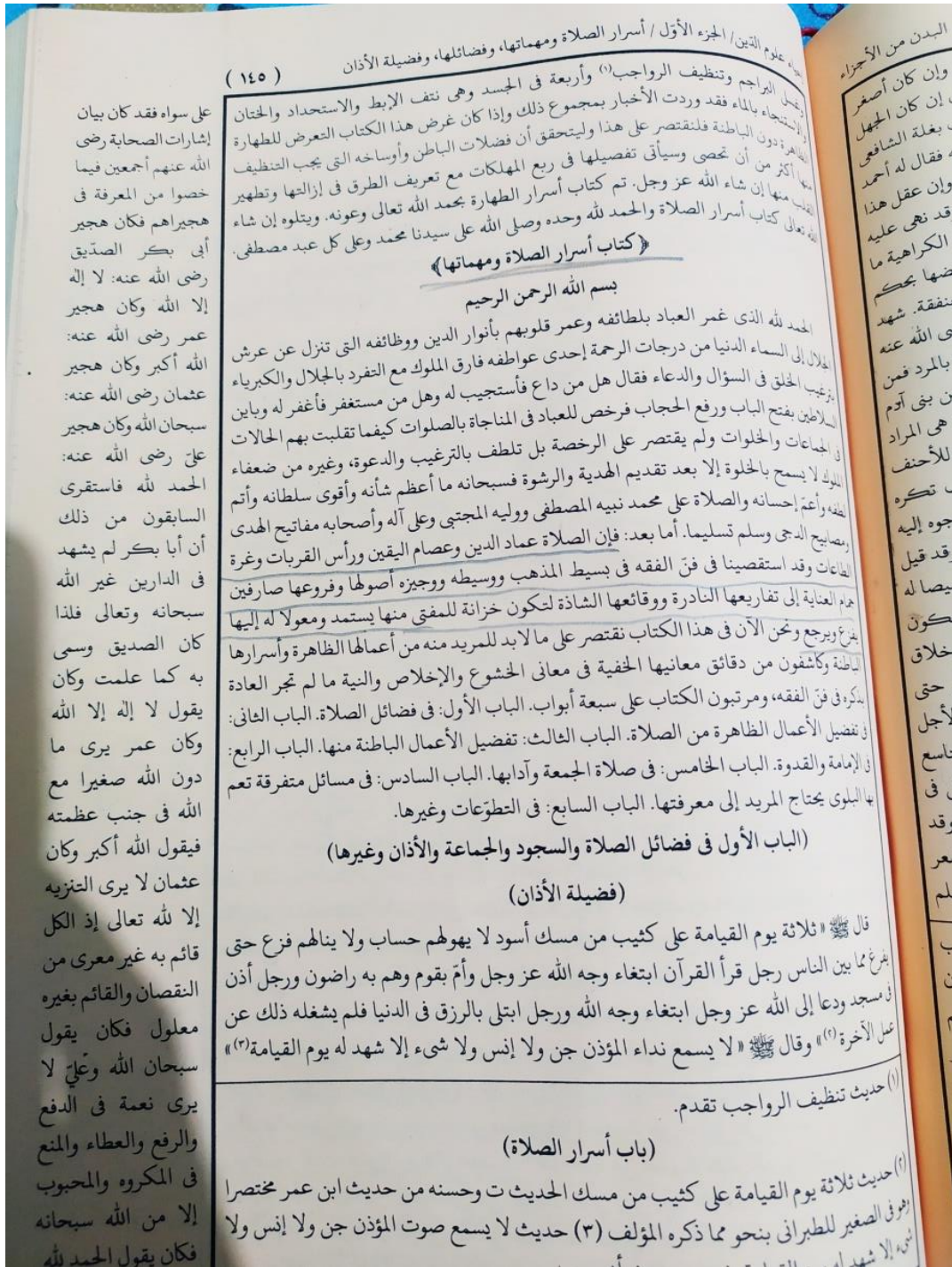
## LAMPIRAN



Kitab *Ihya` Ulumiddin* dari sisi depan



Identitas kitab Ihya` Ulumiddin



أحياء علوم الدين / الجزء الأول / فضيلة المسجد وموضع الصلاة

(١٥١)

ويروي أن الحسن نظر إلى رجل يعيب بالحصى ويقول اللهم زوجني الحور العين فقال ينس الخاطب أنت تحطب الحور العين وأنت تعيب بالحصى وقيل لخلق بن أيوب ألا يؤذيك الذباب في صلاتك فتطردها قال لا أعود نفسي شيئا يفسد علي صلاتي قبل له وكيف تصير على ذلك قال بلغني أن المساق يصرون تحت أسواط السلطان ليقال فلان صبور ويفتخرون بذلك فأنا قائم بين يدي ربي فأتحرك لذبابه ويروي عن مسلم بن يسار أنه كان إذا أراد الصلاة قال لأهله تحمذوا أنتم فإني لست أسمعكم ويروي عنه أنه كان يصل يوما في جامع البصرة فسقطت ناحية من المسجد واجتمع الناس لذلك فلم يشعر به حتى انصرف من الصلاة وكان علي بن أبي طالب رضي الله عنه وكتر وجهه إذا حضر وقت الصلاة يتزلزل ويتلون وجهه فقيل له ما لك يا أمير المؤمنين فيقول جاء وقت أمانة عرضها الله على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملتها ويروي عن علي بن الحسين أنه كان إذا توضع أصفر لونه فيقول له أهله ما هذا الذي يعتريك عند الوضوء فيقول أتدرون بين يدي من أريد أن أقوم ويروي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال قال داود عليه السلام في مناجاته: إلهي من يسكن بيتك ومن تتقبل الصلاة فأوحى الله إليهما بإداود إنما يسكن بيتي وأقبل الصلاة منه من تواضع لعظمي وقطع نهاره بذكرى وكف نفسه عن الشهوات من أجل، يطعم الجائع ويؤوي الغريب ويرحم المصاب فذلك الذي يضيء نوره في السموات كالشمس إن دعاني لبيته وإن سألتني أعطيتني أجعل له في الجهل حلما وفي الغفلة ذكرا وفي الظلمة نورا وإنما مثله في الناس كالفردوس في أعلى الجنان لا تيبس أنهارها ولا تتغير ثمارها ويروي عن حاتم الأصم رضي الله عنه أنه سئل عن صلاته فقال إذا حانت الصلاة أسبغت الوضوء وأتيت الموضع الذي أريد الصلاة فيه فأقعد فيه حتى تجتمع جوارحي ثم أقوم إلى صلاتي وأجعل الكعبة بين حاجبي والصراف تحت قدمي والجنة عن يميني والنار عن شمالي وملك الموت ورائي أظنها آخر صلاتي ثم أقوم بين الرجاء والخوف وأكبر تكبيرا بتحقيق وأقرأ قراءة بترتيل وأركع ركوعا بتواضع وأسجد سجودا بتخشع وأقعد على الورك الأيسر وأفرش ظهر قدمي وأنصب القدم اليمنى على الإبهام وأتبعها بالإخلاص ثم لا أدري أقبلت مني أم لا وقال ابن عباس رضي الله عنهما ركعتان مقتصدتان في تفكير خير من قيام ليلة والقلب ساه.

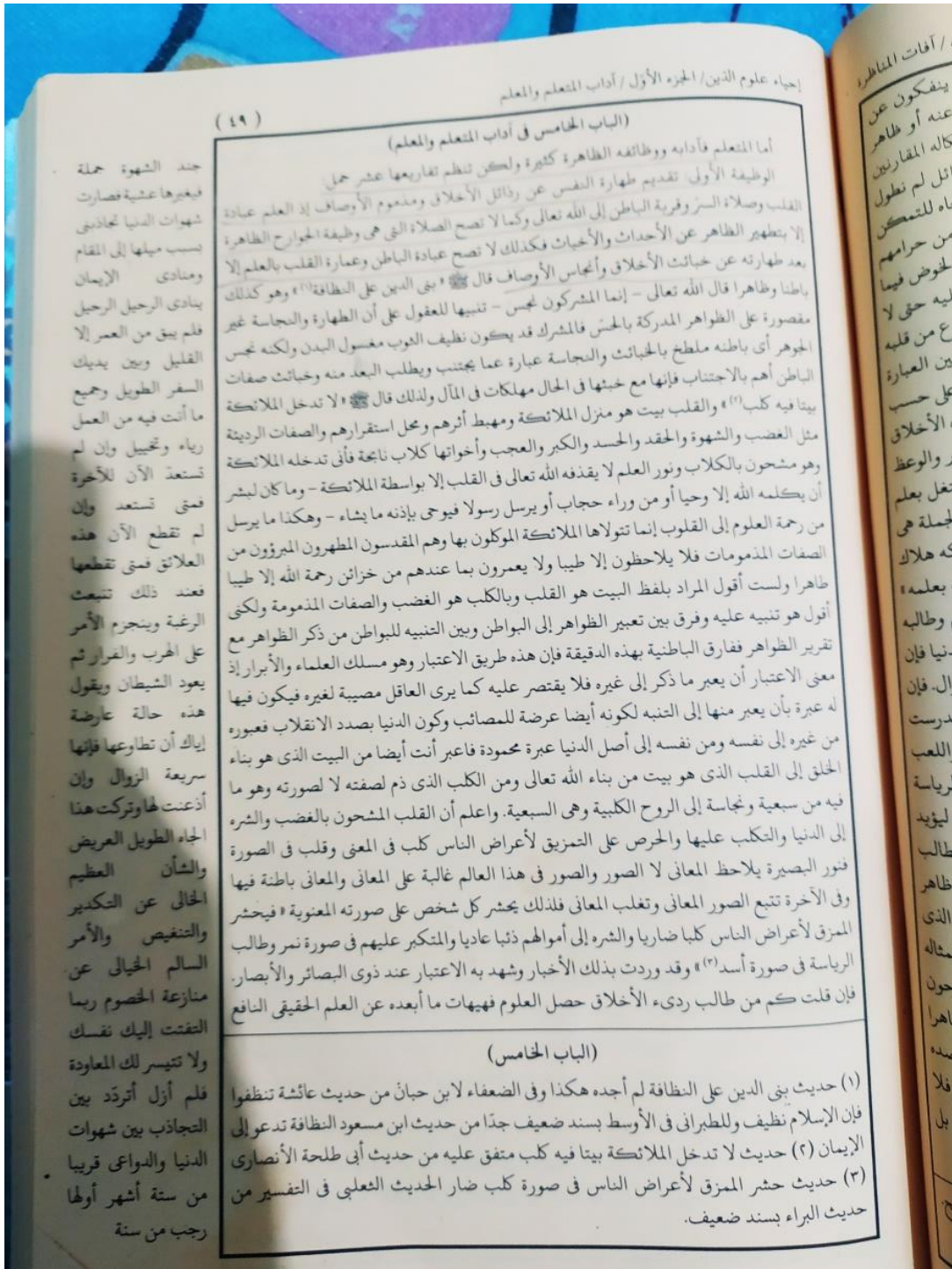
(فضيلة المسجد وموضع الصلاة)

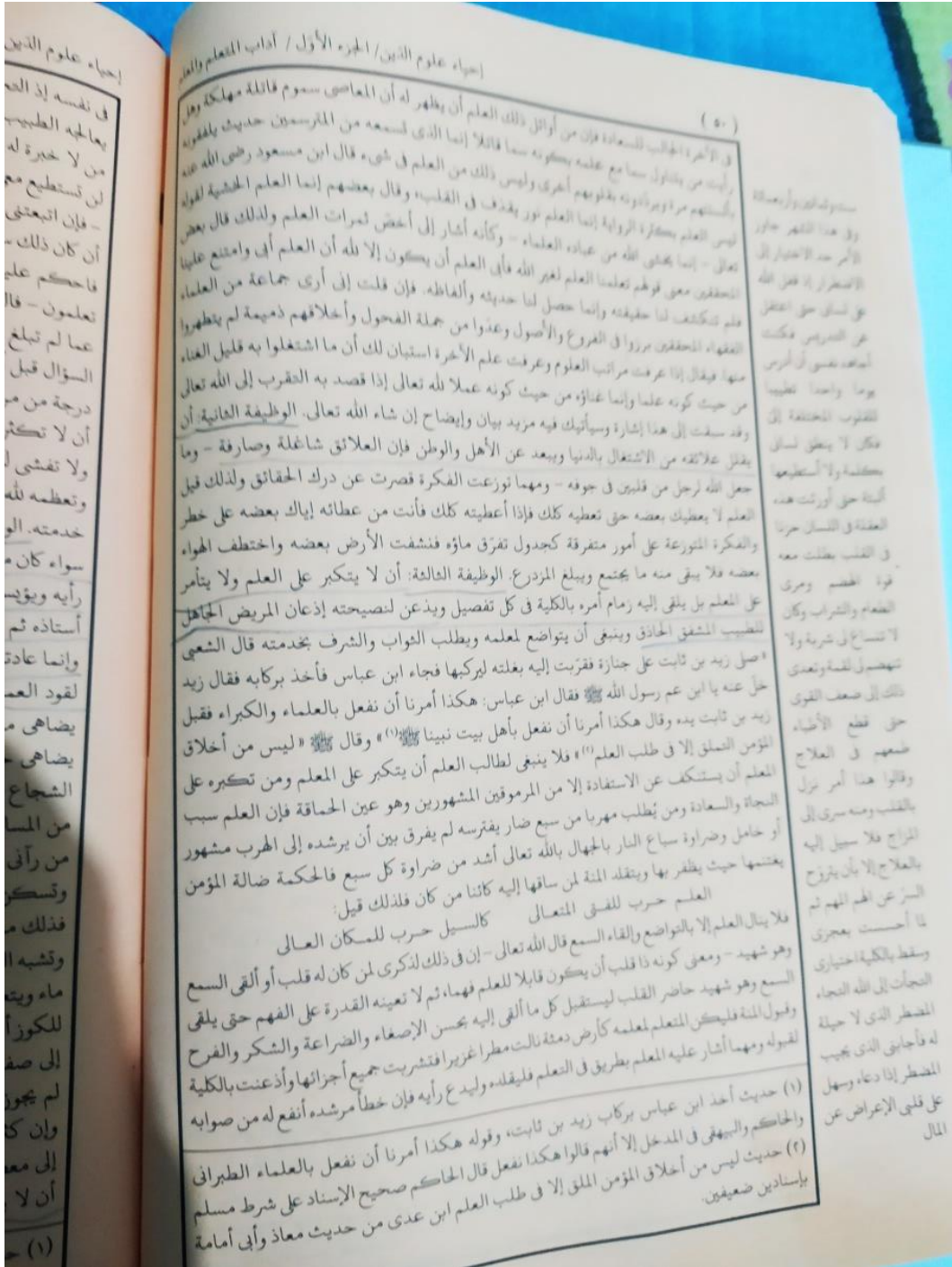
قال الله عز وجل - إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر - وقال عليه السلام «من بنى لله مسجدا ولو كمفحص قطاة بنى الله له قصرا في الجنة»<sup>(١)</sup> وقال عليه السلام «من ألف المسجد ألفه الله تعالى»<sup>(٢)</sup> وقال عليه السلام «إذا دخل أحدكم المسجد فليركع ركعتين قبل أن يجلس»<sup>(٣)</sup> وقال عليه السلام «لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد»<sup>(٤)</sup> وقال عليه السلام «الملائكة تصلي على أحدكم ما دام في مصلاه الذي يصلي فيه تقول اللهم صل عليه اللهم ارحمه اللهم اغفر له ما لم يحدث أو يخرج من المسجد»<sup>(٥)</sup>

(١) حديث من بنى لله مسجدا ولو مثل مفحص قطاة الحديث ه من حديث جابر بسند صحيح وابن حبان من حديث أبي ذر وهو متفق عليه من حديث عثمان دون قوله ولو مثل مفحص القطاة (٢) حديث من ألف المسجد ألفه الله تعالى طب في الأوسط من حديث أبي سعيد بسند ضعيف (٣) حديث إذا دخل أحدكم المسجد فليركع ركعتين قبل أن يجلس متفق عليه من حديث أبي قتادة (٤) حديث لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد الحديث في المسجد الدارقطني من حديث جابر وأبي هريرة بإسنادين (٥) حديث من بنى لله مسجدا ولو مثل مفحص قطاة الحديث ه من حديث جابر بسند صحيح وابن حبان من حديث أبي ذر وهو متفق عليه من حديث عثمان دون قوله ولو مثل مفحص القطاة

من حيث إن كل ما علا فهوره وحواسه تشابه الكواكب والنجوم من حيث إن الكواكب أجسام مشقة تستمد من نور الشمس فتضيء بها والحواص أجسام لطيفة مشقة تستمد من الروح فيضيء مسلك المدركات وروح الإنسان مشابهة للشمس فضيء العالم ونوره وحياته وحركته ضوارة وتظهر بتلك الشمس وكذلك روح الإنسان به حصل في الظاهر نمو أجزاء بدن ونبات شعره وحلوه حياته وجعلت الشمس وسط العالم وهي تظلم بالنهار وتغرب بالليل وجعلت الروح وسط جسم الإنسان وتغيب بالنوم وتطهر باليقظة ونفس الإنسان تشابه القمر من حيث إن القمر يستمد من الشمس ونفسه تستمد من الروح والقمر خالف الشمس والروح

ذئبه (١) وقال اللهم اللهم ل ليس كل أسك لإقامة لا هيبه فسا يدع لنفسه كادح إلى واتقوا الله د من الله ابن آدم ذلك قال ترجمان الصلاة وحبب ورأى صه (٨) بن أبي لدة في شرح نيت يون بيت بن لله اه د ن





Isi Kitab Ihya Ulumiddin

إحياء علوم الدين  
 في نفسه إذ الص  
 يعالجه الطبيب  
 من لا خبرة له  
 لن يستطيع مع  
 - فإن اتبعته  
 أن كان ذلك  
 فأحكم علي  
 تعلمون - فأ  
 عما لم تبلغ  
 السؤال قبل  
 درجة من م  
 أن لا تكتم  
 ولا تقشى  
 وتعظمه لله  
 خدمته الو  
 سواء كان  
 رأيه ويؤيد  
 أستاذه ثم  
 وإنما عاده  
 لقود العم  
 يضاهي م  
 يضاهي م  
 الشجاع  
 من المسا  
 من رأي  
 وتسكن  
 فذلك م  
 وقشه  
 ماء ويت  
 للكوز  
 إلى صه  
 لم يجور  
 وإن كا  
 إلى مع  
 أن لا  
 (١)

إحياء علوم الدين / الجزء الأول / آداب المتعلم والمعلم

(٥٠)

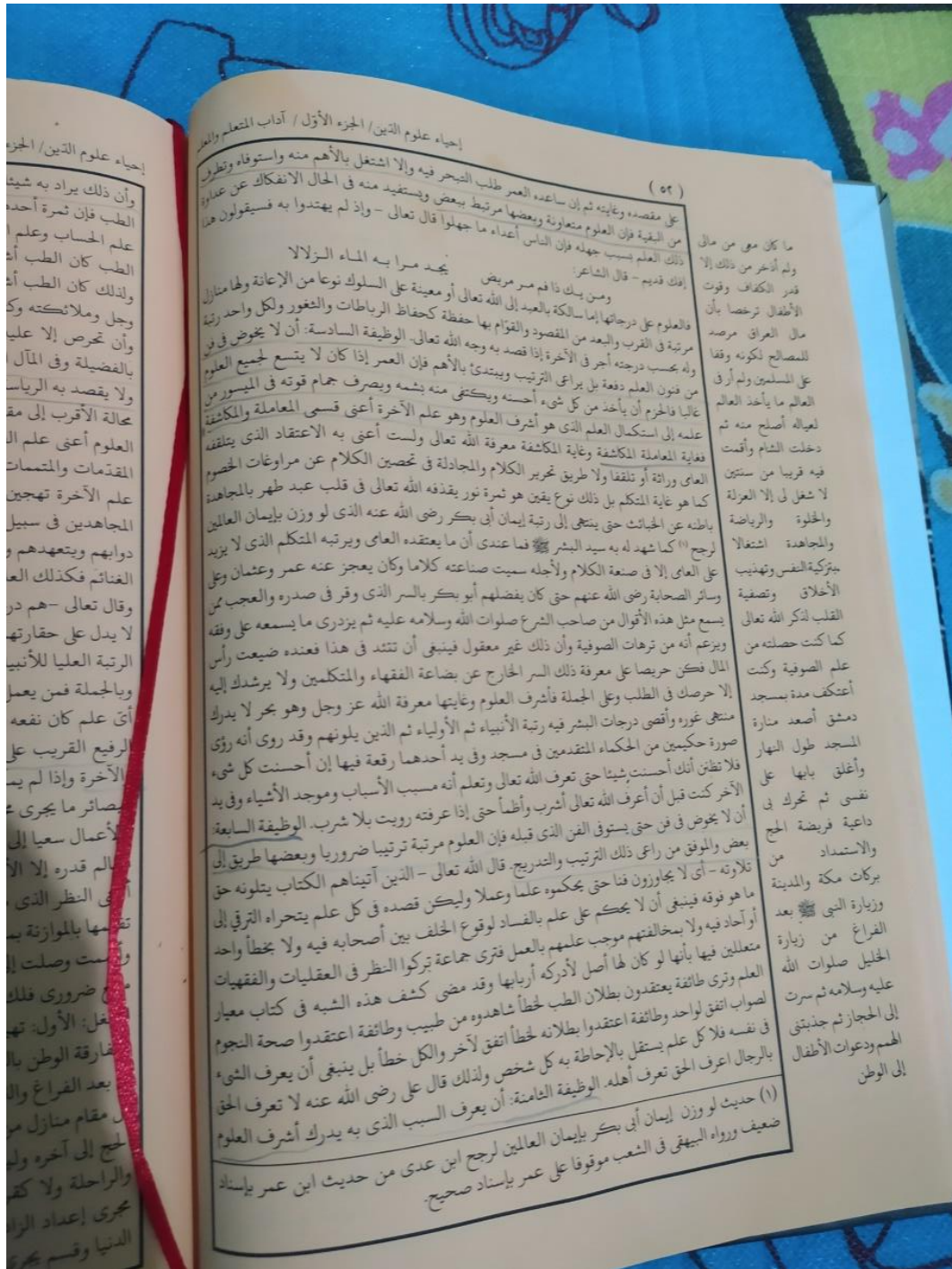
في الأخرى الجانب للسعادة فإن من أوائل ذلك العلم أن يظهر له أن المعاصي بسوء فائلة مهلكة وهول  
 رأيت من يتناول سما مع علمه بظلمته سما فائلا إنما الذي سمعه من المرسلين حديث بلغمه  
 بأستهم مرة ويرادونه بقلوبهم أخرى وليس ذلك من العلم في شيء قال ابن مسعود رضي الله عنه  
 ليس العلم بحفظة الرواية إنما العلم نور يذف في القلب، وقال بعضهم إنما العلم الحشية لقوله  
 تعالى - إنما يخشى الله من عباده العلماء - وكأنه أشار إلى أخص ثمرات العلم ولذلك قال بعض  
 المتحققين معنى قوله تعلمنا العلم لغير الله فأبى العلم أن يسكون إلا لله أن العلم أبى وامتنع عقابها  
 فلم تتكشف لنا حقيقته وإنما حصل لنا حديثه والفاظه. فإن قلت إن أرى جماعة من العلماء  
 الفقهاء المتحققين برزوا في الفروع والأصول وعدوا من جملة الفحول وأخلاقهم ذميمة لم يظهروا  
 منها فيقال إذا عرفت مراتب العلوم وعرفت علم الأخرى استبان لك أن ما اشتغلوا به قابل الغناء  
 من حيث كونه علما وإنما غناؤه من حيث كونه عملا لله تعالى إذا قصد به التقرب إلى الله تعالى  
 وقد سفت إلى هذا إشارة وسأيتك فيه مزيد بيان وإيضاح إن شاء الله تعالى. الوظيفة الثانية أن  
 يفتل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن العلائق شاغلة وصارفة - وما  
 جعل الله لرجل من قلوبين في جوفه - ومهما توزعت الفكرة قصرت عن درك الحقائق ولذلك قيل  
 العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك فإذا أعطيتك كلك فأنت من عطائه إياك بعضه على خطر  
 والفكرة المتوزعة على أمور متفرقة كجدول تفرق ماؤه فنشفت الأرض بعضه واختطف الهواء  
 بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع ويبلغ المزدح: الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر  
 على المعلم بل يلقى إليه زمام أمره بالكيفية في كل تفصيل ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل  
 لتطبيق المشفق الحاذق وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بتقدمته قال الشعبي  
 «صلى زيد بن ثابت على جنازة فقربت إليه بعلته ليركبها فجاه ابن عباس فأخذ بركابه فقال زيد  
 حلل عنه يا ابن عم رسول الله ﷺ فقال ابن عباس: هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء والكبراء فقبل  
 زيد بن ثابت يده وقال هكذا أمرنا أن نفعل بأهل بيت نبينا ﷺ» (١) وقال ﷺ «ليس من أخلاق  
 المؤمن التسلق إلا في طلب العلم» (٢) فلا ينبغي لطالب العلم أن يتكبر على المعلم ومن تكبره على  
 المعلم أن يستكف عن الاستفادة إلا من المرموقين المشهورين وهو عين الحماقة فإن العلم سبب  
 النجاة والسعادة ومن يطلب مهريا من سبع ضار يقرسه لم يفرق بين أن يرشده إلى الهرب مشهور  
 أو حامل وضراوة سباع النار بالجهاش بالله تعالى أشد من ضراوة كل سبع فالحكمة ضالة المؤمن  
 بعثتها حيث يظهر بها وينقلد المنه لمن ساقها إليه كأننا من كان فلذلك قيل:  
 العلم حرب للفسق المتعالي كالسبل حرب للمساكين العوالي  
 فلا ينال العلم إلا بالتواضع والقاء السمع قال الله تعالى - إن في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع  
 وهو شهيد - ومعنى كونه ذا قلب أن يسكون قابلا للعلم فهما ثم لا تعينه القدرة على الفهم حتى يلقى  
 السمع وهو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل ما ألقى إليه بحسن الإصغاء والضراعة والشكر والفرح  
 وقبول المنه فليحسب المتعلم لمعلمه كأرض دمنة نالت مطرا غزيرا فتشربت جميع أجزائها وأذعنت بالكيفية  
 لقبوله ومهما أشار عليه المعلم بطريق في التعلم فليقلده وليدع رأيه فإن خطأ مرشده أنفع له من صوابه  
 (١) حديث أخذ ابن عباس بركاب زيد بن ثابت، وقوله هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء الطبراني  
 والحاكم والبيهقي في المدخل إلا أنهم قالوا هكذا نفع قال الحاكم صحيح الإسناد على شرط مسلم  
 (٢) حديث ليس من أخلاق المؤمن الملق إلا في طلب العلم ابن عدي من حديث معاذ وأبي أمامة  
 بإسنادين ضعيفين.

سبحان من لا يعلم  
 وفي هذا الشعر جاز  
 الأمر حد الاختيار إلى  
 الاستمرار يا فضل الله  
 على سائر خلقه  
 فلم تتكشف لنا حقيقته وإنما حصل لنا حديثه والفاظه.  
 الفقهاء المتحققين برزوا في الفروع والأصول وعدوا من جملة الفحول وأخلاقهم ذميمة لم يظهروا  
 منها فيقال إذا عرفت مراتب العلوم وعرفت علم الأخرى استبان لك أن ما اشتغلوا به قابل الغناء  
 من حيث كونه علما وإنما غناؤه من حيث كونه عملا لله تعالى إذا قصد به التقرب إلى الله تعالى  
 وقد سفت إلى هذا إشارة وسأيتك فيه مزيد بيان وإيضاح إن شاء الله تعالى. الوظيفة الثانية أن  
 يفتل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن العلائق شاغلة وصارفة - وما  
 جعل الله لرجل من قلوبين في جوفه - ومهما توزعت الفكرة قصرت عن درك الحقائق ولذلك قيل  
 العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك فإذا أعطيتك كلك فأنت من عطائه إياك بعضه على خطر  
 والفكرة المتوزعة على أمور متفرقة كجدول تفرق ماؤه فنشفت الأرض بعضه واختطف الهواء  
 بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع ويبلغ المزدح: الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر  
 على المعلم بل يلقى إليه زمام أمره بالكيفية في كل تفصيل ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل  
 لتطبيق المشفق الحاذق وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بتقدمته قال الشعبي  
 «صلى زيد بن ثابت على جنازة فقربت إليه بعلته ليركبها فجاه ابن عباس فأخذ بركابه فقال زيد  
 حلل عنه يا ابن عم رسول الله ﷺ فقال ابن عباس: هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء والكبراء فقبل  
 زيد بن ثابت يده وقال هكذا أمرنا أن نفعل بأهل بيت نبينا ﷺ» (١) وقال ﷺ «ليس من أخلاق  
 المؤمن التسلق إلا في طلب العلم» (٢) فلا ينبغي لطالب العلم أن يتكبر على المعلم ومن تكبره على  
 المعلم أن يستكف عن الاستفادة إلا من المرموقين المشهورين وهو عين الحماقة فإن العلم سبب  
 النجاة والسعادة ومن يطلب مهريا من سبع ضار يقرسه لم يفرق بين أن يرشده إلى الهرب مشهور  
 أو حامل وضراوة سباع النار بالجهاش بالله تعالى أشد من ضراوة كل سبع فالحكمة ضالة المؤمن  
 بعثتها حيث يظهر بها وينقلد المنه لمن ساقها إليه كأننا من كان فلذلك قيل:  
 العلم حرب للفسق المتعالي كالسبل حرب للمساكين العوالي  
 فلا ينال العلم إلا بالتواضع والقاء السمع قال الله تعالى - إن في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع  
 وهو شهيد - ومعنى كونه ذا قلب أن يسكون قابلا للعلم فهما ثم لا تعينه القدرة على الفهم حتى يلقى  
 السمع وهو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل ما ألقى إليه بحسن الإصغاء والضراعة والشكر والفرح  
 وقبول المنه فليحسب المتعلم لمعلمه كأرض دمنة نالت مطرا غزيرا فتشربت جميع أجزائها وأذعنت بالكيفية  
 لقبوله ومهما أشار عليه المعلم بطريق في التعلم فليقلده وليدع رأيه فإن خطأ مرشده أنفع له من صوابه  
 (١) حديث أخذ ابن عباس بركاب زيد بن ثابت، وقوله هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء الطبراني  
 والحاكم والبيهقي في المدخل إلا أنهم قالوا هكذا نفع قال الحاكم صحيح الإسناد على شرط مسلم  
 (٢) حديث ليس من أخلاق المؤمن الملق إلا في طلب العلم ابن عدي من حديث معاذ وأبي أمامة  
 بإسنادين ضعيفين.

في نفسه إذ التجربة تطلع على دقائق يستغرب سماعها مع أنه يعظم نفعها فكم من مريض محرور يعالجه الطبيب في بعض أوقاته بالحرارة ليزيد في قوته إلى حد يحتمل صدمة العلاج فيعجب منه من لا خبرة له به وقد نبه الله تعالى بقصة الخضر وموسى عليهما السلام حيث قال الخضر - إنك لن تستطيع معي صبراً وكيف تصبر على ما لم تحط به خيراً - ثم شرط عليه السكوت والتسليم فقال - فإن اتبعتني فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكراً - ثم لم يصبر ولم يزل في مرادته إلى أن كان ذلك سبب الفراق بينهما وبالجملة كل متعلم استبقى لنفسه رأياً واختياراً دون اختيار المعلم فاحكم عليه بالإخفاق والحسران. فإن قلت فقد قال الله تعالى - فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون - فالسؤال مأمور به. فاعلم أنه كذلك ولكن فيما يأذن المعلم في السؤال عنه فإن السؤال عما لم تبلغ مرتبتك إلى فهمه مذموم ولذلك منع الخضر موسى عليه السلام من السؤال أي دع السؤال قبل أوانه فالمعلم أعلم بما أنت أهل له وبأوان الكشف وما لم يدخل أوان الكشف في كل درجة من مراقي الدرجات لا يدخل أوان السؤال عنه. وقد قال على رضي الله عنه إن من حق العالم أن لا تكثر عليه بالسؤال ولا تعتته في الجواب ولا تلج عليه إذا كسل ولا تأخذ بثوبه إذا نهض ولا تقش له سرا ولا تغتابن أحدا عنده ولا تظلمن عثرته وإن زل قبلت معذرتة وعليك أن تورقه وتعظمه لله تعالى ما دام يحفظ أمر الله تعالى ولا تجلس أمامه وإن كانت له حاجة سبقت القوم إلى خدمته. الوظيفة الرابعة: أن يحتز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإصغاء إلى اختلاف الناس سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة فإن ذلك يدهش عقله ويحير ذهنه ويفتر رأيه ويؤسسه عن الإدراك والاطلاع بل ينبغي أن يتقن أولاً الطريق الحميدة الواحدة المرضية عند أستاذه ثم بعد ذلك يصغي إلى المذاهب والشبه وإن لم يكن أستاذه مستقلاً باختيار رأي واحد وإنما عاداته نقل المذاهب وما قبل فيها فليحذر منه فإن اضلاله أكثر من إرشاده فلا يصلح الأعمى لقرود العميان وإرشادهم ومن هذا حاله يعد في عمى الحيرة وتيه الجهل ومنع المبتدى عن الشبه بضاهي منع الحديث العهد بالإسلام عن مخالطة الكفار وندب القوى إلى النظر في الاختلافات بضاهي حث القوى على مخالطة الكفار ولهذا يمنع الجبان عن التهجم على صف الكفار ويندب الشجاع له ومن الغفلة عن هذه الدقيقة ظن بعض الضعفاء أن الاقتداء بالأقوياء فيما ينقل عنهم من المساهلات جائز ولم يدرك أن وظائف الأقوياء تخالف وظائف الضعفاء وفي ذلك قال بعضهم من رأى في البداية صار صديقاً ومن رأى في النهاية صار زنديقاً إذ النهاية ترد الأعمال إلى الباطن وتسكن الجوارح إلا عن رواتب الفرائض فيترأى للناظرين أنها بطلاة وكسل وإهمال وهيهات فذلك مرابطة القلب في عين الشهود والحضور وملازمة الذكر الذي هو أفضل الأعمال على الدوام وتشبه الضعيف بالقوى فيما يرى من ظاهره أنه هفوة بضاهي اعتذار من يلقي نجاسة بسيرة في كوز ماء ويتعلل بأن أضعاف هذه النجاسة قد يلقي في البحر والبحر أعظم من الكوز فما جاز للبحر فهو للكوز أجوز ولا يدري المسكين أن البحر بقوته يحيل النجاسة ماء فتقلب عين النجاسة باستيلائه إلى صفته والقليل من النجاسة يغلب على الكوز ويحيله إلى صفته ومثل هذا جوز للنبي ﷺ ما لم يجوز لغيره حتى أبيع له تسع نسوة<sup>(١)</sup> إذ كان له من القوة ما يتعدى منه صفة العدل إلى نسائه وإن كثرن وأما غيره فلا يقدر على بعض العدل بل يتعدى ما بينهن من الضرر إليه حتى ينجر إلى معصية الله تعالى في طلبه رضاهن فما أفلح من قاس الملائكة بالحدادين. الوظيفة الخامسة: أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعاً من أنواعه إلا وينظر فيه نظراً يطلع به

(١) حديث أبيي له ﷺ تسع نسوة وهو معروف، وفي الصحيحين من حديث ابن عباس كان عند النبي ﷺ تسع الحديث.





Isi Kitab Ihya Ulumiddin

(٥٢)

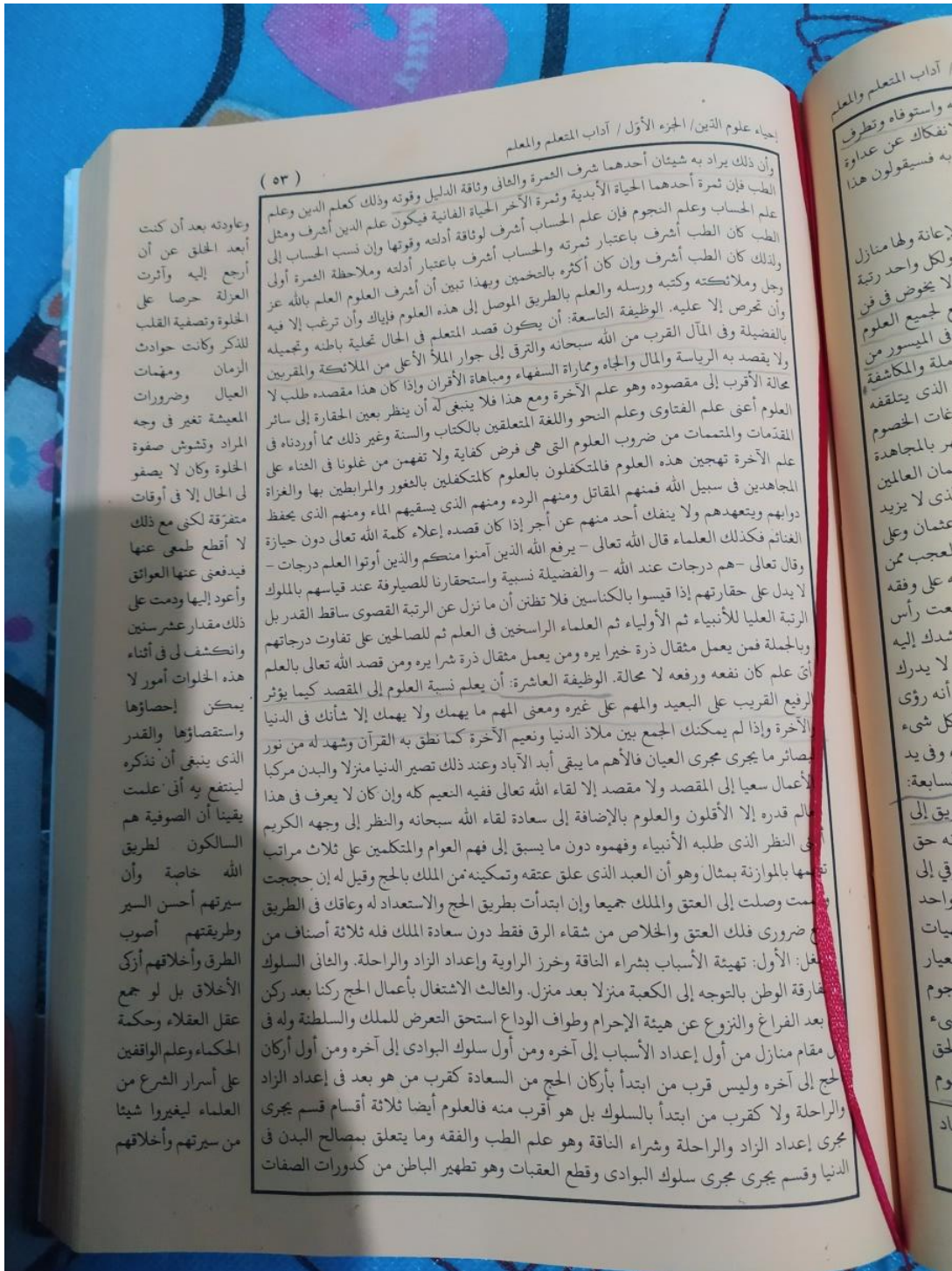
إحياء علوم الدين / الجزء الأول / آداب المتعلم والمعلم

على مقصده وغايته ثم إن ساعده العمر طلب التبحر فيه وإلا اشتغل بالأهم منه واستوفاه وتطوّر  
من البقرة فإن العلوم متعاقبة وبعضها مرتبط ببعض ويستفيد منه في الحال الانفكاك عن عمادة  
ذلك العلم ينسب جهله فإن الناس أعداء ما جهلوا قال تعالى - وإذ لم يهتدوا به فسيقولون هذا  
إفك قديم - قال الشاعر:

ما كان معي من ماني  
ولم أدر من ذلك إلا  
قدر الكفاف وقوت  
الأطفال ترخصاً بأن  
مال العراق مرصد  
للمصالح لكونه وقفاً  
على المسلمين ولم أرق  
العالم ما يأخذ العالم  
لغيره أصلح منه ثم  
دخلت الشام وأقمت  
فيه قريبا من سنتين  
لا شغل لي إلا العزلة  
والخلوة والرياضة  
والمجاهدة اشتغالا  
بتركية النفس وتهذيب  
الأخلاق وتصفية  
القلب لذكر الله تعالى  
كما كنت حصلت من  
علم الصوفية وكنت  
أعتكف مدة بسجدة  
دمشق أصعد منارة  
المسجد طول النهار  
وأغلق بابها على  
نفسى ثم تحرك لي  
داعية فريضة الحج  
والاستعداد من  
بركات مكة والمدينة  
وزيارة النبي ﷺ بعد  
الفراغ من زيارة  
الحليل صلوات الله  
عليه وسلامه ثم سرت  
إلى الحجاز ثم جذبتني  
إلى الهمة ودعوات الأطفال  
إلى الوطن

يخمد مرا به الماء التزللا  
ومن يك ذا فم مر مريض  
والعلوم على درجاتها إما سالكة بالعبد إلى الله تعالى أو معينة على السلوك نوعا من الإغاة ولها منازل  
مرتبة في القرب والبعد من المقصود والغوام بها كحفظ الرباطات والتغور ولكل واحد رتبة  
وله بحسب درجته أجر في الآخرة إذا قصد به وجه الله تعالى. الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في غير  
من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويبتدئ بالأهم فإن العمر إذا كان لا يتسع لجميع العلوم  
غالبًا فالخزم أن يأخذ من كل شيء أحسنه ويكتفى منه بشمه ويصرف حمام قوته في المسير من  
علمه إلى استكمال العلم الذي هو أشرف العلوم وهو علم الآخرة أعنى قسي المعاملة والمكاشفة  
فعاية المعاملة المكاشفة وغاية المكاشفة معرفة الله تعالى ولست أعنى به الاعتقاد الذي يتلقفه  
العابى وراثة أو تلقفاً ولا طريق تحرير الكلام والمجادلة في تحصيل الكلام عن مراوغات الخصوم  
كما هو غاية المتكلم بل ذلك نوع يقين هو ثمرة نور يقذفه الله تعالى في قلب عبد طهر بالمجاهدة  
باطنه عن الحائث حتى ينتهي إلى رتبة إيمان أبي بكر رضي الله عنه الذي لو وزن بإيمان العالمين  
لرجح<sup>(١)</sup> كما شهد له به سيد البشر ﷺ فما عتدى أن ما يعتقد العابى ويرتبه المتكلم الذي لا يزيد  
على العابى إلا في صنعة الكلام ولأجله سميت صناعته كلاما وكان يعجز عنه عمر وعثمان وعلى  
وسائر الصحابة رضي الله عنهم حتى كان يفضلهم أبو بكر بالسرا الذي قر في صدره والعجب ممن  
يسمع مثل هذه الأقوال من صاحب الشرع صلوات الله وسلامه عليه ثم يزدري ما يسمعه على وقفه  
ويزعم أنه من ترهات الصوفية وأن ذلك غير معقول فينبغي أن تنتد في هذا فعنده ضعفت رأس  
المال ففكن حريصا على معرفة ذلك السر الخارج عن بضاعة الفقهاء والمتكلمين ولا يرشدك إليه  
إلا حرصك في الطلب وعلى الجملة فأشرف العلوم وغايتها معرفة الله عز وجل وهو بحر لا يدرك  
منتهى غوره وأقصى درجات البشرية رتبة الأنبياء ثم الأولياء ثم الذين يلونهم وقد روى أنه روى  
فلا تظن أنك أحسنت شيئا حتى تعرف الله تعالى وتعلم أنه مسبب الأسباب وموجد الأشياء وفيه  
الأخر كنت قبل أن أعرف الله تعالى أشرب وأظمأ حتى إذا عرفته رويت بلا شرب. الوظيفة السابعة  
بعض والموقف من راعى ذلك الترتيب والتدريج. قال الله تعالى - الذين آتيناهم الكتاب يتلونه حتى  
تلاوته - أي لا يجاوزون فنا حتى يحكموه علما وعملا وليكن قصده في كل علم يتحراه الترتيب إلى  
أو أجاد فيه ولا يخالفتهم موجب علمهم بالفساد لوقوع الخلف بين أصحابه فيه ولا يخطأ واحد  
متملئين فيها بأنها لو كان لها أصل لأدركه أربابها وقد مضى كشف هذه الشبه في كتاب معيار  
العلم وترى طائفة يعتقدون بطلان الطب لخطأ شاهدوه من طبيب وطائفة اعتقدوا صحة النجوم  
لصواب اتفق لواحد وطائفة اعتقدوا بطلانه لخطأ اتفق لآخر والكل خطأ بل ينبغي أن يعرف الشيء  
في نفسه فلا كل علم يستقل بالإحاطة به كل شخص ولذلك قال على رضي الله عنه لا تعرف الحق  
بالرجال اعرف الحق تعرف أهله. الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم  
(١) حديث لو وزن إيمان أبي بكر بإيمان العالمين لرجح ابن عدى من حديث ابن عمر بإسناد  
ضعيف ورواه البيهقي في الشعب موقوفا على عمر بإسناد صحيح.

إحياء علوم الدين / الجزء  
وأن ذلك يراد به شيت  
الطب فإن ثمره أحده  
علم الحساب وعلم  
الطب كان الطب أش  
ولذلك كان الطب أش  
وجل وملائكته وك  
وأن تحرص إلا على  
بالفضيلة وفي المال  
ولا يقصد به الرياس  
محالة الأقرب إلى مق  
العلوم أعنى علم ال  
المقدمات والمتنمات  
علم الآخرة تهجين  
المجاهدين في سبيل  
دوابهم ويتعهدهم و  
العائث فكذلك الع  
وقال تعالى - هم در  
لا يدل على حقارتها  
الرتبة العليا للأنبي  
وبالجمله فمن يعمل  
أنى علم كان نفعه  
الرفيع القريب على  
الآخرة وإذا لم ي  
بصائر ما يجري  
لأعمال سعيا إلى  
بالم قدره إلا الأ  
أبى النظر الذي  
تقضيها بالموازنة به  
وألمت وصلت لا  
من ضرورى فلك  
فل: الأول: تبه  
شارقة الوطن به  
بعد الفراغ وال  
مقام منازل من  
لحج إلى آخره ولا  
والراحلة ولا ك  
عجري إعداد الز  
المنيا وقسم بحر



Isi Kitab Ihya Ulumiddin

(٥٣)

وَأَنَّ ذَلِكَ يَرَادُ بِهِ شَيْئَانِ أَحَدُهُمَا شَرَفُ الثَّمَرَةِ وَالثَّانِي وَثَاقَةُ الدَّلِيلِ وَقُوَّتُهُ وَذَلِكَ كَعَلْمِ الدِّينِ وَعِلْمِ  
 الطَّبِّ فَإِنَّ ثَمَرَةَ أَحَدَهُمَا الْحَيَاةُ الْأَبَدِيَّةُ وَثَمَرَةُ الْآخَرِ الْحَيَاةُ الْفَانِيَّةُ فَيَكُونُ عِلْمُ الدِّينِ أَشْرَفَ وَمِثْلُ  
 عِلْمِ الْحِسَابِ وَعِلْمِ النُّجُومِ فَإِنَّ عِلْمَ الْحِسَابِ أَشْرَفَ لَوْثَاقَةُ أَدْلَتِهِ وَقُوَّتُهَا وَإِنْ نَسِبَ الْحِسَابُ إِلَى  
 الطَّبِّ كَانَ الطَّبُّ أَشْرَفَ بِاعْتِبَارِ ثَمَرَتِهِ وَالْحِسَابُ أَشْرَفَ بِاعْتِبَارِ أَدْلَتِهِ وَمَلَاخِظَةِ الثَّمَرَةِ أَوَّلِي  
 وَجَلٍّ وَمَلَانِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسَلِهِ وَعِلْمُ الطَّبِّ بِطَرِيقِ المَوْصِلِ إِلَى هَذِهِ العِلْمِ فَايَاكَ وَأَنْ تَرْغِبَ إِلَّا فِيهِ  
 وَأَنْ تَحْرُصَ إِلَّا عَلَيْهِ. الوظيفة التاسعة: أَنْ يَكُونَ قَصْدُ المَتَعَلِّمِ فِي الحَالِ تَحْلِيَّةَ بَاطِنِهِ وَتَجَمِيلَهُ  
 وَلَا يَقْصِدُ بِهِ الرِّيَاسَةَ وَالمَالِ وَالجَاهِ وَالمَحَارَةَ وَالسَّفَهَاءَ وَمِبَاهِةَ الأَعْرَانَ وَإِذَا كَانَ هَذَا مَقْصِدَهُ طَلَبَ لَا  
 مَحَالَةَ الأَقْرَبَ إِلَى مَقْصُودِهِ وَهُوَ عِلْمُ الآخِرَةِ وَمَعَ هَذَا فَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنْظُرَ بَعِينَ الحَقَارَةَ إِلَى سَائِرِ  
 العِلْمِ أَعْنَى عِلْمِ الفِتَاوَى وَعِلْمِ النُّحُوِّ وَاللُّغَةِ وَالتَّعْلِيقِ بِالكِتَابِ وَالسَّنَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا أوردناه فِي  
 المَقَدِّمَاتِ وَالمَتَمِّمَاتِ مِنْ ضُرُوبِ العِلْمِ الَّتِي هِيَ فِرْضُ كِفَايَةِ وَلَا تَقْهَمُنَ مِنْ غُلُوبِنَا فِي الفَنَاءِ عَلَى  
 عِلْمِ الآخِرَةِ تَهْجِينَ هَذِهِ العِلْمِ فَالمَتَكَلِّفُونَ بِالعِلْمِ كَالْمَتَكَلِّفِينَ بِالعُغُورِ وَالمَرَابِطِينَ بِهَا وَالعِزَّازَةَ  
 المِجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمنْهُمْ المَقَاتِلُ وَمنْهُمْ الرِّدَاءُ وَمنْهُمْ الَّذِي يَسْقِيهِ المَاءُ وَمنْهُمْ الَّذِي يَحْفَظُ  
 دَوَابِهِمْ وَيَتَعَهَّدُهُمْ وَلَا يَنْفِكُ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ أَجْرٍ إِذَا كَانَ قَصْدُهُ إِعْلَاءَ كَلِمَةِ اللَّهِ تَعَالَى دُونَ حَيَاةِ  
 الغَنَائِمِ فَكَذَلِكَ العُلَمَاءُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى - يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا العِلْمَ دَرَجَاتٍ -  
 وَلَا يَدُلُّ عَلَى حَقَارَتِهِمْ إِذَا قَبِسُوا بِالكِنَاسِينَ فَلَا تَنْظُرَنَّ أَنْ مَا نَزَلَ عَنِ الرِّبَةِ القَصُوبِ سَاقِطٌ القَدْرِ بَلِ  
 الرِّبَةُ العُلْيَا لِلأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الأَوْلِيَاءِ ثُمَّ العُلَمَاءِ الرَّاسِخِينَ فِي العِلْمِ ثُمَّ لِلصَّالِحِينَ عَلَى تَفَاوُتِ دَرَجَاتِهِمْ  
 وَبِالجَمَلَةِ فَمَنْ يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ وَمَنْ قَصَدَ اللَّهُ تَعَالَى بِالعِلْمِ  
 أَيْ عِلْمٍ كَانَ نَفْعُهُ وَرَفَعَهُ لَا مَحَالَةَ. الوظيفة العاشرة: أَنْ يَعْلَمَ نِسْبَةَ العِلْمِ إِلَى المَقْصِدِ كَيْمَا يُوَثِّرُ  
 الرِّفْعَ القَرِيبَ عَلَى البَعِيدِ وَالمَهْمَ عَلَى غَيْرِهِ وَمَعْنَى المَهْمِ مَا يَهْمُكَ وَلَا يَهْمُكَ إِلَّا شَأْنُكَ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَإِذَا لَمْ يَمَكُنْكَ الجَمْعُ بَيْنَ مَلَاذِ الدُّنْيَا وَنَعِيمِ الآخِرَةِ كَمَا نَطَقَ بِهِ القُرْآنُ وَشَهِدَ لَهُ مِنْ نُورِ  
 بَصَائِرِهِ مَا يَجْرِي مِجْرَى العِيَانِ فَالأَهَمُّ مَا يَبْقَى أَبَدَ الأَبَادِ وَعِنْدَ ذَلِكَ تَصِيرُ الدُّنْيَا مَنزِلًا وَالبَدَنُ مَرْكَبًا  
 لِالأَعْمَالِ سَعْيًا إِلَى المَقْصِدِ وَلَا مَقْصِدَ إِلَّا لِقَاءَ اللَّهِ تَعَالَى ففِيهِ النِّعِيمُ كُلُّهُ وَإِنْ كَانَ لَا يَعْرِفُ فِي هَذَا  
 المَالِ قُدْرَةَ إِلَّا الأَقْلُونَ وَالعُلَمَاءُ بِالإِضَافَةِ إِلَى سَعَادَةِ لِقَاءِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَالنَّظْرُ إِلَى وَجْهِهِ الكَرِيمِ  
 أَيْ النَّظْرُ الَّذِي طَلَبَهُ الأنْبِيَاءُ وَفَهَمُوهُ دُونَ مَا يَسْبِقُ إِلَى فَهْمِ العَوَامِ وَالمَتَكَلِّمِينَ عَلَى ثَلَاثِ مَرَاتِبٍ  
 تَتْبَعُهَا بِالمَوَازِنَةِ بِمِثَالٍ وَهُوَ أَنَّ العَبْدَ الَّذِي عَلِقَ عَتَقَهُ وَتَمَكَّنِيهِ مِنَ المَلِكِ بِالحِجِّ وَقِيلَ لَهُ إِنْ حَجَّجْتَ  
 وَصَلْتَ إِلَى العَتَقِ وَالمَلِكِ جَمِيعًا وَإِنْ ابْتَدَأْتَ بِطَرِيقِ الحِجِّ وَالأَسْتِعْدَادِ لَهُ وَعَاقَفْتَ فِي الطَّرِيقِ  
 مِنْ ضُرُورِي فَلِكِ العَتَقِ وَالحِلاصِ مِنْ شِقَاةِ الرِّقِّ فَفَقَطْ دُونَ سَعَادَةِ المَلِكِ فَلَهُ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ مِنْ  
 بَعْلِ: الأَوَّلُ: تَهْيِئَةُ الأَسْبَابِ بِشَرَاءِ النَّاظِقِ وَخَرَزِ الرَّاوِيَةِ وَإِعْدَادِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ. وَالثَّانِي السُّلُوكُ  
 بِمَارِقَةِ الوَطَنِ بِالتَّوَجُّهِ إِلَى الكَعْبَةِ مَنزِلًا بَعْدَ مَنزَلِ. وَالثَّالِثُ الأَشْتِغَالُ بِأَعْمَالِ الحِجِّ رُكْنًا بَعْدَ رُكْنِ  
 بَعْدَ الفِرَاقِ وَالنُّزُوعِ عَنِ هَيْئَةِ الإِحْرَامِ وَطَوَافِ الوُدَاعِ اسْتِحْقَاقِ التَّعَرُّضِ لِلْمَلِكِ وَالسُّلْطَنَةِ وَهِيَ فِي  
 مَقَامِ مَنَازِلٍ مِنْ أَوَّلِ إِعْدَادِ الأَسْبَابِ إِلَى آخِرِهِ وَمِنْ أَوَّلِ سُلُوكِ البُودَايِ إِلَى آخِرِهِ وَمِنْ أَوَّلِ أَرْكَانِ  
 الحِجِّ إِلَى آخِرِهِ وَليسَ قَرَبٌ مِنْ ابْتِدَاءِ بَارِكَانَ الحِجِّ مِنَ السَّعَادَةِ كَقَرَبٍ مِنْ هُوَ بَعْدَ فِي إِعْدَادِ الزَّادِ  
 وَالرَّاحِلَةِ وَلَا كَقَرَبٍ مِنْ ابْتِدَاءِ السُّلُوكِ بَلِ هُوَ أَقْرَبُ مِنْهُ فَالعِلْمُ أَيْضًا ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ قَسَمَ بِمِجْرَى  
 مِجْرَى إِعْدَادِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ وَشَرَاءِ النَّاظِقِ وَهُوَ عِلْمُ الطَّبِّ وَالفِقْهِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِمِصَالِحِ البَدَنِ فِي  
 الدُّنْيَا وَقَسَمَ بِمِجْرَى مِجْرَى سُلُوكِ البُودَايِ وَقَطَعَ العَقْبَاتِ وَهُوَ تَطْهِيرُ البَاطِنِ مِنْ كُدُورَاتِ الصِّفَاتِ

آداب المتعلم والمعلم  
 به واستوفاه وتطرف  
 لا تفكالك عن عداوة  
 به فسيقولون هذا

الإعانة ولها منازل  
 ولكل واحد رتبة  
 لا يخوض في فن  
 مع لجميع العلوم  
 في المسور من  
 أمله والمكاشفة

الذي يتلقفه  
 رغبات الخصوم

بهر بالمجاهدة  
 يمان العالمين

الذي لا يزيد  
 عثمان وعلى

العجب ممن  
 به على وفقه

يعت رأس  
 شدة إلى

لا يدرك  
 أنه رؤى

كل شيء  
 في يد

السابعة:

ريق إلى

به حق

رقى إلى

واحد

هيات

معيار

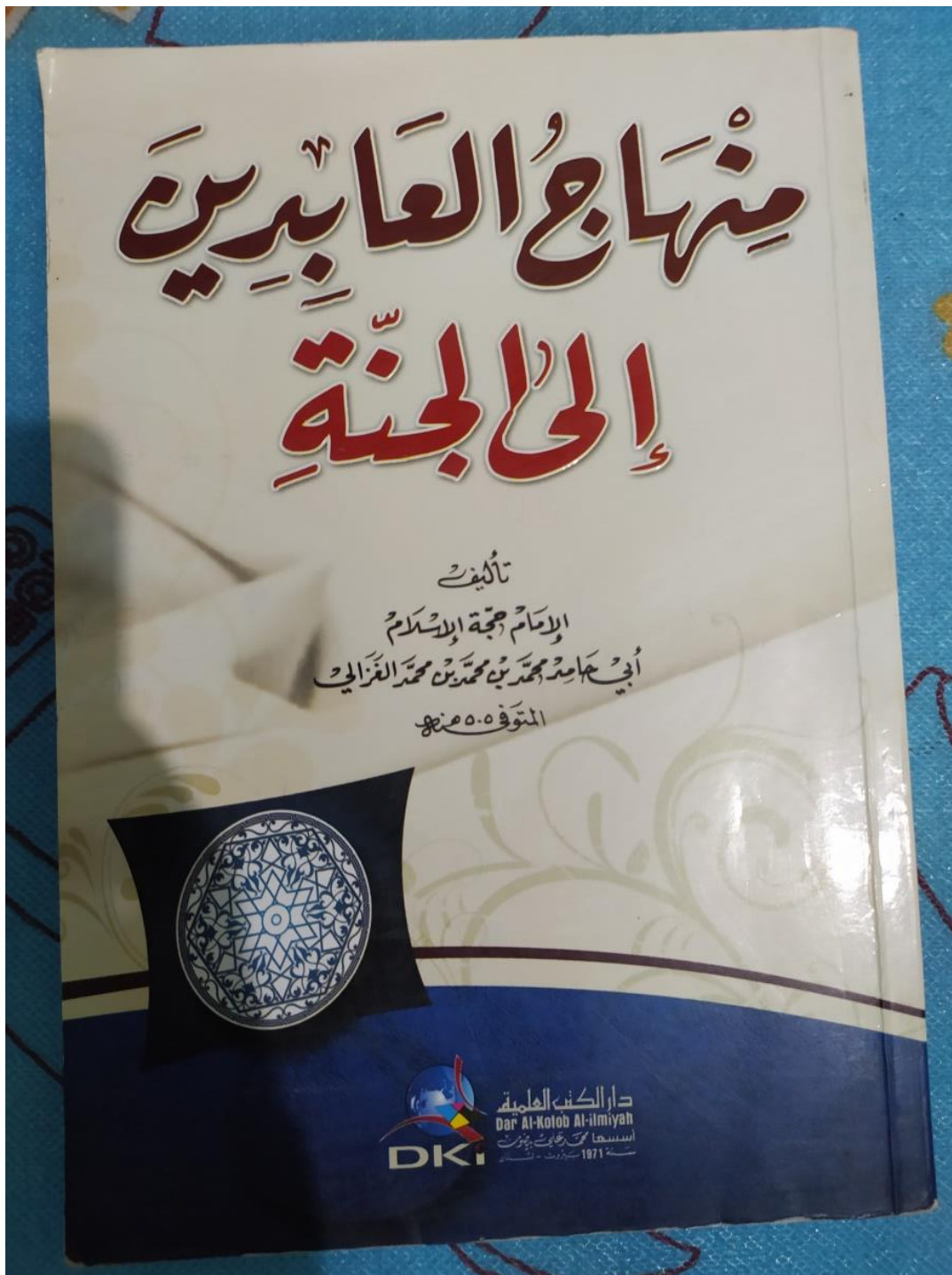
بجوم

تتبع

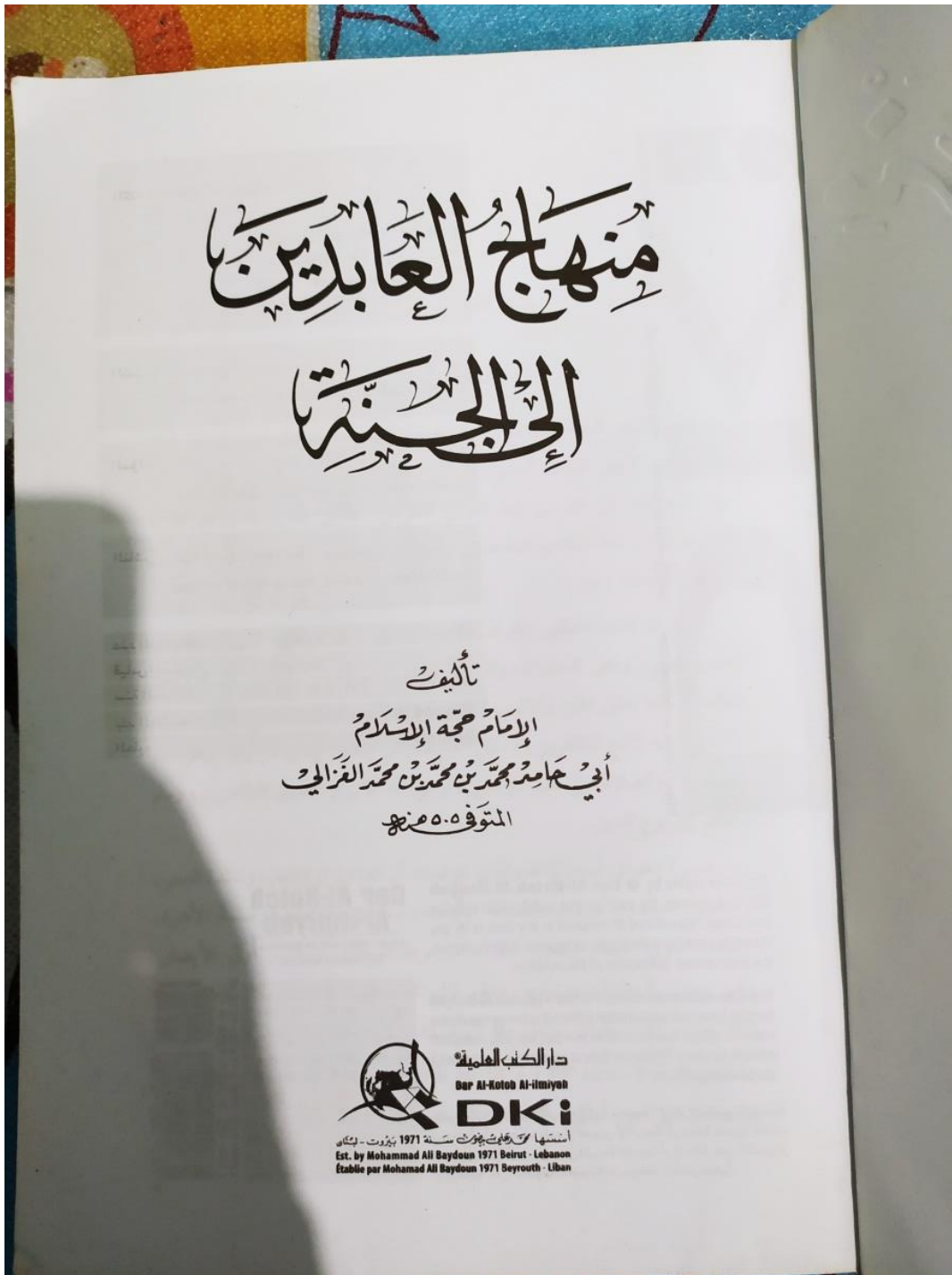
لحق

لوم

ناد



Kitab Minhajul `Abidin dari sisi luar



Identitas Kitab Minhajul `Abidin

## الباب السادس العقبة السادسة وهي عقبة القوادح

ثم عليك يا أخي - أيدك الله وإيانا بحسن توفيقه - بعدما استبان لك السبيل واستقام لك المسير، بتمييز سعيك وصيانته عما يفسده ويضيعه عليك وإنما لزمك ذلك بإقامة الإخلاص وذكر المنة والاجتناب عن ضده لأمرين: أحدهما لما في فعله من الفائدة، وهي حسن القبول من الله تعالى وفوز الثواب عليه، وإلا فتكون مردوداً ذاهب الثواب كلاً أو بعضاً على ما روي في الحديث المشهور عن النبي ﷺ أن الله سبحانه وتعالى يقول: «أنا أغنى الأغنياء عن الشرك، من عمل عملاً فأشرك فيه غيري فنصبي له، فإني لا أقبل إلا ما كان لي خالصاً» وقيل إن الله تعالى يقول لعبده يوم القيامة إذا التمس ثواب عمله: «لم يوسع لك في المجالس؟ ألم تكن الرأس في الدنيا؟ ألم يرخص بيعك وشراؤك؟ ألم تكرم؟ هذا وأشباهه من الخطر والضرر.

قلت: ومن خطر الرياء فضيحتان ومصيبتان:

أما الفضيحتان فأحدهما فضيحة السر، وهي اللوم على رؤوس الملائكة. وذلك لما روي أن الملائكة تصعد بعمل العبد مبتهجين به، فيقول الله تعالى: ردوه إلى سجين فإنه لم يردني به! فيفتضح ذلك العمل والعبد عند الملائكة. والثانية: فضيحة العلانية وهي يوم القيامة على رؤوس الخلائق، روي عن النبي ﷺ أنه قال: «إن المرأثي ينادى يوم القيامة بأربعة أسماء: يا كافر، يا فاجر، يا غادر، يا خاسر، ضل سعيك وبطل أجرك فلا خلاق لك اليوم، التمس الأجر ممن كنت تعمل له يا مخادع». وروي «أنه ينادي مناد يوم

القيامة بسمع الخلائق؛ أين الذين كانوا يعبدون الناس؟ قوموا خذوا  
أجوركم من عملكم له فإني لا أقبل عملاً خالطه شيء . . .  
وأما المصيبان؛ فأحدهما فوت الجنة، وذلك ما روي عن النبي ﷺ: «أن  
الجنة تكلمت وقالت: أنا حرام على كل بخيل ومترام» والخبر يحتمل معنيين:  
أحدهما أن هذا البخيل من يبخل بأحسن قول وهو قول لا إله إلا الله محمد  
رسول الله ﷺ، وهذا المرثي من يرثي بأقبح رياء وهو المنافق الذي يرثي  
بإيمانه وتوحيده وفي القول ترجية. والمعنى الثاني أن لم ينته عن البخل والرياء ولم  
يراع نفسه ففيه خطران: أحدهما أن يلحقه شؤم ذلك فيقع في الكفر فتفوته  
الجنة رأساً والعباد بالله، والآخر سلب الإيمان الذي يستحق به النار. نعوذ بالله  
من سخطه وشديد غضبه. والمصيبة الثانية دخول النار، وذلك لما روى أبو هريرة  
رضي الله عنه عن النبي ﷺ أنه قال: «أول من يدعى يوم القيامة رجل قد  
جمع القرآن، ورجل قد قاتل في سبيل الله، ورجل كثير المال، فيقول الله  
تعالى للقاريء: ألم أعلمك ما أنزلت على رسولي؟ فيقول: بلى يا رب؛  
فيقول ماذا عملت فيما علمت؟ فيقول: يا رب قمت به آتاء الليل  
وأطراف النهار؛ فيقول الله كذبت؛ وتقول الملائكة كذبت، فيقول الله  
سحانه: بلى أردت أن يقال فلان قاريء فقد قيل ذلك. ويؤتى بصاحب  
المال فيقول له: ألم أوسع عليك حق لم أدعك تحتاج إلى أحد؟ فيقول: بلى  
يا رب، فيقول: فما عملت فيما آتيتك؟ فيقول: كنت أصل الرحم  
وأصدق؛ فيقول الله كذبت، وتقول الملائكة كذبت، فيقول الله سبحانه:  
بلى أردت أن يقال إنك جواد فقد قيل ذلك. ويؤتى بالذي قتل في سبيل  
الله فيقول الله: ما فعلت؟ فيقول: أمرت بالجهاد في سبيلك فقاتلت حتى  
قتلت؛ فيقول الله تعالى كذبت، وتقول الملائكة كذبت، فيقول الله: بلى  
أردت أن يقال فلان جريء وشجاع فقد قيل ذلك. قال: ثم ضرب رسول  
الله ﷺ بيده على ركبتي وقال: يا أبا هريرة أولئك أول خلق الله بسمر

بهم نار جهنم . . وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول : « إن النار وأهلها يعجبون من أهل الرياء ؛ قيل : يا رسول الله وكيف تعجب النار ؟ قال : من حر النار التي يعذبون بها . . وفي هذه الفضائح عبرة لأولي الأبصار ، والله سبحانه ولي الهداية بفضله

فإن قلت : أخبرنا عن حقيقة الإخلاص والرياء وحكمها وتأثيرها في العمل ! فأعلم أن الإخلاص عند علمائنا إخلاصان : إخلاص العمل وإخلاص طلب الأجر ؛ فأما إخلاص العمل فهو إرادة التقرب إلى الله عز وجل وتعظيم أمره وإجابة دعوته . والباعث عليه الاعتقاد الصحيح . و ضد هذا الإخلاص النفاق . وهو التقرب إلى ما دون الله سبحانه ، وقال شيخنا رحمه الله : النفاق هو الاعتقاد القاسد الذي هو للمتافق في الله عز وجل ، وليس هو من قبيل الإيرادات لعله ذكرناها في موضعها .

وأما الإخلاص في طلب الأجر ؛ فهو إرادة نفع الآخرة بعلم الخير ، وكان شيخنا رحمه الله يقول : إن إرادة نفع الآخرة بخير لم يرد رداً يتعذر عليه خيره بحيث ترجى به تلك المنفعة ؛ وقد شرحنا هذه الشرائط . وقال الحواريون لعيسى ابن مريم عليه السلام : ما الخالص من الأعمال ؟ قال : الذي يعمل لله لا يجب أن يحمده عليه أحد . وهذا تعرض لترك الرياء ، وإنما خصه بالذكر لأنه أقوى الأسباب المشوشة للإخلاص . وقال الجنيد : الإخلاص تصفية الأعمال من المكدرات . وقال الفاضل : الإخلاص دوام المراقبة ونسيان الخطوط كلها . وهذا هو البيان الكامل ، والأقوال في هذا كثيرة فلا فائدة في تكثير النقل بعد انكشاف الحقائق . وقال سيد الأولين والآخرين ﷺ : إذ سئل عن الإخلاص فقال : « تقول ربي الله تعالى ثم تستقيم كما أمرت ، أي لا تعبد سواك ونفسك ، ولا تعبد إلا ربك ، وتستقيم في عبادته كما أمرت . وهذه إشارة إلى

واخذوا

الله : « أن

معنيين :

الله محمد

ي يراني

الرياء ولم

ر فتقوته

مود بالله

و هريرة

جل قد

نول الله

أرب ؛

الليل

ول الله

ساحب

ل : بل

لرحم

بحانه :

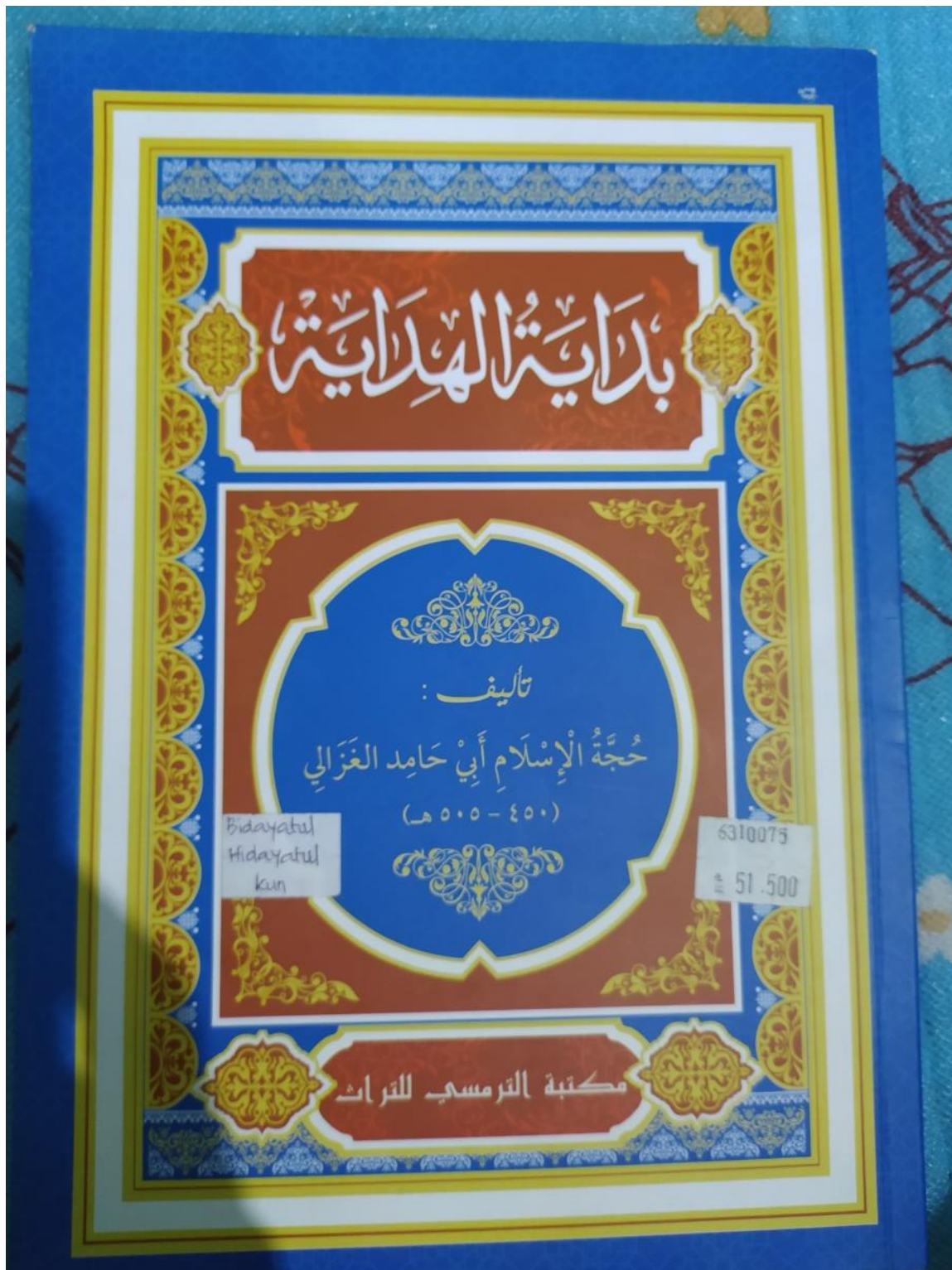
سبيل

ن حق

له : بل

رسول

يسمر



Kitab *Bidayatul Hidayah* dari sisi luar



# بداية الهداية

الطبعة الأولى

١٤٣٨ هـ / ٢٠١٧ م

جميع حقوق الملكية الأدبية والفنية محفوظة  
لمكتبة الترمسي للتراث

Copyright© All right reserved  
Exclusive right by  
Maktabah At-Turmusy Litturots  
Jakarta - Indonesia



مكتبة الترمسي للتراث

**At-Turmusy**  
LITTUROTS

Jl. Kavling Arafat Raya No. 2 Cilangkap,  
Kec. Tapos, Depok, Jawa Barat, Indonesia 16458  
☎ (021) 876 3609 – 0812 1354 8000  
✉ maktabah.turmusy@gmail.com  
📌 Maktabah Turmusy Turos

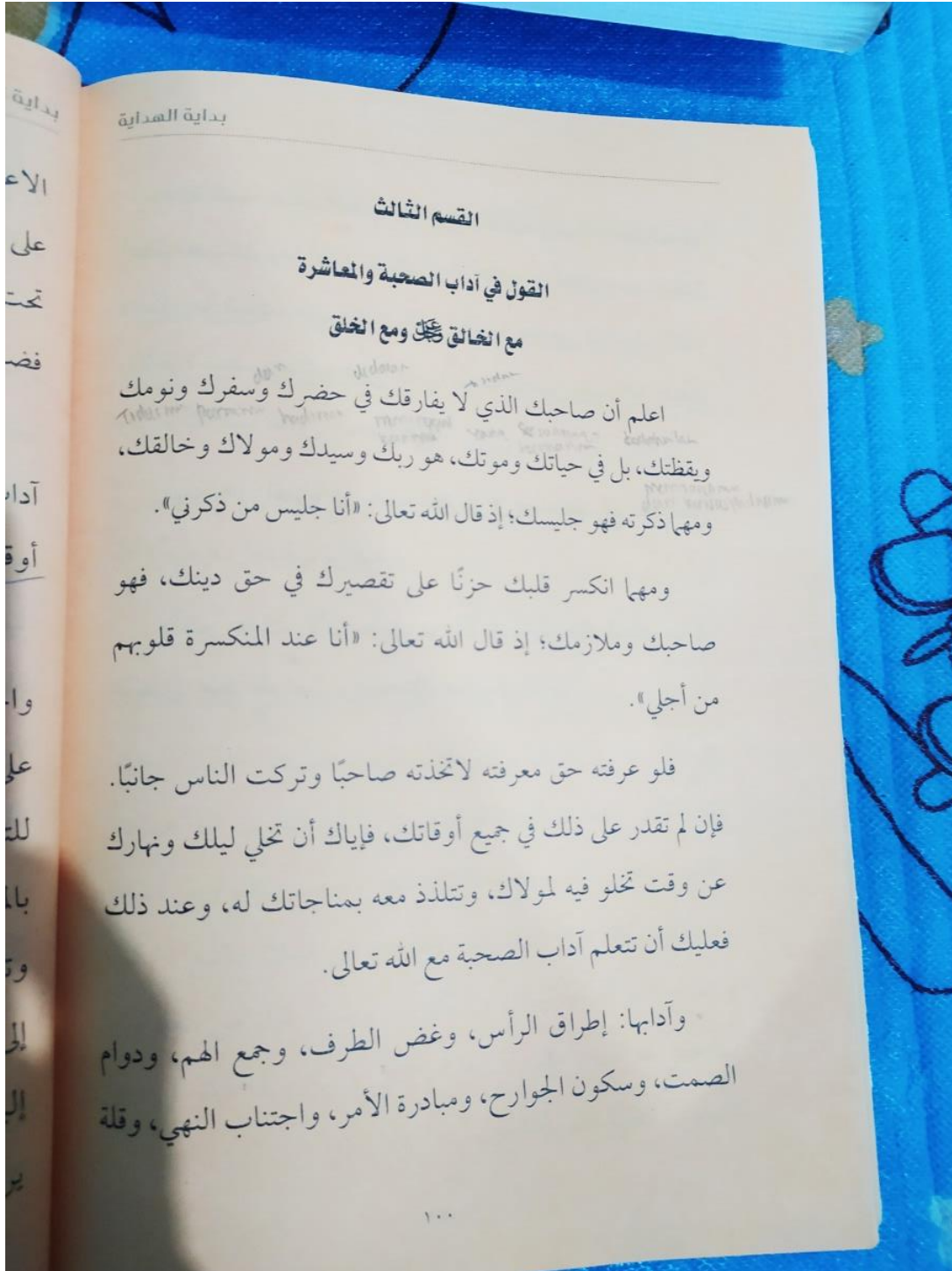
**Malaysia:**

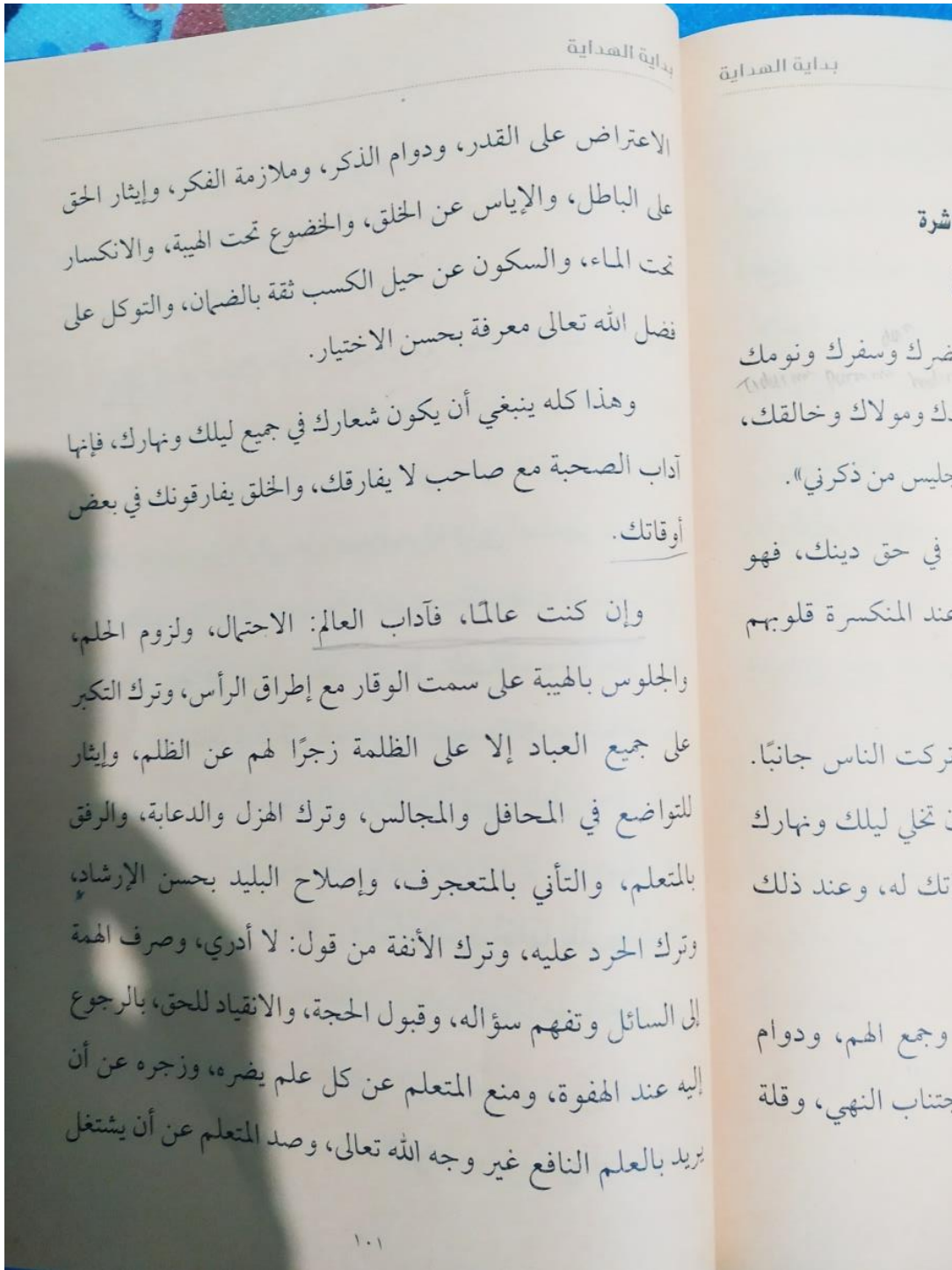
Jalan Bukit Lanjan, 47820  
Petaling Jaya Selangor Malaysia  
☎ 01115117869

**Mesir:**

Swessry B St, Building 83/24, Nasr City,  
Cairo, Egypt  
☎ +201003393873

[www.atturmusy.com](http://www.atturmusy.com)





بداية الهداية

بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين، وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى، ومواخذة نفسه أولاً بالتقوى ليقتدي المتعلم أولاً بأعماله، ويستفيد ثانياً من أقواله.

وإن كنت متعلماً، فأدب المتعلم مع العالم: أن يبدأ بالتحية والسلام، وأن يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، ولا يسأل ما لم يستأذن أولاً، ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسأل جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرفاً ساكناً متأدباً كأنه في الصلاة، ولا يكسر عليه السؤال عند ملله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله، ولا يسيء الظن به في أفعال ظاهرها منكرة عنده، فهو أعلم بأسراره، وليذكر عند ذلك قول موسى للخضر عليهما السلام: ﴿أَخْرَقْنَا لِنُقْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ [الكهف: ٧١]، وكونه مخطئاً في إنكاره اعتماداً على الظاهر.

وإن كان لك والدان، فأدب الولد مع الوالدين: أن يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما، ويمثل لأمرهما، ولا يمشي أمامهما، ولا



Kitab Ayyuhal Walad dari sisi luar

# أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَحِبُّ

تأليف

الإمام حجة الإسلام

أبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي

اعتنى به وحققه

أبو سهل

نجاح عوض صيام

اسم الكتاب: ايها الولد المحب  
المؤلف: ابي حامد الغزالي  
المحقق: نجاح عوض  
دار النشر: دار المقطم  
سنة الطبع: ٢٠١٠  
عدد الصفحات: ٤٨  
حجم الكتاب: ١٧ x ١٢,٥  
رقم الإيداع: ٢٠٠٩/٢٠٧٦١  
الترقيم الدولي: ٩٧٨-٩٧٧-٤٧٨-٠٢٢-٦

المقسط  
التوزيع

٥٠ شارع الشيخ ربحان-عابدين  
القاهرة - جمهورية مصر العربية  
Tel: (00202) 27958215 - 27946109  
Fax: (00202) 25082233  
www.dar-elmokattam.com

Identitas Kitab *Ayyuhal Walad*

### أيها الولد المحب..... ٣٤

[فاطر: ٦].

فعلمت أنه لا يجوز عداوة أحد غير الشيطان.

والفائدة السابعة: إني رأيت كل أحد يسعى بجِدٍ ويجتهد بمبالغة لطلب القوت والمعاش بحيث يقع به في شبهة وحرام، ويذل نفسه، وينقص قدره فتأملت في قوله تعالى: ﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾ [هود: ٦]. فعلمت أن رزقي على الله تعالى، وقد ضمنه فاشتغلت بعبادته وقطعت طمعي عن من سواه.

الفائدة الثامنة: إني رأيت كل واحد معتمداً على شيء مخلوق: بعضهم إلى الدينار والدرهم، وبعضهم إلى المال والملك، وبعضهم إلى الحرقة والصناعة، وبعضهم إلى مخلوق مثله، فتأملت في قوله تعالى: ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾ [الطلاق: ٣]. فتوكلت على الله تعالى فهو حسبي ونعم الوكيل، فقال شقيق: وفقك الله تعالى إني قد نظرت التوراة والإنجيل والزبور والفرقان، فوجدت الكتب الأربعة تدور على هذه الفوائد الثمانية، فمن عمل بها كان عاقلاً بهذه الكتب الأربعة.

أيها الولد: قد علمت من هاتين الحكايتين أنك لا تحتاج إلى تكثير العلم، والآن أبين ما يجب على سالك سبيل الحق. فاعلم، أنه ينبغي للسالك: شيخ مرشد مربي، ليخرج الأخلاق السيئة



### ٣٥.....أيها الولد المحب

منه بتربيته ويجعل مكانها: خُلُقًا حسنًا. ومعنى التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه، ولا بدّ للسالك من شيخ يؤدّبه ويرشده إلى سبيل الله تعالى، لأن الله أرسل للعباد رسولاً للإرشاد إلى سبيله، فإذا ارتحل ﷺ فقد خلف الخلفاء في مكانه حتى يرشدوا إلى الله تعالى.

وشرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائباً لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه: أن يكون عالماً، ولكن لا كل عالم يصلح للخلافة، وإني آيين لك بعض علامته على سبيل الإجمال حتى لا يدعي كل أحد أنه مرشد.

فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه وكان قد تابع لشخص بصير يتسلسل متابعته إلى سيد المرسلين ﷺ، وكان محسناً رياضاً نفسه من قلة الأكل والقول والنوم، وكثرة الصلوات والصدقة والصوم، وكان بمتابعة الشيخ البصير جاعلاً محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر، والصلاة والشكر، والتوكل، واليقين، والقناعة، وطمأنينة النفس، والحلم، والتواضع والعلم، والصدق، والحياء، والوفاء، والوقار، والسكون، والتأني وأمثالها، فهو إذا نورٌ من أنوار النبي ﷺ يصلح للاقتداء به، ولكن وجود مثله نادر أعزُّ من الكبريت الأحمر. ومن ساعدته السعادة فوجد شيخاً كما ذكرنا وقبلة الشيخ، ينبغي أن

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. DATA PRIBADI

Nama : Yudhi Septian Harahap  
NIM : 0301163248  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah & Keguruan/PAI  
Tempat/Tanggal Lahir: Rantau Prapat, 08 September 1998  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Medan Helvetia, jln Banten No. 3 Pasar 4 Helvetia Labuhan  
Deli KAB. Deli Serdang  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Ayah Kandung : Ahmad Syafei Harahap  
Ibu Kandung : Juliani Siregar  
Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara  
No. Telp/Hp : 082272040882

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2004-2010 : SD Negeri 115532 Rantau Prapat  
Tahun 2010-2013 : MTS Darul Arafah Raya  
Tahun 2013-2016 : MAS Darul Arafah Raya